

Tesis

Ideologi Pemberitaan Teks Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media *Online*

Disusun Oleh

Hetty Catur Ellyawati
A4C008010

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 27 Agustus 2010

Pembimbing

Dr. Sugeng Purwanto, MA
YU. 2.01.10.037

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.

Tesis

**Ideologi Pemberitaan Teks Kasus Terbongkarnya Perlakuan
Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani
pada Media *Online***

Disusun Oleh

Hetty Catur Ellyawati
A4C008010

Telah Dipertahankan di Hadapan Sidang Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 1 September 2010
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Dr. Sugeng Purwanto, MA

Penguji I
Dra. Deli Nirmala, M.Hum

Penguji II
Drs. Oktiva Herry Candra, M.Hum

Penguji III
Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang,

Hetty Catur Ellyawati

MOTTO

- Yakinlah.
- Bismillah.
- Maka dengan izin Allah SWT semua akan terjadi

Persembahan:

- Untuk Ayah dan Ibu dan segenap keluarga
- Untuk teman-teman tercinta
- Untuk Eve dan Kekasih Eve

PRAKATA

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan izin dan ridhoNya penulis akhirnya bisa menyelesaikan tesis dengan judul “*Ideologi Pemberitaan Teks Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online*” sebagai syarat untuk menyelesaikan program magister.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sudaryono, S.U. selaku ketua program studi Magister Linguistik Undip.
2. Ibu Dra. Deli Nirmala, M.Hum selaku sekretaris program studi Magister Linguistik, serta sebagai pemandu penulis dalam menemukan jalan bagaimana sebaiknya analisis data itu.
3. Dr. Sugeng Purwanto, MA selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan baik hati membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Drs. Oktiva Herry Candra yang telah banyak memberikan masukan dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Mbak Ambar dan Mas Akhlis yang telah banyak membantu dan mendukung proses penyelesaian tesis hingga ujian tesis berlangsung.
6. Ayah, Ibu dan segenap keluarga yang tak putus berdoa untuk kebaikan penulis.

7. Teman-teman Magister Linguistik Undip 2008 atas kebersamaan dan kekompakannya untuk saling mendoakan.
8. Mbak Nunk, Mbak Yunita, Lely, Lily, Citra, Mbak Yayuk, Mbak Oya, Esta, mbak Fina dan semua teman yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis.
9. Para Facebooker, Farm Viller dan Market Streeter serta Window Media Player yang setia menjaga kantuk penulis tidak mampir.
10. Lenovo G400 yang kadang tidak di *off* kan demi menjaga mata *stand at bay*.
11. Untuk Eve dan Kekasih Eve yang selalu memberi semangat dan mimpi.
12. Semua pihak yang mungkin belum penulis tulis di sini. Terimakasih.

Semoga kebaikan dan ketulusan hati tersebut menjadikan banyak manfaat.

Amin.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik, saran, dan komentar yang membangun guna menyempurnakan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta pemerhati studi analisis wacana kritis pada khususnya. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian.....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Metode dan Langkah Kerja Peneliti.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Penulisan Laporan.....	15
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Ideologi Teks.....	16
B. Analisis Wacana Kritis.....	17
C. Tahapan Analisis CDA Menurut Fairclough	19
1. Tahap Deskriptif.....	20
2. Tahap Interpretasi.....	20
3. Tahap Eksplanasi.....	22
D. Konteks.....	23
1. <i>Field</i>	23
2. <i>Tenor</i>	24

3.	<i>Mode</i>	24
E.	<i>Sistem Appraisal</i>	26
1.	<i>Attitudes</i>	26
a.	Ekspresi Perasaan (<i>affect</i>)	26
b.	Penilaian Karakter (<i>judgement</i>)	27
c.	Penghargaan (<i>appreciation</i>)	27
2.	<i>Amplified</i>	27
a.	<i>Force</i>	28
b.	<i>Focus</i>	28
3.	<i>Source</i>	29
a.	<i>Projecting source</i>	29
b.	Modalitas.....	30
c.	<i>Concession</i>	31
F.	<i>Intertekstualitas</i>	31
1.	Jenis Intertekstualitas.....	32
a.	<i>Manifest Intertextuality</i>	32
1).	<i>Discourse Representation</i>	33
2).	<i>Presupposition</i>	33
3).	<i>Negation</i>	34
4).	<i>Metadiscourse</i>	34
5).	<i>Ironi</i>	35
b.	<i>Interdiscursivity</i>	35
1).	Genre Teks.....	35
2).	Tipe Aktivitas.....	36
a).	Deskripsi.....	37
b).	Item Berita.....	37
3).	Gaya.....	38
4).	Wacana.....	38
2.	Modus Intertekstualitas.....	39
a.	<i>Sequential Intertextuality</i>	39
b.	<i>Embedded Intertextuality</i>	39

c. <i>Mixed Intertextuality</i>	39
3. Cara Menciptakan Intertekstualitas.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Penyediaan Data.....	42
1. Teknik Pengumpulan Data.....	42
2. Teknik Pengelompokan Data.....	42
3. Sumber Data.....	42
a. Populasi.....	43
b. Sampel.....	44
C. Satuan Analisis.....	44
D. Metode Analisis Data.....	45
E. Penyajian Hasil Penelitian.....	46
F. Prosedur Penelitian.....	47

BAB IV ANALISIS DATA

A. Perbedaan Ideologi Media Kompas.com dan DetikNews.com	47
1. Pilihan Kosakata.....	47
2. Penggunaan Intertekstualitas	55
B. Fitur-fitur Linguistik yang Menjadi Representasi Ideologi Teks.....	60
1. Sistem <i>Appraisal</i>	60
a. Pada Media detikNews.com.....	63
1). Untuk Arthalyta Suryani.....	63
2). Untuk Sel Mewah.....	68
3). Untuk Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa.....	71
b. Pada Media Kompas.com.....	74
1). Untuk Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa.....	74
2). Untuk Tahanan Rutan Pondok Bambu	78
3). Untuk Sel Mewah.....	81
2. Intertekstualitas.....	82
a. <i>Manifest Intertextuality</i>	82

b. <i>Interdiscursivity</i>	91
c. Cara Menciptakan Intertekstualitas.....	69

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan.....	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ekspresi Perasaan (<i>affect</i>)	26
Tabel 2 Penilaian Karakter (<i>Judgement</i>)	27
Tabel 3 <i>Amplified</i>	29
Tabel 4 Pilihan Kosa Kata pada Media detikNews.com.....	48
Tabel 5 Pilihan Kosa Kata pada Media kompas.com.....	48
Tabel 6 <i>Appraisal</i> pada detikNews.com.....	61
Tabel 7 <i>Appraisal</i> untuk Arthalyta Suryani.....	64
Tabel 8 <i>Appraisal</i> untuk Sel Mewah.....	68
Tabel 9 <i>Appraisal</i> untuk Kasus Terbongkarnya Pelakuan Istimewa.....	72
Tabel 10 <i>Appraisal</i> pada kompas.com.....	74
Tabel 11 <i>Appraisal</i> untuk Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa	75
Tabel 12 <i>Appraisal</i> untuk Tahanan Rutan Pondok Bambu.....	78
Tabel 13 <i>Appraisal</i> untuk Sel Mewah.....	81
Tabel 14 Tipe Genre detikNews.com	93
Tabel 15 Tipe Genre kompas.com	95

ABSTRACT

Every choice of meaning is ideologically motivated. Ideology is most effective when its working is least visible. Interpreting ideology in a text can be seen from the choice of vocabulary and its grammatical construction. To analyze it we need to interpret not just the text but also the relationship between text, and its social condition. According to Fairclough they can be grouped in three steps those are description, interpretation and explanation. The stage of description is concerned with formal properties of the text, the interpretation is concerned with the relationship between text and its interactions, the explanation is concerned with the relationship between interpretation and social context.

This research aims to analysis the coverage about the revealed case of preferential treatment of Arthalyta Suryani, a convicted bribe, at Pondok Bambu detention written by two online media these are detikNews.com and kompas.com by analyzing their appraisal system and their intertextuality. From the data analysis, ideology of the two media about this case can be seen. The data is taken from the news posted on January the tenth to twelfth 2010. The methods used to analyze the data are referential method to analyze appraisal system and discursivity intertextuality of the text. In order to make the analysis of appraisal system valid, the substitusional method is needed. Then abductive inference method is needed to analyze manifest intertextuality of the text.

From the analysis of the data, it can be concluded that every media has its own way to state its ideology. The ideology has closed relation with target market that is the reader. DetikNews.com is strightforward and short news, with incisive vocabulary choices, they are related to news item genre that detikNews.com has, but this media is lack of intertextuality. It makes the news superficial. On the other way, kompas.com has a deep coverage and strong intertextuality, it is suitable for someone who wants comprehensive information.

Keywords: critical discourse analysis, ideology, appraisal system, intertextuality.

INTISARI

Setiap pilihan makna termotivasi secara ideologi. Pengaruh ideologi akan sangat efektif bila cara kerjanya tidak terdeteksi. Pada teks, interpretasi ideologi dapat dilihat dari pilihan kosakata serta struktur gramatika teks tersebut. Untuk menganalisisnya, tidak hanya dilakukan interpretasi teks tetapi juga interpretasi hubungan yang ada dalam teks tersebut serta kondisi-kondisi sosial yang melingkupinya. Menurut Fairclough, cara-cara analisis ini dapat dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu deskripsi, interpretasi dan eksplanasi. Tahap deskripsi berkaitan dengan bentuk formal teks, tahap interpretasi berhubungan dengan relasi antarteks dan interaksi di dalamnya. Sedangkan tahap eksplanasi merupakan tahap yang berkonsentrasi pada interpretasi teks yang dihubungkan dengan konteks sosial teks tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis liputan berita kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu yang ditulis oleh dua media *online* yaitu detikNews.com dan kompas.com dengan menggunakan sistem *appraisal* serta intertekstualitas teks. Dari hasil analisisnya dapat diketahui ideologi atau sikap kedua media *online* ini terhadap kasus tersebut. Data diambil dari liputan yang terbit pada tanggal 10-12 Januari 2010. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan referensi, yaitu untuk menganalisis penggunaan sistem *appraisal* dan *discursivity intertextuality* pada teks. Sedangkan untuk validasi hasil analisis penggunaan sistem *appraisal* digunakan metode agih. Metode inferensi abduktif digunakan untuk menganalisis *manifest intertextuality* teks.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa setiap media memiliki caranya sendiri untuk menyatakan ideologi yang dimilikinya. Ideologi ini berhubungan dengan sasaran baca yaitu pembaca. Liputan berita detikNews.com adalah lugas dan pendek dengan ketajaman pilihan kosakata. Hal ini berhubungan dengan jenis genre yang dimilikinya yaitu *news item*. Tetapi, media ini tidak memiliki intertekstualitas yang kuat sehingga beritanya terkesan dangkal. Di lain pihak, kompas.com memiliki liputan berita yang dalam dan kaya akan intertekstualitas, sehingga liputan berita macam ini sesuai untuk pembaca yang ingin mendapatkan informasi yang komprehensif.

Kata kunci: analisis wacana kritis, ideologi, sistem *appraisal*, intertekstualitas.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I penelitian ini terdiri atas latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

A. Latar Belakang dan Masalah

Halliday (1978:139) berpendapat bahwa sebuah teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis, sebuah perjumpaan semiotis melalui makna-makna yang berupa sistem sosial yang sedang saling dipertukarkan dan bahwa anggota masyarakat adalah pemaknanya. Dalam pertukaran makna itu, terjadi perjuangan semantis (*semantic contest*) antara individu-individu yang terlibat. Karena sifatnya yang perjuangan itu, maka makna akan selalu bersifat ganda, tidak ada makna yang bersifat tunggal begitu saja. Dengan demikian, pilihan bahasa pada hakikatnya adalah perjuangan atau pertarungan untuk memilih kode-kode bahasa tertentu. Sedangkan menurut Fowler (1986:19), bahasa adalah medium efisien dalam pengkodean kategori-kategori sosial. Bahasa tidak hanya menyediakan kata-kata untuk konsep-konsep tertentu, bahasa juga mengkristalkan dan menstabil ide-ide itu. Fowler menunjukkan bahwa struktur bahasa yang dipilih menciptakan sebuah jaring makna yang mendorong kearah sebuah perspektif tertentu. Jaring makna itu merupakan sebuah ideologi atau teori dari penuturnya yang tentu saja bukan berupa kategori alamiah. Jaring makna lebih merupakan kategori kultural.

Ditambahkan oleh Fowler (1986:6) bahwa hanya analisis kritis yang merealisasikan teks sebagai modus wacana serta memperlakukan teks sebagai wacana yang akan dapat melakukan analisis kritis tersebut. Linguistik kritis mengarahkan teori bahasa ke dalam fungsi yang sepenuhnya dan dinamik dalam konteks historis, sosial, dan retorik. Linguistik kritis amat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan relasi antar-partisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender.

Dalam wacana media, setiap media memiliki ideologi dalam pemberitaan. Menurut Eriyanto (2001) ideologi sebuah media dapat diamati melalui pilihan bahasa serta struktur gramatika yang digunakan dalam penulisan berita. Ideologi ini biasanya disesuaikan dengan sasaran pembaca sebagai konsumen berita. Kesamaan ideologi antara media serta pembacanya dianggap penting sebagai bagian dari legitimasi dominasi media terhadap khalayak pembaca. Dengan memiliki ideologi yang sama, diharapkan liputan berita yang diturunkan seorang jurnalis melalui sebuah media dapat diterima secara *'taken for granted'* oleh pembacanya.

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi ideologi pemberitaan media online yang diwakili oleh Kompas.com dan detikNews.com pada liputan berita terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap

Arthalyta Suryani di Rumah Tahanan (Rutan) Pondok Bambu melalui penggunaan bahasa pada liputan beritanya.

Mengidentifikasi ideologi maksudnya adalah membongkar maksud-maksud dari makna-makna tertentu yang ada dalam teks (Eriyanto, 2001:5) sehingga terungkap makna-makna tersirat di dalam teks dengan mengikuti penafsiran struktur makna dari si penulis.

Pemilihan dua media *online* yaitu kompas.com dan detikNews.com karena keduanya memiliki karakter serta orientasi pemberitaan yang sangat berbeda. Seperti diketahui bahwa orientasi detikNews.com adalah pada kecepatan penurunan liputan berita dengan pilihan kata-kata yang menyengat, sedangkan orientasi media kompas.com adalah pada mutu dan sifat elegan teks berita¹. Berita-berita yang diturunkan selalu hati-hati, terpercaya, tidak mudah menyebar isu.

Dari hasil analisis data kemudian dapat dilihat ideologi apa yang dimiliki masing-masing media terhadap kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Athalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ideologi teks liputan berita terbongkarnya kepemilikan sel mewah oleh Arthalyta Suryani pada media *online* yaitu detikNews.com dan kompas.com yang disesuaikan dengan sasaran pembaca kedua media tersebut melalui tahapan analisis

¹Nukman Lutfie, Januari 31 2008 dalam Babak Baru Perang Mega Portal: Kompas dan Okezone Goyang Detikcom?, yang disunting dari <http://virtual.co.id/blog/virtual-corner/babak-baru-perang-megaportal-kompas-dan-okezone-goyang-detikcom/>

wacana kritis model Fairclough dengan melihat pada beberapa aspek yaitu antara lain pada sistem *appraisal* (kosakata), intertekstualitas, ini untuk mengetahui proses produksi teks dan konsumsi teks serta konteks situasi yang melatarbelakangi teks tersebut. Secara dirinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan ideologi pada media *online* detikNews.com dan kompas.com pada pemberitaan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani.
2. Mendeskripsikan fitur-fitur linguistik yang menjadi representasi dari ideologi teks dalam media detikNew.com dan kompas.com pada berita kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa untuk satu topik berita yang sama, pembahasan pada penulisan liputan beritanya bisa berbeda pada tiap media tergantung pada ideologi serta tujuan penulisan berita masing-masing media. Sehingga pembaca hendaknya bersikap kritis dan tidak gampang percaya pada apa yang disampaikan media.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi analisis wacana kritis (CDA), yaitu sebuah studi yang tidak hanya menganalisis pemakaian bahasa dalam tuturan dan lisan tetapi melihat bahasa sebagai praktik sosial. Pengkaitan ini menyebabkan terjadinya hubungan dialektis antara wacana dan situasi,

institusi serta struktur sosial yang membentuk wacana tersebut (Eriyanto, 2001: 7).

Lebih konkret lagi, penelitian ini melihat pilihan kata (kosakata) suatu teks. CDA melihat bagaimana pilihan kata bisa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. CDA juga melihat bahwa setiap pemilihan makna dari suatu teks pasti dimotivasi oleh ideologi tertentu. Dengan kata lain, ideologi diamati dengan melihat pada pilihan kata yang dipakai. Pembahasannya terpusat pada kajian SFL (*Systemic Functional Linguistics*) yaitu pada ranah makna interpersonal, khususnya pada sistem *appraisal*, karena CDA (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai hubungan yang amat dekat dengan SFL, hal ini diungkapkan oleh Martin dan Rose (2003: 263)². SFL merupakan kajian yang tidak hanya berusaha mengidentifikasi struktur tetapi juga mencari tahu bagaimana sebuah struktur kata mengkonstruksi makna. Titik beratnya adalah pada pertanyaan ‘bagaimana sebuah makna teks diwujudkan’ sehingga bisa dikatakan fokus SFL tidak hanya pada teks yang dibangunnya semata tetapi juga pada konteks teks tersebut.

Selain pada tataran kosakata, penelitian ini juga mengkaji proses produksi teks (proses bagaimana wacana atau teks tersebut tercipta) dan konsumsi teks, serta mengidentifikasi adanya hubungan antarteks. Analisisnya adalah pada bagaimana suatu proses produksi teks akhirnya menentukan siapa yang dapat mengkonsumsi teks tersebut. Fokus yang lain adalah pada konteks sosial (konteks situasi) yang melatar belakangi

² Pada konsep Fairclough, analisis CDA pada tataran gramatikal atau formal teks termasuk pada tahap deskripsi.

munculnya teks tersebut. Pada konsep Fairclough, hubungan antarteks serta proses produksi teks terdapat pada tahap interpretasi, sedangkan hubungan antarteks dengan konteks sosial termasuk dalam tahap eksplanasi.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, karena data berupa teks wacana tertulis yaitu teks berita tentang kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani yang diambil dari dua media *online* yaitu detikNews.com dan kompas.com.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis. Digunakan pendekatan analisis wacana kritis karena pendekatan ini dapat melihat bagaimana pemakaian suatu bahasa dapat digunakan untuk menyatakan sikap atau ideologi sebuah media pada suatu kasus. Pada penelitian ini, kasus tersebut adalah liputan tentang terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani.

Pada pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, karena dalam proses pengumpulan data, data yang diperlukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga (koentjaraningrat 1977: 63) yang dikutip oleh Rianto (2004: 61). Lembaga yang dimaksud pada pengumpulan data ini adalah media *online* detikNews.com dan kompas.com.

Pada populasi penelitian, penelitian ini mengambil populasi dari teks berita yang diambil dari detikNews.com pertanggal 10-11 Januari 2010

sebanyak 35 berita, serta teks berita kompas.com pertanggal 11-12 Januari 2010 sebanyak 25 berita. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan karena teknik ini dianggap yang paling cocok untuk menemukan teks yang penggunaan bahasanya mencerminkan ideologi media tersebut.

Terdapat tiga metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode padan referensial, agih substitusi serta inferensi. Metode padan referensi dan agih substitusi digunakan untuk menganalisis sistem *appraisal*. Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis sistem *appraisal* karena satuan bahasa yang dianalisis telah merujuk pada referensi yang ditunjuk. Metode padan referensi juga digunakan untuk analisis *discursivity* *intertextuality* pada teks. Sementara itu, metode inferensi, tepatnya yaitu abduktif inferensi (*abductive inferences*) berupa penarikan kesimpulan dengan cara menghubungkan satu teks ke teks yang lain (Krippendorff, 2004: 36), digunakan untuk menganalisis penggunaan *manifest intertextuality* serta cara terwujudnya intertekstualitas dalam teks. Sedangkan, metode yang digunakan pada teknik penyajian laporan analisis adalah berupa teknik informal dan formal.

E. Landasan Teori

Pada landasan teori, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis kritis milik Fairclough (1989) yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap deskripsi, tahap interpretasi dan tahap eksplanasi yang dikaitkan dengan

ideologi pemberitaan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani pada dua media *online* yaitu detikNews.com dan kompas.com.

Untuk mengetahui bagaimana ideologi tercermin pada penggunaan bahasa liputan kedua media *online* yaitu detikNews.com dan kompas.com pada kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani, digunakan beberapa teori, salah satunya yaitu teori tentang sistem *appraisal* yang terdapat pada buku karangan Martin dan Rose (2003). Penggunaan teori sistem *appraisal* ini adalah untuk melihat pilihan kosakata yang bermuatan ideologis pada liputan berita dua media *online* tersebut pada pemberitaan kasus terbongkarnya kepemilikan sel mewah atas Arthalyta Suryani.

Intertekstualitas, pada penelitian ini, digunakan untuk melihat jalinan intertekstualitas pada masing-masing teks pada liputan berita terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana kasus suap Arthalyta Suryani, serta untuk melihat proses produksi teks yang mempengaruhi konsumsi teks berita tersebut. Intertekstualitas diambil dari dua sumber. Sumber yang pertama adalah dari Fairclough (1992) dan sumber yang kedua adalah dari situs <http://www.answers.com/topic/literacy-intertextuality> tentang empat cara menciptakan intertekstualitas (2002).

Pengungkapan makna teks tidak akan lepas dari konteks situasi suatu teks. Maka pada pembahasannya, digunakan teori mengenai konteks situasi

yang terdapat di buku Halliday dan Hasan (1985) tentang *tenor*, *field* dan *mode*.

F. Definisi Operasional

Berikut adalah beberapa daftar istilah beserta pengertian singkatnya yang terdapat pada penelitian ini.

1. *Affect*: *Affect* merupakan salah satu kategori dari *Attitudes* (*Attitudes* adalah salah satu aspek dalam sistem *appraisal* selain *amplified*, dan *source*) yang berhubungan dengan ekspresi perasaan, baik yang positif maupun yang negatif.
2. *Amplified*: *Amplified* adalah salah satu aspek dalam sistem *appraisal* yang merupakan tingkatan pernyataan mengenai perasaan penulis terhadap apa yang sedang dirasakan. Tingkatan perasaan tersebut dapat berupa pujian, kiasan, sanjungan atau sindiran yang bersifat diperkuat (*sharpen*) atau diperlembut (*soften*).
3. Analisis wacana kritis: Analisis wacana kritis merupakan analisis teks bahasa yang tidak hanya menggambarkan teks kebahasaan tetapi juga menghubungkannya dengan konteks yang biasanya dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Misalnya untuk mempengaruhi, mengarahkan, menguasai atau bahkan menundukkan pihak lain.
4. *Appraisal*: *Appraisal* merupakan sistem evaluasi yang menyatakan sikap atau makna yang ada dalam suatu wacana atau teks, yang mempunyai

kekuatan emosional yang dapat membuat suatu teks bermakna bagi pembaca.

5. *Appreciation*: *Appreciation* merupakan salah satu kategori dari *Attitudes* yang membahas tentang penghargaan yang muncul karena tindakan atau perilaku seseorang terhadap sesuatu, biasanya berupa abstrak.
6. *Attitudes*: *Attitudes* merupakan salah satu aspek dari sistem *appraisal* yang berhubungan dengan pengevaluasian sesuatu, karakter orang atau perasaan mereka.
7. Deskripsi: Deskripsi merupakan salah satu genre teks yang bertujuan untuk menjelaskan orang, tempat atau sesuatu secara khusus dan mendetail.
8. *Discourse representation*: *Discourse representation* merupakan gaya penulisan yang pilihan bahasa atau tipe teksnya ditentukan oleh fungsi penulisan teks tersebut.
9. *Embedded intertextuality*: *Embedded intertextuality* merupakan salah satu modus intertekstualitas dimana teksnya menggunakan kutipan langsung dari sumber tanpa mengubahnya terlebih dahulu.
10. *Field*: *Field* atau medan wacana merupakan medan dalam suatu wacana yang mengacu pada hal apa yang sedang terjadi dalam teks serta tindakan sosial apa yang sedang berlangsung.
11. *Focus*: *Focus* merupakan bagian dari *amplified* yang merupakan keterangan yang menajamkan atau melembutkan makna kata.

12. *Force*: *Force* merupakan bagian dari *amplified* yang merupakan semacam keterangan yang memperkuat atau mengintensitaskan makna dan derajat intensitas kata.
13. Genre teks: Genre teks merupakan tipe wacana yang mempunyai ciri-ciri struktural dan stilistik yang khusus.
14. Ideologi teks: Ideologi teks merupakan kepercayaan yang menyebabkan wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung alamiah, karena selalu ada kepentingan untuk mendominasi atau berebut pengaruh, serta tendensi lainnya.
15. *Interdiscursivity*: *Interdiscursivity* merupakan jenis intertekstualitas dimana teks-teks lain mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dalam *order of discourse*.
16. Intertekstualitas: Intertekstualitas pada dasarnya merupakan teks yang memiliki atau dipenuhi dengan potongan-potongan teks lainnya, yang batas-batasnya jelas terlihat atau justru telah menjadi satu dalam teks tersebut dengan cara berasimilasi, bertentangan, bersifat ironi dan sebagainya. Dalam hal produksi teks, perspektif intertekstualitas menekankan historisitas teks.
17. Irony: ironi merupakan sebuah istilah untuk menyatakan sesuatu dengan maksud sesuatu yang lain dengan cara menyindir secara halus.
18. *Judgement*: *Judgement* berkaitan dengan penilaian, baik positif maupun negatif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

19. Konteks situasi: Konteks situasi merupakan lingkungan non linguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungann yang kompleks antara ciri linguistis dari ujaran dan ciri situasi sosial.
20. Makna eksperensial atau ideasional: makna ideasional adalah makna yang berhubungan dengan pertanyaan ‘siapa, apa, kapan, dimana, kenapa dan bagaimana’ yang secara struktur linguistik direpresentasikan dengan partisipan, proses dan sirkumtansi (*circumstances*).
21. Makna interpersonal: makna interpersonal adalah makna yang mengekspresikan sikap dan penilaian penutur.
22. Makna tekstual: makna tekstual adalah makna yang membahas tentang bahasa dan lingkungan sekitarnya, yaitu *co-teks* dan konteks. Makna ini berkaitan dengan tema dan rema dari suatu teks.
23. Makrolinguistik: Makrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa; termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan.
24. *Manifest intertextuality*: *Manifest intertextuality* merupakan bentuk intertekstualitas dimana teks lain muncul secara eksplisit dalam teks.
25. *Member of resources*: *Member of resources* mengacu pada pengetahuan awal yang dimiliki seseorang tentang sesuatu.

26. *Metadiscourse*: *Metadiscourse* merupakan gaya penulisan yang ditandai dengan penggunaan *hedging* yang berfungsi untuk menyamarkan maksud sebenarnya.
27. Mikrolinguistik: Mikrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung.
28. *Mixed intertextuality*: *Mixed intertextuality* merupakan teks dimana si penulis mencampur antara *sequential* dan *embedded intertextuality* sehingga sulit dipisahkan mana yang teks kutipan dan mana teks yang asli.
29. Modalitas: modalitas merupakan klasifikasi proposisi menurut hal yang menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali*, *harus*, *akan* atau dengan adverbial kalimat seperti *pada hakekatnya*, *menurut hemat saya*, dan sebagainya.
30. *Mode*: *Mode* merupakan sarana dalam suatu wacana, menunjukkan pada bagian yang menjadi tujuan yang akan dicapai tenor.
31. *Negation*: *Negasi* merupakan gaya penulisan dalam intertekstualitas yang berisi bantahan dari berita atau teks yang ditulis sebelumnya.
32. *News item*: *News item* merupakan genre teks yang bertujuan untuk menginformasikan pada pembaca atau pendengar atau pengamat tentang suatu kejadian hari itu yang dianggap layak menjadi berita atau dianggap penting.

33. *Sequential intertextuality*: *Sequential intertextuality* merupakan teks yang menggunakan beberapa teks yang berbeda secara bergantian, umumnya berupa parafrasa.
34. *Source*: *Source* merupakan sumber darimana sistem evaluasi *appraisal* berasal.
35. Tahap deskripsi: Tahap deskripsi merupakan tahapan yang mengacu pada tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks, kajiannya meliputi aspek kosakata dan gramatikal yang tercakup pada aspek makna eksperensial (ideasional), interpersonal serta makna tekstual teks.
36. Tahap eksplanasi: Tahap eksplanasi merupakan tahap yang berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial, yaitu dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi serta efek-efek sosialnya.
37. Tahap interpretasi: Tahap interpretasi merupakan tahap yang berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi dalam teks yaitu dengan melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.
38. *Tenor*: *Tenor* merupakan pelibat suatu wacana yang mengacu pada siapa yang terlibat dalam teks tersebut, kepada siapa teks tersebut ditujukan, serta apa hubungan yang terjadi antar pelaku dalam wacana.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Di bawah ini adalah penjelasan mengenai sistematika penulisan laporan hasil penelitian secara ringkas.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini memiliki beberapa subbab yaitu latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, definisi operasional serta sistematika penulisan laporan.

Bab II Kerangka Teori yang juga terdiri atas beberapa subbab yaitu ideologi dalam teks, analisis wacana kritis, tahapan analisis CDA menurut Fairclough, konteks, sistem *appraisal*, dan intertekstualitas.

Bab III Metode Penelitian terdiri atas beberapa subbab yaitu jenis penelitian, penyediaan data, satuan analisis metode analisis data serta penyajian hasil analisis data.

Bab IV Analisis Data dan bab V Simpulan dan Saran.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori apa saja yang digunakan dalam penelitian ini. Sub bab yang pertama adalah ideologi. Yang kedua adalah mengenai analisis wacana kritis, tahap analisis CDA, konteks, sistem *appraisal*, dan yang terakhir intertekstualitas.

A. Ideologi Teks

Ideologi menurut Wooffitt (2005: 140) adalah kepercayaan yang memobilisasi praktik dan sudut pandang yang mempertahankan ketidaksetaraan di masyarakat. Fungsinya adalah untuk melindungi kepentingan kuat kelompok tertentu dengan cara memberitahu bagaimana menafsirkan dunia sekitar, menganggap sesuatu sudah tepat dan sah. Misalnya, pandangan yang menyatakan bahwa perempuan secara alamiah lebih cocok untuk membesarkan anak dan membersihkan rumah, sehingga demikianlah gambaran perempuan yang diterima dan dianggap benar oleh masyarakat selama ini.

Fairclough (1992: 87) menyatakan bahwa ideologi memiliki peranan yang penting dalam mengkonstruksi realitas (realitas fisik, hubungan sosial maupun identitas masyarakat) yang memberi dasar bagi banyak dimensi yaitu dasar dari bentuk dan makna praktek wacana, kontribusi proses produksi, proses reproduksi dan transformasi dominasi wacana.

Ideologi dikatakan dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (Eriyanto, 2001: 13). Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.

Pada sebuah teks, ideologi bersifat umum dan abstrak. Nilai-nilai yang terbagi antaranggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan paradigma seperti ini, maka setiap wacana kemudian tidak dipahami sebagai sesuatu yang nertal dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

B. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (Fairclough, 1992: 12) merupakan analisis wacana yang mempertimbangkan relevansi antara kelas sosial, kekuasaan dan ideologi serta konteks sosial dalam suatu masyarakat yang meliputi sebuah wacana, karena untuk memahami bagaimana bahasa bekerja perlu mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang lebih luas yang ada disekitar wacana tersebut.

Ditambahkan oleh Fairclough (1992) bahwa analisis wacana kritis berbeda dengan analisis wacana biasa tidak hanya pada penjelasan tentang praktek diskursif (wacana), tetapi juga berbeda pada penjelasan tentang

bagaimana suatu wacana itu dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan ideologi, efek kostruktif wacana pada identitas sosial, hubungan sosial dan sistem pengetahuan serta kepercayaan yang biasanya terlihat pada para partisipan wacana. Analisis wacana biasa, yang salah satu contohnya menurut Fairclough (1992: 16) adalah analisis percakapan, cenderung menghindari pembahasan mengenai konsep kelas sosial, kekuasaan dan ideologi. Sebaliknya, analisis wacana kritis, yang dicontohkan oleh Fairclough (1992: 26) adalah linguistik kritis, membahas tentang fungsi bahasa pada ranah proses politik dan ideologi.

Fairclough (1989), yang pendapatnya dikutip oleh Eriyanto (2001: 286), menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan analisis wacana yang berusaha menghubungkan struktur mikro³ teks dengan konteks masyarakat yang merupakan bagian dari struktur makro⁴ teks dengan berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Dengan persepsi ini maka bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan yang memiliki hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisisnya harus dipusatkan pada pembentukan bahasa yang berhubungan dengan relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Sedangkan, Eriyanto sendiri (2001:6) menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan pandangan yang ingin mengoreksi

³ Struktur mikro berhubungan dengan segala sesuatu yang berada di dalam struktur bahasa itu sendiri. makna ini dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks (Eriyanto, 2001: 227)

⁴ Struktur makro, menurut Jan Renkema (1993: 57) merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks yang berhubungan dengan segala sesuatu di luar teks (bahasa), semisal konteks atau interdisiplin lain yang dihubungkan dengan teks.

pandangan konstruktivisme⁵ yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Dijelaskan lebih lanjut oleh A.S. Hikam dalam Eriyanto (2001) bahwa pada paradigma wacana kritis, penekanannya adalah pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena penafsiran tersebut sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pengertian ini melahirkan persepsi bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral melainkan representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu yang memiliki strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan dan perspektif yang dipakai, serta topik yang dibicarakan. Dalam pandangan ini, wacana (bahasa) selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

C. Tahapan Analisis CDA (*Critical Discourse Analysis*) Menurut Fairclough

Fairclough (1989: 26) menyatakan untuk melihat sebuah bahasa sebagai wacana dan praktek sosial, maka hendaknya tidak hanya dianalisis teks tersebut, proses produksi dan interpretasi teks tersebut, tetapi juga

⁵ Pandangan konstruktivisme adalah pandangan yang menolak aliran empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Pandangan konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya sehingga wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek. Pengungkapan maksud ini dengan mengikuti struktur makna dari si pembicara (Eriyanto, 2001:5-6).

dianalisis mengenai hubungan antara teks, proses, dan kondisi sosial teks tersebut. Tahapan-tahapan ini oleh Fairclough diringkas dalam tiga tahapan, yaitu tahap deskriptif, interpretasi, dan eksplanasi.

1. Tahap Deskripsi

Analisis teks pada tahap deskripsi mengacu pada tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks, kajiannya meliputi aspek kosakata dan gramatika yang tercakup pada makna eksperensial (ideasional), interpersonal serta makna tekstual teks.

Makna eksperensial atau ideasional adalah makna yang berhubungan dengan pertanyaan ‘siapa, apa, kapan, dimana, kenapa dan bagaimana’ yang secara struktur linguistik direpresentasikan dengan partisipan, proses dan sirkumtansi (*circumstances*). Makna interpersonal adalah makna yang mengekspresikan sikap dan penilaian penutur. Makna tekstual membahas tentang bahasa dan lingkungan sekitarnya, yaitu *co-texts* dan konteks. Makna ini berkaitan dengan tema dan rema dari suatu teks. Tema adalah semua unsur yang pertama kali muncul dalam sebuah klausa, sedangkan rema adalah bagian yang mengikuti tema.

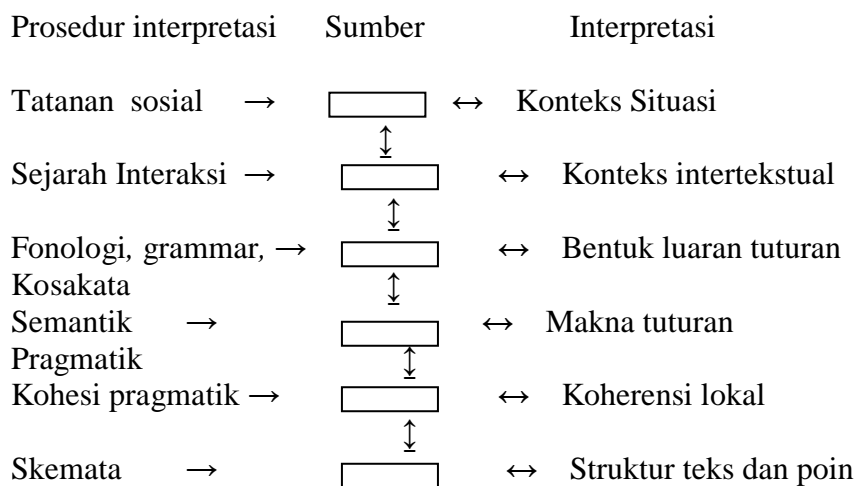
2. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi dalam teks dengan melihat teks sebagai produk dari sebuah proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi (Fairclough, 1989: 26).

Interpretation concerned with the relationship between text and interaction-with seeing the text as the product of process

of production, and as a resource in the process of interpretation (Fairclough, 1989: 26).

Interpretasi menurut Fairclough (1989: 141) adalah penggeneralisasian melalui apa yang ada dalam teks dan apa yang ada dalam benak interpreter serta dalam kerangka berpikir *members of resources*⁶ atau jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat dilihat bahwa dalam interpretasi sebuah teks, hal pertama yang dilihat adalah tatanan sosial, interpretasinya adalah pada konteks situasi. Konteks situasi yang dimaksud di sini adalah *field, tenor* dan *mode* suatu teks. Teks, kemudian dilihat sejarah interaksinya, yaitu dengan menggunakan intertekstualitas teks agar terlihat jelas hubungan antara teks sebelum dan sesudahnya. Untuk melihat bentuk luaran ujaran, maka yang diinterpretasi adalah aspek

⁶ *Member of resources* menurut Fairclough (1989: 141) dapat juga disebut sebagai *background knowledge*. Sedangkan menurut George Yule (1996: 85) *background knowledge* merupakan *schemat* (atau *schemata* dalam bentuk *plural*) yang mengacu pada pengetahuan awal yang dimiliki seseorang tentang sesuatu. Dicontohkan oleh Black (2006: 38) ketika terdapat kata ‘*restaurant*’ berarti *schemata* yang ada di kepala kita adalah sesuatu yang berhubungan dengan pelayan, serbet makan, menu dan lainnya.

fonologi teks, grammer dan kosakata. Tetapi, penelitian ini tidak melihat aspek luaran ujaran, namun lebih kepada makna tuturan yang berhubungan dengan aspek pragmatik dan semantik teks. Prosedur kohesi pragmatik yang merupakan interpretasi kohesi lokal dan prosedur skemata berhubungan dengan interpretasi intertekstualitas teks.

3. Tahap Eksplanasi

Tahapan selanjutnya adalah eksplanasi. Menurut Eriyanto (2001) istilah tahap eksplanasi sama dengan dimensi *sociocultural practice* yaitu dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks ini termasuk konteks situasi, konteks praktik institusi dari media yang berhubungan dengan masyarakat, budaya dan politik tertentu (2001: 288).

Tahap eksplanasi berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial, yaitu dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi serta efek-efek sosialnya. Pertanyaan yang muncul pada tahap ini biasanya adalah penentuan sosial, yaitu pada level situasional, institusional dan kemasyarakatan apa yang membantu membentuk wacana, ideologi-ideologi, yaitu elemen apa yang digambarkan memiliki muatan ideologis.

Tahap ini merupakan tahap yang mengikutkan faktor-faktor sosial (interpretasi konteks) dari suatu teks, misalnya saja tentang siapa yang terlibat, apa yang sedang terjadi, dalam hubungan apa, serta apa peran bahasa pada teks tersebut, selanjutnya baru ditentukan interpretasi

teksnya berdasarkan hubungannya dengan interpretasi konteks tersebut.
(Fairclough, 1989: 146-148).

D. Konteks

Sebelum menginterpretasi teks, diperlukan interpretasi konteks yang meliputi teks. Yang dimaksud dengan konteks di sini adalah konteks situasi. Konteks situasi menurut Malinowski (1923) yang dikutip oleh Halliday dan Hassan (1985: 6-12) adalah lingkungan sebuah teks yang mencakup *field*, *tenor* dan *mode*.

1. Field (Medan Wacana)

Field merupakan medan dalam suatu wacana yang mengacu pada hal apa yang sedang terjadi dalam teks serta tindakan sosial yang sedang berlangsung.

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan wacana, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada ketransitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi pada seluruh proses, partisipan, dan keadaan (ketiga hal ini yaitu proses, partisipan, dan keadaan mengacu pada tiga komponen pada makna ideasional). Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka

panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

2. Tenor

Tenor merupakan pelibat suatu wacana yang mengacu pada siapa yang terlibat dalam teks tersebut, kepada siapa teks tersebut ditujukan, serta apa hubungan yang terjadi antar pelaku dalam wacana. Misalnya status dan kekuasaan partisipan, afeksi (suka atau tidak suka atau netral), kontak (frekuensi dan durasi kontak, kedekatan).

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

3. Mode

Mode, merupakan sarana dalam suatu wacana, menunjuk pada bagian yang menjadi tujuan yang akan dicapai tenor, misalnya pada bagaimana bahasa digunakan, yaitu tulis atau lisan, bahasa digunakan sebagai aksi atau sebagai refleksi.

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what s role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik. Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas: bisa saja bahasa bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib atau merupakan penyokong atau tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut ini:

....we supervise the planting and inspect the harvest. And we buy only the pick of the crop. Our experienced buyer look for lack of blemish, minimum number of eyes, pure white 'meaty' interiors with firm frying consistency.

(Gerot dan Wignell, 1994: 20)

Pada kalimat di atas dapat dikatakan bahwa *field* kalimat tersebut adalah tanaman kentang untuk kentang goreng McDonald. Sedangkan *tenornya* adalah iklan yang ditulis McDonald untuk konsumen dewasa dan *modenya* adalah media tulis atau media cetak.

E. Sistem *Appraisal*

Sistem *appraisal* menurut Martin dan Rose (2003: 22) merupakan sistem evaluasi yang menyatakan sikap atau makna yang ada dalam suatu wacana atau teks, yang mempunyai kekuatan emosional yang dapat membuat suatu teks bermakna bagi pembaca. Masih menurut Martin dan Rose (2003: 22-65) terdapat tiga aspek dalam sistem *appraisal* yaitu *attitudes*, *amplified* dan *source*).

1. *Attitudes*

Attitudes berkaitan dengan pengevaluasian sesuatu, karakter orang dan perasaan mereka. Sumber dari *attitudes* bisa berasal dari si penulis itu sendiri atau berasal dari sumber lain walaupun hanya merupakan pelengkap.

a. Ekspresi Perasaan (*Affect*)

Affect digunakan untuk mengekspresikan perasaan, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam menyampaikan perasaan dapat diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk lebih jelasnya lihat contoh di tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1.		
Opsi <i>affect</i>		
Jenis	Kategori	Contoh
Positif		Kami benar-benar bahagia
negatif		Hati saya berkeping-keping
langsung	emosional	benar-benar bahagia
	secara fisik	pendiam
	dengan ekspresi	berjabat tangan dengan dengan tidak terkontrol
tidak langsung	<i>extraordinary</i>	mengembara dari satu jendela ke jendela yang lain
	<i>behavior</i>	menggeliat dari sisi tempat tidur
	metafor	mata...tumpul seperti mati

b. Penilaian Karakter (*Judgement of People's Character*)

Judgement berkaitan dengan penilaian, baik positif maupun negatif yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat dua penilaian yaitu penilaian pribadi, yang ditujukan pada karakter pribadi seseorang, dan penilaian moral, yang biasanya berupa pujian atau mengutuk. Untuk lebih jelasnya lihat contoh pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.			
Penilaian Terhadap Karakter Seseorang			
Jenis	Kategori	Langsung	Tidak Langsung
Personal	memuji	populer, enerjik.	Ia bekerja di level atas.
	mengkritik	saya tidak tahan dengannya.	saya tidak bisa menjelaskan rasa sakit ini.
Moral	Memuji	Pemimpin kita memiliki keberanian untuk bertahan.	saya menghormati perjuangan pejuang itu.
	Mengutuk	Pemimpin kita terlalu suci dan tidak berdosa serta tidak bermuka.	yang berada di posisi atas tersebut kembali menargetkan pembuangan secara permanen dari masyarakat

c. Penghargaan (*Appreciation*)

Appreciation atau penghargaan muncul karena tindakan atau perilaku seseorang terhadap sesuatu. Terdapat *appreciation* positif dan negatif. Misalnya: *a beautiful relationship* (positif), *unsuccessful marriage* (negatif).

2. Amplified

Amplified merupakan derajat tingkat pernyataan mengenai perasaan penulis terhadap apa yang sedang dirasakan. Tingkatan

perasaan tersebut dapat berupa pujian, kiasan, sanjungan atau sindiran yang bersifat diperkuat (*sharpened*) atau diperlembut (*softened*).

Terdapat dua sumber *amplified* menurut Martin dan Rose (2003: 38) yaitu:

a. *Force*

Force yaitu yang mengintensitaskan (memperkuat) makna, seperti misal *very, really, extremely* serta sejumlah kosakata yang memiliki derajat intensitas, misal *happy/ delighted/ ecstatic*.

Pada *force* terdapat beberapa kategori lagi yaitu *intensifier*, yang merupakan bentuk penyangatan, *attitudinal lexis* yang merupakan bentuk kosakata yang mengalami derajat intensitas. Kategori yang ketiga adalah metafora dan yang terakhir adalah bersumpah (*swearing*).

b. *Focus*

Focus adalah jenis yang termasuk dalam menajamkan '*sharpening*' atau melembutkan '*softening*' kategori orang atau benda, biasanya menggunakan kata-kata *about, exactly* atau *real/ sort of/ kind of*. Kategori ini tidak memiliki derajat atau penekanan.

Untuk lebih jelasnya mengenai *focus* dan *force*, lihat contoh pada tabel 3 berikut ini.

Table 3.		
<i>Option for Graduation</i>		
Jenis	Kategori	Contoh
<i>force</i>	<i>intensifier</i>	dia bermain dengan <i>sangat luar biasa</i>
	<i>attitudinal lexis</i>	bagian keduanya <i>sangat fantastik</i>
	metafor	sedingin es di malam yang panas
	mengumpat	sial....
<i>focus</i>	sharpen	Legenda gitar yang sebenarnya
	soften	tidak cukup cinta pertama saya

3. *Source*

Source berkaitan dengan ‘dari siapa evaluasi berasal’. Terdapat beberapa *source* menurut Kristeva yang dikutip oleh Martin dan Rose (2003: 44) yaitu *heterogloss* dan *monogloss*. *Heterogloss* adalah bila sumber berasal dari banyak sumber bukan hanya dari penulis saja, sedangkan *monogloss*, bila sumber hanya berasal dari penulis. Pada *source*, *heterogloss* terdapat tiga macam jenis yaitu:

a. *Projecting Source*

Salah satu cara yang dapat kita lakukan pada suatu teks adalah dengan mengutip atau melaporkan (*report*) apa yang orang lain katakan atau pikirkan. Hal ini dapat dilakukan dengan empat cara yaitu:

- 1). *Projecting clauses*: menyatakan apa yang menjadi dasar sesuatu terjadi.
- 2). *Names of speech act*: menyatakan apa tujuan sesuatu tersebut dimunculkan, serta apa manfaat yang dapat dihasilkan oleh *projecting source*.
- 3). *Projecting within clause*: pernyataan apa yang membuat orang banyak dapat dipersuasi.
- 4). *Scare Quotes*: pesan apa yang disampaikan kepada orang banyak.

b. Modalitas (*Modality*)

Modalitas menurut Saeed (1997: 125) adalah semacam cakupan istilah dari sejumlah perangkat yang memungkinkan pembicara untuk mengekspresikan berbagai tingkat komitmen, atau kepercayaan, pada sebuah proposisi.

Dalam sistem *appraisal*, *modalitas* mempunyai hubungan dengan amplifikasi (*implied*) karena sama-sama membahas mengenai penyangatan.

Terdapat dua jenis modalitas, yaitu modalitas untuk negosiasi servis⁷ dan modalitas untuk negosiasi informasi⁸. Pada permintaan servis, modalitas dapat dinegosiasikan sebagai berikut:

Lakukan itu
Kamu harus melakukan itu

⁷ dalam istilah Saeed (1997: 126) modalitas jenis ini disebut *deontic modality*, yaitu modalitas yang kata kerjanya (*verb*) menandai sikap penuturnya terhadap kewajiban, tanggungjawab dan perijinan yang dibebankan padanya.

⁸ Modalitas yang digunakan untuk menegosiasikan informasi, dalam Saeed (1997: 126) disebut sebagai *epistemic modality* yaitu modalitas yang memberi informasi tentang derajat pengetahuan yang dimiliki penutur.

Kamu sebaiknya melakukan itu
Kamu dapat melakukan itu
Jangan lakukan itu

Kalimat semakin ke bawah, semakin negatif derajatnya, sehingga kalimat yang paling positif adalah kalimat yang berada di posisi atas, sedangkan yang paling negatif adalah yang berada di paling bawah. Artinya, semakin ke atas, semakin tinggi derajat keharusan seseorang melakukan servis yang diminta.

Di lain pihak, pernyataan yang memberi informasi dapat dinegosiasikan sebagai berikut:

Ini adalah
Ini pasti
Ini sebaiknya
Ini mungkin
Ini bukan

Semakin ke atas, semakin positif derajatnya, artinya semakin pasti informasi tersebut.

c. *Concession*

Kategori yang terakhir ini berhubungan dengan penggunaan konjungsi dalam kalimat, misalnya *but, even if, in fact, suddenly, even, only* dan lainnya.

F. Intertekstualitas

Intertekstualitas menurut Fairclough (1992: 84) yang mengutip pendapat Bakthin (1986: 94) pada dasarnya merupakan teks yang memiliki atau dipenuhi dengan potongan-potongan teks lainnya, yang batas-batasnya

jelas terlihat atau justru telah menjadi satu dalam teks tersebut dengan cara berasimilasi, bertentangan, bersifat ironi dan sebagainya. Dalam hal produksi teks, perspektif intertekstualitas menekankan historisitas teks.

Fairclough (1992: 103) yang mengutip pendapat Kristeva (1986: 36) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi intertekstualitas, yaitu horizontal dan vertikal⁹. Dimensi horizontal merupakan hubungan antara teks sebelum teks dan teks sesudah teks. Sedangkan dimensi vertikal membahas tentang hubungan teks dengan teks lainnya yang berasal dari genre yang berbeda. Pada hubungan vertikal, teks dihubungkan secara langsung (*straightforward*) ataupun dengan cara menekankan bagian yang dianggap penting (*reaccentuate*) secara ironi maupun parodi.

1. Jenis Intertekstualitas

Intertekstualitas secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity* (Fairclough, 1992: 107-130).

a. *Manifest Intertextuality*

Manifest intertextuality merupakan bentuk intertekstualitas dimana teks yang lain atau suara yang lain muncul secara eksplisit dalam teks, misalnya dalam bentuk kutipan. Sebuah teks mungkin menggabungkan teks yang lain tanpa secara langsung mengutip teks yang lain. Hanya mendasari melalui berbagai konversi dalam proses produksi teks.

⁹ Dalam istilah Fairclough, intertekstualitas horizontal adalah *manifest intertextuality*, sedangkan intertekstualitas vertikal adalah *inter discursivity intertextuality*.

Beberapa jenis intertekstualitas pada kategori ini adalah:

1). *Discourse Representation*

Discourse representation dapat juga dikatakan sebagai *speech reportage* yang merupakan gaya penulisan yang pilihan bahasa atau tipe teksnya ditentukan oleh fungsi penulisan teks tersebut.

Dalam *speech reportase*, seseorang memilih menulisnya dgn menggunakan cara tertentu dibanding dengan menggunakan cara lain misalnya penulis memilih menggunakan tipe teks yang berbeda yang disesuaikan dengan fungsi penulisan teks tersebut. Pemilihan tersebut menurut Volosinov (1973) disesuaikan dengan konteks budaya yang dimiliki masing-masing penulis.

2). *Presupposition*

Presupposition atau praanggapan adalah proposisi yang diterima oleh pembuat teks yang siap ditempatkan sebagai sesuatu yang dipandang benar dan ditempatkan dalam organisasi teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, praanggapan merupakan bentuk teks yang memiliki referensi atau rujukan dasar yang menyebabkan sebuah wacana dapat diterima atau dimengerti oleh partisipannya. Sehingga, ketika seseorang menulis dengan sebuah praanggapan sebenarnya telah ada sebuah proposisi yang mendahuluinya dan dianggap bahwa

pembaca telah mengerti maksudnya. Misalnya ketika sebuah surat kabar menulis ‘kelompok radikal PRD’ maka dianggap bahwa PRD pastilah radikal dan menolak jalan kompromi.

3). *Negation*

Negation atau sangkalan merupakan bentuk teks yang biasanya berisi sangkalan dari teks lain yang telah mendahuluinya. Bentuk kalimat atau komentar negatifnya biasanya dipakai untuk berpolemik. Misalnya sebuah surat kabar menulis ‘Rutan Pondok Bambu Bantah Ada Fasilitas Mewah’ kalimat tersebut merupakan bantahan dari berita sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat fasilitas mewah di Rutan Pondok Bambu.

4). *Metadiscourse*

Metadiscourse merupakan bentuk teks dimana penulis teks memberikan tingkatan yang berbeda ke dalam teks yang dia miliki dan membuat jarak dirinya dengan tingkat teks yang lain.

Metadiscourse ditandai dengan penggunaan *hedging* yang berfungsi untuk menyamarkan maksud sebenarnya. Misalnya sebuah berita yang mengatakan “Gus Dur tipe pemimpin yang paternalistik”, pernyataan ini membuat batas atau jarak dengan memberikan identifikasi dan jenis tertentu pada objek pembicaraan. *Metadiscourse* menampilkan pembicara dalam situasi yang dominan dan memposisikan objek pada

kelompok yang tidak dominan atau menjadi objek yang didefinisikan (Eriyanto, 2001: 313).

5). Ironi

Ironi adalah sebuah istilah untuk menyatakan sesuatu dengan maksud sesuatu yang lain yang dimaksudkan untuk menyindir atau bukan untuk tujuan humor dan lainnya. Misalnya ketika seseorang mengatakan ‘hari yang menyenangkan untuk piknik’ dengan konteks seseorang bersama keluarganya sedang piknik dan tiba-tiba turun hujan.

b. *Interdiscursivity*

Interdiscursivity merupakan jenis intertekstualitas dimana teks lain mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*. Fairclough (1992) menyatakan bahwa prinsip dari *Interdiscursivity* tersebut dijalankan pada beberapa level yaitu pada tingkat kemasyarakatan, institusional, personal dan sebagainya.

Beberapa elemen dari tipe intertekstual ini adalah:

1). Genre Teks

Genre menurut Fairclough (1992: 125) merupakan bagian dari konvensi yang dihubungkan dengan tindakan. Konvensi-konvensi ini disesuaikan dengan *style* tertentu yang menentukan bagaimana partisipan berinteraksi dalam suatu interaksi, misalnya pada sebuah berita. Menurut Eriyanto (2002: 91) berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari

pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita. Fishman menambahkan, yang dikutip oleh Eriyanto (2002: 91) bahwa peristiwa adalah sebuah fenomena atau kejadian yang diinterpretasikan, sesuatu yang diorganisasikan dalam pikiran, ucapan dan tindakan. Karena itu, peristiwa yang kompleks tersebut diinterpretasikan dalam skema pembuat berita. Fishman misalnya memberi ilustrasi yang menarik mengenai seorang anak yang hilang. Peristiwa ini dapat disusun dalam kerangka yang berbeda-beda dan diatur ke dalam struktur cerita yang bermacam-macam. Demikian halnya dengan berita, satu berita yang sama dapat disusun ke dalam struktur cerita (genre) yang berbeda-beda tergantung pada keinginan penulis berita tentang sisi mana dari berita tersebut yang ingin ditonjolkan.

2). Tipe Aktivitas

Tipe aktivitas merupakan genre tertentu yang dihubungkan dengan struktur komposisi tertentu.

Terdapat banyak sekali tipe genre (struktur cerita) pada teks menurut Gerot and Wignell (1994: 190-248), tetapi yang akan dijelaskan di sini hanya dua tipe genre yang sesuai dengan

dua tipe genre yang dimiliki oleh teks yang akan dianalisis pada penelitian ini.

a). Deskripsi

Genre jenis ini bertujuan untuk menjelaskan orang, tempat atau sesuatu secara khusus dan mendetail. *Generic structure*nya (skema) adalah sebagai berikut:

Identifikasi: mengidentifikasi fenomena yang hendak dijelaskan

Deskripsi : mendeskripsikan bagian, kualitas atau karakter.

b). Item Berita (*News Item*)

Tipe ini mempunyai tujuan untuk menginformasikan pada pembaca atau pendengar atau pengamat tentang suatu kejadian hari itu yang dianggap layak menjadi berita atau dianggap penting. Struktur skemanya adalah sebagai berikut:

Hal yang dianggap penting: berisi ringkasan cerita

Latar belakang : berisi rincian berita, apa yang terjadi, pada siapa, dengan keadaan yang bagaimana.

Sumber: komentar para partisipan, saksi atau ahli dalam peristiwa tersebut.

3). Gaya

Sebuah genre juga berhubungan dengan *style* tertentu. Misalnya genre wawancara memiliki *style* formal, informal, santai dan sebagainya.

Fairclough yang mengutip penelitian Kress dalam Eriyanto (2001: 310) menunjukkan misal kecenderungan media di Australia dalam bahasa yang dipakai antara bahasa dalam wilayah publik ke wilayah privat. Bahasa publik ditandai dengan pemakaian bahasa yang formal dan resmi, sementara bahasa privat ditandai dengan bahasa keseharian. Dikatakan sebagai contoh adalah pemberitaan mengenai perubahan di Federasi Buruh, harian *Sydney Morning Herald* lebih menekankan pada aspek hukum, sementara *Daily Telegraph* lebih ke wilayah privat dengan lebih menekankan kehidupan personal dari Norman Gallager.

4). Wacana

wacana menunjuk pada dimensi teks yang secara umum didefinisikan sebagai isi, ide, tema, topik dan sebagainya yang menunjuk pada apa yang disampaikan oleh teks tersebut.

2. Modus Intertekstualitas

Menurut Fairclough (1992: 118) terdapat beberapa modus intertekstualitas, yaitu:

a. *Sequential Intertextuality*

Sequential intertextuality merupakan gaya penulisan yang menggunakan beberapa teks yang berbeda secara bergantian, umumnya berupa parafrasa. Dengan kata lain penulis mengambil makna *ideational* dan mengungkap kembali makna tersebut menggunakan kaidah *lexicogrammar*. Dengan demikian produk teks yang baru seolah-olah hasil pemikirannya sendiri.

b. *Embedded Intertextuality*

Embedded intertextuality merupakan gaya penulisan apabila ada teks lain yang masuk secara eksplisit, yakni dengan kutipan langsung. Di sini penulis hanya mengutip pendapat atau kata-kata orang lain tanpa mengubahnya terlebih dahulu.

c. *Mixed Intertextuality*

Mixed intertextuality adalah gaya penulisan dimana penulis mencampur antara *sequential* dan *embedded intertextuality* sehingga sulit dipisahkan mana yang teks kutipan dan mana teks yang asli. Ini hanya dapat dilakukan oleh penulis profesional yang tahu betul cara memanipulasi teks.

3. Cara Menciptakan Intertekstualitas

Terdapat empat cara untuk menciptakan intertekstualitas menurut Carol N. Dixon, Christopher Johnston. Dalam *Literacy: Intertextuality*. (2002) yang diunduh per Juni 2009 dari <http://www.answers.com/topic/literacy-intertextuality>.

- a. Duplikasi yang merupakan serangkaian kata-kata yang dikutip atau diulang pola tekanannya, suaranya, atau pola sajaknya di dua atau lebih teks.
- b. Penamaan dan referensi yaitu jenis hubungan intertekstualitas yang terjadi dalam kutipan.
- c. Asosiasi proksimal merupakan hubungan saling kait mengait seperti yang terjadi di antara bab-bab dalam sebuah buku yang diedit sehingga dianggap memiliki kaitan satu sama lain.
- d. Asosiasi sekuensial yaitu jenis hubungan intertekstualitas yang saling berkesinambungan, misalnya terjadi pada surat balasan atau email.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III penelitian ini terdiri atas jenis penelitian, penyediaan data yang masih dibagi atas teknik pengumpulan data, teknik pengelompokan data serta sumber data. Sub bab yang lain adalah satuan analisis data, metode analisis data, penyajian hasil penelitian dan prosedur penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) sebab data penelitian berupa teks berita yang diunduh dari dua media *online* yaitu detkNews.com dan kompas.com.

Menurut Zed (2004: 3) penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan Semi (1993:8) menyatakan bahwa penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan. Di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat audiovisual lainnya. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan analisis wacana kritis dengan kata sebagai unit analisis terkecilnya.

B. Penyediaan Data

Sub bab pada penyediaan data adalah teknik pengumpulan data serta teknik pengelompokan data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diunduh dari internet dari media *online* detikNews.com dan kompas.com. Metode yang digunakan pada pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi, karena dalam proses pengumpulan data, data yang diperlukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga (koentjaraningrat 1977: 63) yang dikutip oleh Rianto (2004: 61).

2. Teknik Pengelompokan Data

Penamaan sampel (pengkodean) dilakukan sesuai dengan tanggal diturunkannya berita tersebut, misalnya teks berita berjudul 'Satgas Mafia Hukum Sidak Kamar Ayin di Rutan Pondok Bambu' yang diturunkan tanggal 10 Januari 2010 pukul 21:19 WIB oleh detikNews.com maka akan ditulis dengan 10/21:19/detik.

Demikian juga dengan berita dari kompas.com, misal berita dengan judul 'Din Syamsudin: Kasus Sel Ayin Cuma Puncak Gunung Es' yang diturunkan pada tanggal 12 Januari 2010 pukul 13:05 maka akan ditulis sebagai 12/13:05/kompas.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks berita dari dua media online yaitu media detikNews.com dan kompas.com pertanggal 10

Januari 2010 hingga 12 Januari 2010 yang diunduh dari internet. Pembatasan tanggal pada pengumpulan data dilakukan untuk memudahkan analisis data karena unit analisis penelitian ini hingga pada tahap klausa.

Pemilihan detikNews.com serta kompas.com sebagai sumber data penelitian ini adalah karena kedua media online tersebut memiliki perbedaan orientasi pemberitaan yang sangat mencolok. detikNews.com memiliki orientasi pada kecepatan penurunan berita tetapi kadang mengabaikan kualitas berita, ini bisa dilihat dari beberapa liputan berita tentang terbongkarnya kepemilikan sel mewah oleh Arthalyta Suryani, terdapat beberapa informasi yang sama yang diulang yang diturunkan pada menit yang berbeda. Sedangkan kompas.com cenderung menitikberatkan pada kualitas berita terutama keobyektifan berita, sehingga liputannya terkesan netral dan sangat hati-hati, tetapi *keuptodatean* beritanya kurang bisa diandalkan, hal ini bisa dilihat pada tanggal penurunan liputan berita tentang terbongkarnya kepemilikan sel mewah oleh Arthalyta Suryani, detikNews.com telah menurunkan berita tentang kasus tersebut pertanggal 10 Januari 2010 pukul 21:19 WIB, sedangkan kompas.com baru menurunkannya tanggal 11 Januari 2010 pukul 06:21 WIB.

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah teks berita yang diambil dari media detikNews.com pertanggal 10-11 Januari 2010 sebanyak

35 berita, serta teks berita kompas.com pertanggal 11-12 Januari 2010 sebanyak 25 berita.

Perbedaan tanggal pengambilan populasi berita pada media detikNews.com serta kompas.com dikarenakan tanggal turunnya atau dipublikasikannya berita masing-masing media berbeda. detikNews.com mulai menurunkan berita tentang kasus terbongkarnya keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu yang dimiliki Arthalyta Suryani adalah tanggal 10 Januari 2010 pukul 21:29 WIB, sedangkan kompas.com baru menurunkan berita pertamanya mengenai kasus tersebut pada tanggal 11 Januari 2010 pukul 06:21 WIB.

b. Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* artinya pemilihan sampel penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Dari hasil *purposive sampling* diambil 12 sampel teks berita dari 25 teks berita media kompas.com sebagai sampel, serta 22 teks berita dari 35 teks berita media detikNews.com.

C. Satuan Analisis

Satuan analisis data pada penelitian ini berupa kata, yang merupakan satuan unit terkecil analisis. Unit analisis ini terdapat pada analisis sistem *appraisal*. Sedangkan unit analisis yang terbesar pada penelitian ini adalah

pada tataran teks atau wacana, yaitu pada analisis genre teks yang merupakan salah satu bagian dari analisis *interdiscursivity intertextuality*.

D. Metode Analisis Data

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam analisis data. Yang pertama adalah metode padan referensial. Metode ini digunakan bila alat penentunya berupa referensi bahasa (Mastoyo, 2007: 48). Pada analisis data, metode padan referensial digunakan pada analisis sistem *appraisal* serta analisis *discursivity intertextuality*.

Metode yang kedua adalah metode agih substitusi, yaitu metode yang mensubstitusi atau mengganti bagian data yang dianalisis dengan data yang lain. Di penelitian ini, metode agih substitusi juga digunakan untuk menganalisis sistem *appraisal* untuk menguji validitas analisisnya.

Metode yang ketiga adalah inferensi (*inferences*) atau penarikan kesimpulan. Jenis inferensi yang digunakan adalah abduktif inferensi (*abductive inferences*) yaitu penarikan kesimpulan dengan cara menghubungkan satu teks ke teks yang lain (Krippendorff, 2004: 36). Metode ini digunakan pada analisis intertekstualitas teks. Pada analisis ini, teks akan dihubungkan sedemikian rupa sehingga dengan teks lain yang mendukung teks sebelumnya.

E. Penyajian Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua teknik yang digunakan untuk penyajian data. Yang pertama adalah teknik formal. Teknik ini berkaitan dengan penggunaan kaidah-kaidah yang menghubungkan unsur-unsur konkret dari suatu sistem yang abstrak dengan model yang berasal dari sistem itu sendiri (Mastoyo, 2007: 73). Teknik penyajian formal pada penelitian ini digunakan untuk penyajian hasil analisis sistem *appraisal* maupun analisis genre teks pada analisis *discursivity intertextuality*, yang berupa tabel-tabel yang disertai keterangan-keterangan.

Teknik yang kedua adalah teknik informal. Teknik ini berkenaan dengan penggunaan kata-kata biasa yang apabila dibaca dengan serta merta maka akan langsung dipahami isinya (Mastoyo, 2007: 71). Teknik penyajian informal ini digunakan pada penyajian hasil analisis data interaksi teks (intertekstualitas).

F. Prosedur Penelitian

Berikut adalah beberapa prosedur penelitian yang penulis lakukan:

- a. Data dikumpulkan, kemudian dikelompokkan mana yang merupakan teks berita dari detiknews.com dan mana yang merupakan liputan kompas.com.
- b. Kedua teks dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan sistem *appraisal*nya.
- c. Teks dianalisis penggunaan intertekstualitasnya.
- d. Dibuat simpulan hasil analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasannya dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I dan sebagai dasar penarikan simpulan.

A. Perbedaan Ideologi Media Kompas.com dan DetikNews.com

Hasil analisis data tentang liputan berita terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani pada dua media *online* detikNews.com dan kompas.com memperlihatkan bahwa kedua media ini memiliki perbedaan ideologi pada penyajian liputan beritanya. Perbedaan itu menyangkut pada perbedaan pilihan kosakata yang digunakan pada teks berita serta pada penggunaan intertekstualitas.

1. Pilihan Kosakata

Pada pilihan kosakata, detikNews.com memiliki pilihan kosakata yang menarik, berani, tajam dan lugas, terutama dalam menyoroti aspek pribadi diri Arthalyta Suryani, yaitu dengan tidak hanya menyoroti kehebatan Ayin dalam memutar balikkan fakta tetapi juga pada penampilan Arthalyta yang selalu tampil *eye catching* saat berada di Rutan Pondok Bambu. Sedangkan kompas.com liputan beritanya cenderung menggunakan pilihan bahasa yang hati-hati, netral, mendalam dan lengkap. Media ini lebih memilih untuk menyoroti aspek publik, yaitu

kasus terbongkarnya perlakuan istimewa itu sendiri dari pada aspek pribadi Arthalyta Suryani.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 4 dan 5 berikut ini:

Tabel 4.		
Media detikNews.com		
No.	Jenis <i>Appraisal</i>	contoh
1	<i>a. Amplified: softened</i> <i>source: wartawan</i>	merasakan kehebatan Ayin (11/19:22/detik)
	<i>b. Amplified: softened</i> <i>source: nara sumber</i>	Ayin membuat terobosan hukum (11/19:22/detik)
2	<i>Judgement: mengkritik</i>	Tampil <i>eye catching</i> (11/12:59)
3	<i>Affect: pernyataan langsung</i> dengan ekspresi	tergopoh-gopoh ke lapangan sambil membawa gelas kaca berisi susu. (11/11:40/detik)

Tabel 5.		
Media kompas.com		
No.	Jenis <i>appraisal</i>	Contoh kalimat
1	<i>Amplified, focus</i>	Ratu Lobi
	<i>Sharpened</i>	(11/10:27/kompas)
2	<i>Affect, langsung</i> dengan ekspresi	tak mengeluarkan sepatah katapun dan hanya menangis (11/12:30/kompas)
	<i>Amplified, focus</i> <i>softened</i>	Napi berdasi (11/20:22/kompas)
		Jumlah

Tabel 4 dan 5 adalah tabel yang sama-sama menyajikan penggunaan sistem *appraisal*. Tabel 4 adalah sistem *appraisal* yang ada pada media detikNews.com yang ditujukan untuk Arthalyta Suryani, sedangkan tabel 5 adalah penggunaan sistem *appraisal* yang ada di media kompas.com yang ditujukan tidak hanya pada Arthalyta Suryani tetapi juga pada napi yang ada di Rutan Pondok Bambu (lihat kalimat 3 pada tabel 5), bervariasinya tujuan penggunaan sistem *appraisal* inilah yang menyebabkan liputan berita media kompas.com dikatakan lebih lengkap,

dan mendalam karena tidak hanya menyoroti sosok Ayin saja, tetapi juga napi lain yang ada di Rutan Pondok Bambu.

Untuk penjelasan mengenai pilihan masing-masing media, lihat analisis di bawah ini.

a. Kalimat 1 Tabel 4 dan Tabel 5

Kalimat 1 tabel 4 dan 5 adalah contoh penggunaan sistem *appraisal* yang ditujukan pada Arthalyta Suryani dan napi lain yang menghuni Rutan Pondok Bambu.

Tabel 4 berasal dari detikNews.com tabel 5 berasal dari kompas.com. keduanya sama-sama menggunakan sistem *appraisal* jenis *amplified*, bedanya adalah, detikNews.com menggunakan kategori *softened* sedangkan kompas.com menggunakan kategori *sharpened*.

Pada tabel 4 kalimat ‘merasakan kehebatan Ayin’ dikatakan sebagai contoh penggunaan sistem *appraisal* yang *softened* karena kata ‘kehebatan’ tersebut memiliki makna ‘kelicikan, kelihaian’ atau kata lain yang mempunyai makna serupa yang mengandung konotasi negatif. Sedangkan sebenarnya, kata ‘kehebatan’ mempunyai arti positif, misalnya pada kalimat berikut ini:

Kehebatan Badrun dalam memecahkan kasus itu tidak diragukan lagi

Kata ‘kehebatan’ pada contoh di atas mengandung makna positif yaitu mengenai kemampuan Badrun dalam menangani suatu kasus. Bedakan dengan kata ‘kehebatan’ pada kalimat untuk Ayin berikut ini:

Syamsu yang kini menjadi pengacara selepas pensiun, sempat merasakan "**kehebatan**" Ayin meski dipenjara. Yakni saat ia menjadi kuasa hukum PT Harangganjang. Perusahaan tersebut merupakan pemilik tanah kosong seluas 5.100 m² di seberang Ratu Plaza, tepatnya di kavling 63 Jl Jenderal Sudirman, Jakarta. Menurut Syamsu, tanah tersebut menjadi milik PT Harangganjang berdasar PK No 6 PK/Pid/1998 dan PK No 169 PK/Pdt/2008. "Tetapi Ayin lewat PT GMN berhasil memutar fakta sehingga mampu merebut tanah itu. PT GMN itu anak perusahaan Gajah Tunggal milik Syamsul Nursalim. Padahal ia masih di penjara," imbuhnya. Modusnya, ucap Syamsu, Ayin membuat terobosan hukum. Ia mengajukan sejumlah upaya hukum hingga Pemprov DKI Jakarta menerbitkan SIPT dan HGB kepada PT GMN di atas lahan serupa.

(11/19:22/detik)

Kata 'kehebatan' pada kalimat 'merasakan kehebatan Ayin' pada data (11/19:22/detik) mengandung unsur penghalusan atau *softened* dari kata 'kelicikan'. Jika dilihat dari konteks kalimat yaitu bagaimana Ayin bisa memutarbalikkan fakta kepemilikan lahan seluas 5100 m² yang semula milik PT Harangganjang berdasar PK No 6 PK/Pid/1998 dan PK No 169 PK/Pdt/2008 tetapi kemudian setelah Ayin melakukan pendekatan pada Pemprov DKI maka lahan tersebut menjadi milik PT GMN yang dimiliki Ayin. Dari konteks ini, jelas bahwa 'kehebatan' yang dimaksud adalah 'kelicikan' sehingga benar jika kata 'kehebatan' pada data (11/19:22/detik) merupakan contoh penggunaan sistem *appraisal* yang diperhalus atau *softened*.

Pilihan kata 'kehebatan' oleh detikNews.com dikatakan sebagai pilihan bahasa yang menarik tajam, lugas dan berani adalah karena, ketika kata yang dipilih adalah 'kelicikan' maka pasti konotasinya negatif, dan pembaca tidak akan sangat tertarik untuk membaca lebih lanjut karena telah ada skema dalam pikiran pembaca tentang makna

‘kelicikan’ tersebut, tetapi ketika kata yang digunakan adalah ‘kehebatan’ dengan konteks seperti yang ada pada data (11/19:22/detik), maka ini adalah pilihan bahasa yang tepat, karena selain mewakili bagaimana Ayin bisa merebut kepemilikan lahan seluas 5100 m² dengan cara halus melalui pendekatan pemprov DKI, pilihan bahasa ini juga menarik dan profokatif.

Pada tabel 5, kalimat ‘ratu lobi’ merupakan ungkapan yang dipakai untuk mewakili kebiasaan Ayin yang biasa melobi pihak-pihak yang berwenang dalam menyelesaikan urusannya, termasuk pada kasus hukum yang sedang dia jalani. Kata “ratu” bermakna seseorang, biasanya perempuan, yang memiliki posisi puncak pada suatu level atau tingkatan, pada kata ‘ratu lobi’ maka maknanya adalah seorang perempuan yang menduduki posisi puncak dalam hal melobi, dan yang dimaksud di sini adalah Ayin.

Kata “ratu lobi” pada data (11/10: 27/kompas) merupakan contoh penggunaan sistem *appraisal* kategori *amplified* yang diperhalus. Lihat perbedaannya pada kalimat di bawah ini:

*Ketika ditemui, Ayin, yang pernah **dijuluki ratu lobi**, tengah melakukan perawatan wajah. Di ruangan seluas 8 meter x 8 meter yang dihuni Ayin setiap hari mulai dari pagi hingga malam, terdapat kulkas, TV layar datar, dan penyejuk ruangan.*

(11/10: 27/kompas)

Pada data (11/ 10:27/kompas), bila kata ‘ratu lobi’ diganti dengan kata ‘tukang suap’ yang sebenarnya memiliki persamaan makna, maka kalimat pada data (11/ 10:27/kompas) tidak akan

mengandung unsur penghalusan atau *softened*. Hal ini jugalah kenapa dikatakan bahwa pilihan bahasa kompas.com netral, hati-hati, karena penggunaan kata ‘ratu lobi’ lebih santun dibanding dengan kata ‘tukang suap’. Kesantunan pilihan kata itu merupakan bentuk kehati-hatian kompas.com untuk menghindari konflik yang disebabkan teks berita yang diterbitkannya.

b. Kalimat 2 Tabel 4

Kalimat 2 tabel 4 “*eye catching*” merupakan bentuk pilihan kosa kata dari media detikNews.com yang ditujukan untuk pribadi Arthalyta Suryani, terutama pada sisi penampilan Arthalyta Suryani selama di penjara yang dikatakan selalu tampil ‘*eye catching*’ atau mencolok mata. Untuk lebih jelasnya lihat kalimat di bawah ini.

*Apa yang dominan mengisi kamar Artalyta Suryani alias Ayin? Ternyata alat-alat kosmetik. Ini wajar, karena Ayin selalu mempertahankan tampil **eye catching** di berbagai kesempatan. Alat fitness juga ditemukan di sel Ayin di Blok Anggrek 1 A.*

(11/12: 59/detik)

Pada data (11/12: 59/detik) dikatakan selain selalu ‘*eye catching*’ Arthalyta juga memiliki koleksi peralatan *make up* yang cukup lengkap di selnya. Sehingga jelas jika liputan detik adalah liputan yang menyoroti aspek pribadi Arthalyta Suryani dan terutama mengkritik penampilan Ayin yang dianggap ‘tidak pada tempatnya’ mengingat, biasanya penjara atau Rutan merupakan tempat yang minim fasilitas, dan hendaknya orang-orang yang berada di dalamnya juga berlaku sepantasnya dengan tidak berlaku *neko-neko* apalagi hingga

memiliki koleksi peralatan *make up* yang lengkap seperti yang dimiliki orang yang bebas, tidak berada di lingkungan sel.

c. Kalimat 3 Tabel 4 dan Kalimat 2 Tabel 5

Kalimat 3 tabel 4 dan kalimat 2 tabel 5 adalah contoh penggunaan sistem *appraisal* yang menggunakan kategori *attitudes* jenis *affect* langsung dengan ekspresi. Contoh kalimat 3 tabel 4 oleh media detikNews.com juga memperlihatkan keberanian detikNews.com dalam membidik sasaran liputan dengan pilihan bahasanya, yaitu dengan menyorot Ayin yang berjalan tergopoh-gopoh membawa gelas berisi susu.

*Dalam sidak di Rutan Pondok Bambu, Dirjen Pemasyarakatan (PAS) Depkum HAM Untung Sugiyono mengumpulkan 5 narapidana perempuan di lapangan. Arlayta Suryani alias Ayin, tergopoh-gopoh ke lapangan sambil **membawa gelas kaca bertelinga berisi susu.***
(11/11:40/detik)

Pada data (11/11:40/detik) dinyatakan bahwa ‘Ayin berjalan tergopoh-gopoh membawa gelas susu.’ Hal yang ditekankan pada data (11/11:40/detik) adalah bahwa Ayin, yang sedang berada dalam penjara, membawa segelas susu, minuman yang jarang bisa dinikmati karena harganya yang mahal. Namun Ayin, bisa menikmati minuman itu dengan mudah. Sedangkan kalimat 2 tabel 5 milik kompas.com masih merupakan bahasa yang netral dan hati-hati dengan tidak memihak atau menyudutkan pihak manapun.

*Tahanan kasus korupsi atau suap Arthalyta Suryani **tak mengeluarkan sepatah kata pun dan hanya menangis** saat ditanyai wartawan soal sel khusus yang ditempatinya di Rumah Tahanan.....*
(11/12:30/kompas)

Data (11/12:30/kompas) sama dengan data (11/11:40/detik), membahas tentang ekspresi Ayin ketika berada dalam Rutan Pondok Bambu, tetapi bedanya adalah data (11/12:30/kompas) menggunakan bahasa yang netral, artinya tidak ada unsur menyudutkan pihak manapun, sedangkan pada data (11/11:40/detik), nampak ingin sangat ditonjolkan bagaimana Ayin bisa meminum segelas susu walaupun berada di tahanan, tempat dimana segala fasilitas tersedia serba minimal.

d. Kalimat 3 Tabel 5

Kalimat 3 tabel 5 yang diturunkan kompas.com merupakan bukti jika media *online* ini lebih lengkap dalam penyajian liputan berita, karena selain meliput tentang Ayin, media kompas.com juga menyoroti napi lain yang ada di Rutan tersebut yang sama-sama memiliki fasilitas seperti Ayin.

"Fasilitas ekstra mewah itu sangat berbeda dengan fasilitas para narapidana dan tahanan biasa, yang harus tidur berdesak-desakan di sel sempit. Coba bayangkan orang-orang sekaliber Omar Dhani atau Soebandrio, tokoh dan pejabat masa lalu, tidak bakal bisa tinggal di fasilitas sel mewah seperti ditinggali Arthalyta. Bukan apa-apa, mereka tidak punya duit. Yang bisa hanya 'napi berdasi' karena mereka punya duit banyak," ujar Arswendo.

(11/20: 22/kompas)

Data (11/20: 22/kompas) diungkapkan oleh Arswendo ketika di wawancarai pihak kompas.com terkait dengan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap Arthalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu.

Dikatakan pada data (11/20: 22/kompas) bahwa yang bisa menikmati fasilitas mewah seperti yang dimiliki Ayin adalah nabi-nabi berdasi. Berdasi di sini disimbolkan sebagai orang-orang yang memiliki banyak uang dan jabatan penting sehingga bisa membeli fasilitas mewah di Rutan. Simbol dasi merupakan simbol bagi orang-orang makmur, yang hidup berkecukupan bahkan berlebihan, karena tidak mungkin petani atau nelayan atau profesi lain yang susah makan menggunakan dasi untuk bekerja atau sebagai perlengkapan pakaian sehari-hari. Sehingga tepat jika istilah ‘nabi berdasi’ merupakan representasi penghalusan ‘*softened*’ dari nabi yang banyak uang yang memiliki posisi penting dalam pekerjaannya sehingga bisa membeli fasilitas yang tidak bisa dibeli oleh orang-orang biasa yang tidak memiliki kedudukan dan uang.

2. Penggunaan Intertekstualitas

Penggunaan intertekstualitas pada liputan berita terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani pada media detikNews.com dan kompas.com menunjukkan bagaimana hubungan antar teks pada liputan berita kedua media *online* tersebut.

Pada media detikNews.com, hubungan antar teksnya tidak saling mendukung, artinya teks berita yang disajikan dari satu judul berita ke judul berita yang lain kadang tidak saling berkaitan, berdiri sendiri, sesuai dengan tipe genre *news item* yang membutuhkan topik yang benar-benar aktual untuk menarik minat pembaca, walaupun masih membahas topik

sekitar berita terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana Arthalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu. Sedangkan pada media kompas.com, hubungan antara satu teks dengan teks berita yang lain terjalin dengan rapat, artinya apa yang telah diliput pada berita sebelumnya maka akan disinggung kembali pada liputan berikutnya, ini membuat isi teks beritanya berkesinambungan, sehingga informasi tentang liputan yang sedang disajikan terus bertambah. Hal ini lah yang membuat isi teks liputan berita kompas.com mendalam dan komprehensif. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini.

a. Media detikNews.com

Telah dikatakan sebelumnya bahwa teks berita pada media detikNews.com tidak memiliki ikatan intertekstualitas yang kuat, hal ini membuat liputan beritanya tidak mendalam. Berikut adalah beberapa contoh beritanya:

(10/23: 07/detik) *Sidak ke Rutan Pondok Bambu: Satgas Datang, Ayin sedang Jalani Perawatan Kulit.*

*Satgas Mafia Pemberantasan Hukum melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur selama tiga jam. Saat sidak ke sel Artalyta Suryani, **perempuan yang sering disapa Ayin itu sedang menjalani perawatan kulit***

Dijelaskan pada data (10/23: 07/detik) bahwa ketika Tim Sidak datang ke Rutan Pondok Bambu, Ayin sedang melakukan perawatan kulit. Diterangkan lebih lanjut pada data (10/23: 07/detik) bahwa selain menyidak sel Ayin, masih ada lima tahanan lain yang selnya disidak. Pada bagian akhir liputan, dikatakan bahwa Ayin kerap tampil dengan

make up tebal, bahkan ketika sedang menjoblos pada pemilu 2009 di sel tahanan.

Berita yang diturunkan detikNews.com menit berikutnya adalah sebagai berikut:

(11/00:56/detik) *Sidak di Rutan Pondok Bambu: Ayin Pernah Pimpin Rapat Perusahaan di Rutan*

Banyak kelonggaran-kelonggaran yang didapatkan Artalita Suryani (Ayin) saat menjalani hukumannya di rumah tahanan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Diketahui pengusaha asal Lampung ini juga pernah memimpin rapat perusahaan di dalam rutan

Data (11/00:56/detik) masih membahas tentang Ayin yang berada di Rutan Pondok Bambu, tetapi teks berita (11/00:56/detik) tidak mempunyai kaitan dengan teks berita sebelumnya yaitu (10/23:07/detik), karena data (11/00:56/detik) membahas tentang Ayin yang mendapatkan kelonggaran-kelonggaran yang tidak mungkin didapatkan lain di Rutan Pondok Bambu yang salah satunya adalah dapat memimpin rapat di dalam Rutan.

Dari dua contoh teks berita di atas yaitu data (10/23:07/detik) dan data (11/00:56/detik) dapat dilihat bahwa kedua berita tersebut tidak memiliki intertekstualitas satu sama lain walaupun sama-sama membahas tentang Ayin. Sebaliknya, hubungan intertekstualitas yang muncul pada teks berita media detikNews.com adalah jenis kutipan, artinya, penulis atau wartawan akan mengutip pendapat narasumber yang diwawancarainya. Berikut adalah contohnya:

(11/19:22/detik) *Cerita Ayin Mengatur Negeri dari Balik Jeruji*

Itu bukti Ayin masih dapat mengatur petinggi hukum apalagi sekedar sipir penjara," kata mantan Jamintel Kejagung, Mayjen (Purn) Syamsu Djalal di Hotel Nikko Jl MH Thamrin, Jakarta Pusat, Senin (11/1/2010).

(11/19: 22/detik)

Pada data (11/19: 22/detik), kata yang dicetak tebal '**Ayin masih dapat mengatur petinggi hukum apalagi sekedar sipir penjara**' merupakan pendapat narasumber detikNews.com yaitu Mayjen (Purn) Syamsu Djalal yang menyatakan bahwa Ayin, walaupun berada dalam penjara tetapi masih bisa berbuat banyak atau mengatur orang-orang atau masalah-masalah lain yang berada di luar penjara. Hal ini kemudian diterangkan lebih lanjut oleh Syamsu pada teks berita berikutnya.

"Tetapi Ayin lewat PT GMN berhasil memutar fakta sehingga mampu merebut tanah itu. PT GMN itu anak perusahaan Gajah Tunggal milik Syamsul Nursalim. Padahal ia masih di penjara," imbuhnya. Modusnya, ucap Syamsu, Ayin membuat terobosan hukum. Ia mengajukan sejumlah upaya hukum hingga Pemprov DKI Jakarta menerbitkan SIPT dan HGB kepada PT GMN di atas lahan serupa.

(11/19: 22/detik)

Salah satu hal yang dilakukan Ayin ketika berada dalam tahanan adalah dengan memutar balikkan fakta yaitu dengan mengubah kepemilikan lahan seluas 5100 m² milik PT Harangganjang menjadi milik PT GMN yang dipimpinnya yang juga merupakan anak perusahaan Syamsul Nursalim.

Hubungan yang muncul antarteks di atas pada data (11/19: 22/detik) adalah jenis kutipan. Jenis intertekstualitas inilah yang banyak digunakan oleh media detikNews.com, sedangkan hubungan

intertekstualitas antara teks sebelum dan sesudahnya sangat kecil. Ini akan berbeda dengan teks berita yang diturunkan kompas.com.

b. Media Kompas.com

Pada media kompas.com, hubungan intertekstualitasnya selain terdapat antarteks juga terjadi antara teks sebelum dan sesudahnya.

Berikut adalah contohnya:

(11/06: 21/kompas) *Arthalyta Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis*

Inspeksi mendadak oleh anggota Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu (10/1/2010) malam, di Rumah Tahanan Khusus Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur, menemukan sejumlah fakta mencengangkan.

(11/06: 21/kompas)

Pada data (11/06: 21/kompas) dikatakan bahwa Tim Sidak menemukan sejumlah fakta mencengangkan seperti kata yang dicetak tebal di atas. Fakta mencengangkan ini kemudian diterangkan lebih lanjut di paragraf berikutnya.

Sejumlah ruangan di dalam gedung perkantoran, yang berada di dalam kompleks rutan tersebut, seharusnya gedung untuk perkantoran petugas rutan, disulap menjadi ruang pribadi mewah yang dipakai beberapa narapidana semacam terpidana kasus suap Arthalyta Suryani dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Limarita.

Dikatakan pada paragraf selanjutnya bahwa fakta mencengangkan yang dimaksud oleh media kompas.com adalah bahwa beberapa gedung yang terdapat di Rutan Pondok Bambu yang seharusnya merupakan gedung perkantoran petugas Rutan ternyata telah diubah menjadi sel atau ruang pribadi mewah yang

diperuntukkan bagi terpidana semacam Arthalyta Suryani atau terpidana lain yang sanggup membayar fasilitas mewah tersebut.

Jenis intertekstualitas di atas adalah jenis asosiasi-proksimal yaitu semacam hubungan antarparagraf dalam satu teks. Media *online* *kompas.com* memiliki hubungan intertekstualitas jenis lain, yaitu jenis asosiasi sekuensial. Berikut adalah contohnya.

(11/06: 21/kompas) *Arthalyta Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis*

Sementara itu, ruang Limarita berada di lantai dua. Dalam pengamatan Kompas, orang luar dipastikan tidak akan menyangka bahwa ruangan di gedung perkantoran tersebut "dialihfungsikan" menjadi ruang tahanan mewah, yang fasilitasnya setara hotel bintang lima. Hal itu karena bangunannya sebetulnya berfungsi sebagai gedung perkantoran dan letaknya terpisah dari bangunan blok-blok sel yang ada di rutan tersebut.

Pada data (11/06: 21/kompas) pada kata yang dicetak tebal dikatakan bahwa keberadaan sel mewah yang terdapat di Rutan Pondok Bambu tidak akan disangka oleh pihak luar. Kesangsian orang luar Rutan yang tidak akan menyangka akan keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu ini kemudian dibahas pada teks berita selanjutnya yaitu pada data (11/14: 41/kompas) dengan judul *Warga Tak Tahu Fasilitas Mewah di Rutan Pondok Bambu*.

B. Fitur-fitur Linguistik yang Menjadi Representasi Ideologi Teks

1. Sistem Appraisal

Untuk melihat penggunaan kosa kata serta modalitas yang menyiratkan ideologi pada teks digunakan analisis sistem *appraisal*.

Pada sistem *appraisal* terdapat 3 hal yang dibahas yaitu *attitude*, *amplified* dan *source*. Pada media detikNews.com maupun kompas.com terdapat 2 *source appraisal*, yang pertama adalah dari penulis (wartawan yang menulis berita) dan yang kedua adalah dari nara sumber yang dikutip pendapatnya oleh wartawan. Sedangkan objek penyampaian *appraisal* ada tiga yang pertama adalah Arthalyta Suryani, yang kedua adalah sel mewah yang dimiliki Ayin di Rutan pondok bambu dan yang terakhir adalah kasus terbongkarnya perlakuan khusus itu sendiri. Namun terdapat perbedaan penggunaan sistem *appraisal* pada dua media *online* tersebut, yaitu pada detikNews.com, tujuan penyampaian *appraisal* lebih dominan pada sosok Arthalyta Suryani, sedangkan pada media kompas.com, *appraisal* banyak digunakan untuk mengapresiasi kasus terbongkarnya perlakuan istimewa pada tahanan di Rutan Pondok Bambu.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 6 berikut ini:

Tabel 6.			
No.	Objek <i>Appraisal</i>	Prosentase	
		Kompas.com	detikNews.com
1	Kasus perlakuan istimewa	45%	13%
2	Napi (Arthalyta Suryani)	26%	48%
3	Sel mewah	29%	39%
	Jumlah	100%	100%

Dari tabel 6 nampak bahwa untuk sorotan atau liputan terhadap tema kasus terbongkarnya perlakuan khusus terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani, media *online* kompas.com menyajikan sebanyak 45% dari semua liputan beritanya, sedangkan detikNews.com hanya sekitar

13%. Ini artinya, kompas.com memberi porsi yang lebih banyak untuk liputan berita tentang terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani itu sendiri daripada detikNews.com. Dilain pihak, detikNews.com memberi porsi terbanyak liputan beritanya pada liputan mengenai tahanan di Rutan Pondok Bambu, khususnya pada sosok Arthalyta Suryani yaitu sebanyak 48%, sedangkan kompas.com hanya sekitar 26%, padahal 26% liputan berita tersebut tidak hanya mengenai sosok Arthalyta saja tetapi menyeluruh terhadap semua napi bahkan napi lain di Rutan lain yang mendapat perlakuan istimewa seperti halnya Ayin di Rutan Pondok Bambu.

Banyak sedikitnya porsi berita tiap-tiap media *online* menunjukkan sikap media tersebut terhadap kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani. Jika detikNews.com memberi porsi terbanyak liputannya pada tahanan di Rutan Pondok Bambu, khususnya Ayin, maka bisa dikatakan bahwa media ini menganggap liputan berita tentang Ayin adalah liputan yang paling menarik untuk dikupas dari semua tema yang ada yaitu tentang kasus terbongkarnya perlakuan istimewa itu sendiri serta liputan mengenai kamar sel mewah yang ada di Rutan Pondok Bambu. Sedangkan bagi kompas.com, porsi terbanyak liputan berita yang diturunkan adalah pada liputan terbongkarnya perlakuan istimewa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa media ini menganggap tema berita ini lebih menjual dan menarik untuk dikaji dari tema liputan yang lain.

Analisis secara rinci tentang penggunaan sistem *appraisal* ini pada masing-masing media dapat dilihat berikut ini.

a. DetikNews.com

Sistem *appraisal* pada media detikNews.com berasal dari dua sumber yaitu wartawan dan narasumber yang pendapatnya dikutip oleh wartawan. Objek penyampaian *appraisal* ada tiga yaitu pada diri Arthalyta Suryani, pada kasus terbongkarnya perlakuan istimewa dan pada sel tahanan yang dimiliki Arthalyta Suryani maupun tahanan khusus lain.

Sudah dinyatakan sebelumnya bahwa penggunaan *appraisal* pada media detikNews.com yang terbanyak adalah pada objek Arthalyta Suryani yaitu dengan jenis *judgement* yang berisi kritikan terhadap penampilan Ayin selama berada dalam penjara. Sorotan kedua baru pada sel mewah yang dimiliki Ayin dan terakhir adalah pada kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap napi di Rutan Pondok Bambu.

1). Untuk Arthalyta Suryani

Berikut adalah contoh yang merupakan contoh analisis sistem *appraisal* yang ditujukan pada diri Arthalyta Suryani yang sumbernya berasal dari wartawan maupun narasumber:

Tabel 7.				
No.	Jenis <i>Appraisal</i>	contoh	Jumlah	Prosentase
1	<i>a. Amplified: soften</i>	merasakan kehebatan Ayin (11/19:22/detik)	2	18%
	<i>source: wartawan</i>			
	<i>b. Amplified: soften</i>	Ayin membuat terobosan hukum (11/19:22/detik)		
	<i>source: nara sumber</i>			
2	<i>Judgement: mengkritik</i>	Tampil <i>eye catching</i> (11/12:59)	5	45%
3	<i>Affect: pernyataan langsung</i>	tergopoh-gopoh ke lapangan sambil membawa gelas kaca berisi susu. (11/11:40/detik)	4	36%
	<i>dengan ekspresi</i>			
		Jumlah	11	100%

Pada tabel 7 di atas terdapat 3 contoh kalimat yang mengandung *appraisal* yang ditujukan pada Arthalyta Suryani alias Ayin yang berasal dari wartawan dan satu kalimat yang berasal dari nara sumber.

Terdapat sebanyak 18% *appraisal* yang menggunakan jenis *amplified* yang bertujuan memperhalus (*softened*) kosakata yang digunakan untuk mencitrakan perasaan penulis, dalam hal ini yaitu wartawan maupun narasumber, terhadap tindakan Arthalyta Suryani. Tindakan di sini mengacu ke kata ‘kehebatan’ dan ‘terobosan’ pada kalimat 1 tabel 7 di atas. Sedangkan 45% lainnya adalah *appraisal* jenis *judgement* yang ditujukan pada diri pribadi Arthalyta Suryani, khususnya pada penampilan Arthalyta Suryani. Dan sisanya 36% adalah *appraisal* jenis *affect* pernyataan langsung dengan ekspresi yang mengekspresikan perasaan penulis tentang ekspresi Ayin ketika berada dalam penjara.

Sekilas tidak ada yang aneh dengan kalimat-kalimat di atas, tetapi bila kita lihat konteks situasi kalimat tersebut, maka baru akan

terasa ada muatan memperhalus, mengkritik yang ditujukan pada sosok Ayin.

a). Kalimat 1a Tabel 7.

Kalimat 1a. pada tabel 7 ditulis wartawan saat menurunkan liputan tentang bagaimana terkejutnya Arthalyta Suryani saat tiba-tiba sel mewah yang dimilikinya di Rutan Pondok Bambu disidak oleh tim anti mafia hukum bentukan SBY (11/19:22/detik). Di liputan tersebut diturunkan kutipan nara sumber yaitu Syamsu, seorang pengacara yang pernah menangani kasus sengketa tanah PT Harangganjang dengan PT GMN milik Arthalyta Suryani. Saat itu Ayin sedang dalam penjara, namun dia mampu membuat ‘terobosan’ hukum sehingga tanah seluas 5.100 m² yang awalnya dimiliki oleh PT Harangganjang tiba-tiba berpindah tangan menjadi milik PT GMN. Menurut kesaksian Syamsu ‘terobosan’ hukum yang dimaksud adalah bahwa Ayin melakukan pendekatan-pendekatan dan sejumlah upaya hukum pada Pemprov DKI Jakarta agar mau menerbitkan SIPT dan HGB kepada PT GMN atas tanah seluas 5.100 m² tersebut.

Kata ‘kehebatan’ pada kalimat 1 tabel 7 sesungguhnya mengacu pada kata ‘kelicikan’ bila berkonotasi negatif dan ‘kemampuan atau kepandaian’ bila berkonotasi positif. Yang dimaksud wartawan dengan menulis ‘kehebatan’ (mengacu pada

apa yang telah dilakukan Ayin pada kasus sengketa tanah tersebut) adalah makna yang berkonotasi negatif tetapi diperhalus dengan menggunakan istilah 'kehebatan'. Demikian juga pada penggunaan kata 'terobosan', kata ini juga dapat mengacu ke makna negatif 'kelicikan' atau 'kepandaian' atau kata lain yang bermakna negatif untuk mengacu pada upaya-upaya yang telah Ayin lakukan untuk membuat tanah seluas 5.100 m² menjadi milik PT GMN miliknya.

b). Kalimat 2 dan 3 Tabel 7.

Kalimat 2 pada tabel 7 mengacu pada sosok Ayin yang selama di penjara lebih sering berpenampilan *eye catching* daripada berpenampilan sekedarnya seperti umumnya orang yang sedang berada dalam masa tahanan. Atau pada liputan yang lain dikatakan Ayin selalu *bermake up* tebal (10/23:07/detik).

Pencitraan-pencitraan ini memiliki makna negatif bagi Arthalyta Suryani bila dilihat dari konteks situasi kalimat yaitu seseorang yang berada dalam penjara, tetapi masih berpenampilan mencolok mata (dalam hal *make up*), tampak santai menggunakan jeans (11/11:25/detik) atau pada kalimat 'yang mendominasi kamar sel Ayin adalah alat-alat kosmetik' (11/12:59/detik), 'kamar berukuran 3x6 meter yang dilengkapi dengan peralatan modern' (11/12:59/detik). Pencitraan-

pencitraan ini seakan-akan ingin menggiring pembaca untuk membayangkan sosok seperti apakah Ayin yang sedang berada dalam sel sekarang.

Ini dikontraskan lagi dengan kalimat berikut, ‘kita ke sel-sel umum, sangat bertumpuk’ (11/01:30/detik) yang mengacu pada pendapat seorang nara sumber yang sangat kaget melihat perlakuan khusus yang diterima Arthalyta Suryani di penjara. Kata ‘bertumpuk’ berasosiasi dengan keadaan sel yang kumuh, sempit, namun dihuni banyak orang sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak sehat karena fasilitas yang sangat sederhana, sangat terbatas dan ini benar-benar berlawanan dengan gambaran sel Ayin yang berukuran 3x6 meter yang dilengkapi peralatan modern serta sikap Ayin yang nampak santai dengan jeans dan *make up* tebal apalagi memegang gelas kaca yang berisi susu. Semua orang juga mengerti bahwa susu merupakan minuman yang masih dianggap ‘kelas tinggi’ di Indonesia, artinya hanya orang-orang kaya atau yang mampu saja yang bisa menikmati minuman ini karena harganya yang lumayan mahal, tetapi Ayin yang berada di penjara masih dapat menikmatinya dengan mudah karena perlakuan-perlakuan khusus yang ia terima di penjara.

Pencitraan-pencitraan inilah yang membuat peneliti berkesimpulan bahwa pada liputan berita terbongkarnya

kepemilikan sel mewah oleh Arthalyta Suryani, media *online* detikNews.com lebih condong memberi gambaran yang lebih negatif pada sisi Arthalyta Suryani dibanding pada liputan yang lain, misalnya pada gambaran sel mewahnya atau pada penghuni sel lain selain Arthalyta Suryani yang juga memiliki fasilitas mewah.

Pencitraan negatif ini tidak terlihat pada liputan berita yang diturunkan kompas.com. media ini lebih banyak menyoroti terbongkarnya perlakuan khusus itu sendiri serta sel mewah yang dimiliki Arthalyta Suryani. Analisisnya dapat dilihat berikut ini.

2). Untuk Sel Mewah

Sistem *appraisal* yang ditujukan pada sel mewah Ayin atau sel mewah lain yang berada di tahanan Rutan Pondok Bambu tidak sebanyak sistem *appraisal* yang dipakai untuk Ayin. Dari 23 data *appraisal* hanya sekitar 9 atau sejumlah 39% yang merupakan ekspresi *appraisal* yang ditujukan untuk sel mewah di Rutan Pondok Bambu. Pembagiannya dapat kita lihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8.				
No.	Jenis <i>Appraisal</i>	Contoh Kalimat	Jumlah	Prosentase
1	<i>affect</i> metafor	Ruangan bak kamar di hotel berbintang (11/12:59/detik)	1	11%
2	<i>affect</i>	Fasilitas sel mewah (11/14:15/detik)	7	78%
3	<i>appreciation</i>	Fasilitas wah (11/12:12/detik)	1	11%
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 8 di atas terlihat bahwa ekspresi *appraisal* terbanyak yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan penulis tentang temuan sel mewah di Rutan Pondok Bambu adalah ekspresi perasaan (*affect*) yang disampaikan secara langsung, sebanyak 78%. Sedangkan sisanya menggunakan ekspresi metafora dan penyangatan (*amplified*).

a). Kalimat 1 Tabel 8

Kalimat 1 tabel 8 di atas merupakan kutipan data (11/12:59/detik) tentang liputan wartawan detikNews.com yang mengapresiasi kamar mewah Ayin yang berada di Rutan Pondok Bambu.

Kamar tersebut dikatakan didominasi oleh alat-alat kosmetik dan juga terdapat alat fitness. Di dalam kamar seluas 3x6 meter di Blok Anggrek 1 A itu, terdapat kamar mandi berukuran 1 x 1,5 meter persegi berisi bak mandi bersih dan kloset duduk, terdapat gordena warna merah muda di salah satu sisinya. Di salah satu sisi dindingnya yang juga menempel bak mandi, terdapat perlengkapan mandi lengkap dan beberapa alat kosmetik.

Selain itu terdapat spring bed berukuran double. Di kanan tempat tidur itu terdapat meja plus kaca rias lengkap dengan peralatan kosmetik. Di depan meja rias itu terdapat alat fitness yang dijadikan gantungan baju.

Beberapa baju tampak digantung dan dibungkus plastik seperti baru dicuci dari laundry. Di sebelah kirinya terdapat laci plastik 4 susun berwarna coklat. Di atas laci itu ada lampu kamar plus beberapa perlengkapan kosmetik.

Sel itu juga dilengkapi TV layar datar 21 inchi dan AC portabel. Demikianlah fasilitas bak kamar hotel berbintang yang digambarkan wartawan detikNews.com yang melihat sendiri kamar Arthalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu (11/12:59/detik).

b). Kalimat 2 Tabel 8

Ekspresi langsung yang terdapat pada data teks terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap Arthalyta Suryani, khususnya yang mengapresiasi keberadaan sel mewah, bersumber dari wartawan yang meliput tentang kunjungan mendadak (Sidak) tim pemberantasan mafia hukum bentukan SBY ke Rutan Pondok Bambu yaitu data (11/13:28/detik), (11/14:15/detik), (11/08:28/detik) dan lainnya. Sumber lain adalah dari pendapat narasumber yang diparafrasekan oleh wartawan pada liputan beritanya (11/13:47/detik), (11/10:56/detik), (11/14:46/detik), (11/12:12/detik) dan lainnya.

Ekspresi langsung pada data (11/14:15/detik) menyatakan keterkejutan wartawan (media) akan adanya sel mewah bak hotel bintang lima dalam penjara yang seharusnya

merupakan tempat yang jauh dari gegap gempita kemewahan duniawi.

Dikatakan lagi oleh detikNews.com (wartawan yang meliput) terkuaknya kasus ini membuat Komisi III DPR, yaitu Ketua Komisi III DPR Benny K Harman, berencana meminta keterangan Menkum HAM Patrialis Akbar terkait diskriminasi tersebut (11/14:15/detik).

c). Kalimat 3 Tabel 8

Seperti juga pada kalimat 2 tabel 8 di atas, data (11/12:12/detik) merupakan apresiasi penghargaan dalam bentuk negatif pada fasilitas mewah yang terdapat di Rutan Pondok Bambu yang dimiliki tahanan kelas atas yang memiliki banyak uang sehingga dapat membeli fasilitas wah yang mereka inginkan. Ekspresi penghargaan negatif ini ditulis wartawan detikNews.com saat meliput sidak di Rutan Pondok Bambu dan mendapati bahwa Sarju Wibowo, kepala Rutan Pondok Bambu, masih mengelak adanya fasilitas mewah bagi tahanan-tahanan kelas atas di Rutannya, walaupun fakta tersebut telah jelas nyata terlihat.

3). Untuk Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Arthalyta Suryani

Seperti halnya dengan *appraisal* yang digunakan untuk mengapresiasi Arthalyta Suryani maupun sel mewahnya, *appraisal*

yang ditujukan untuk kasus terbongkarnya perlakuan istimewa pada tahanan bersumber dari dua sumber (*source*) yaitu narasumber yang pendapatnya dikutip wartawan dan wartawan yang menulis berita. Para narasumber itu menyampaikan pendapatnya secara langsung maupun tidak langsung. Seperti dapat di lihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9.

No.	Jenis <i>Appraisal</i>	Contoh Kalimat	Jumlah	Prosentase
1	Judgement Mengutuk secara tidak langsung	Kalau saya, pasti (kepala rutan) saya pecat. (11/10:21/detik)	1	33%
2	<i>amplified</i> <i>focus, soften</i>	Yang dilakukan Satgas Mafia Hukum hanya sebatas gula-gula saja. (11/10:27/detik)	2	67%
		Jumlah	3	100%

a). Kalimat 1 Tabel 9

Pada kalimat 1 tabel 9 di atas, wartawan mengutip pendapat Pramono Anung, wakil ketua DPR yang sangat terkejut mendengar kabar bahwa ada fasilitas yang demikian mewah di Rutan Pondok Bambu, sehingga hal ini merupakan bukti yang sangat nyata dan terang bahwa memang benar ada praktek mafia hukum di Rutan tersebut.

Pramono kemudian secara langsung dan tegas menyatakan bahwa jika ia yang menjadi Menkum HAM Patrialis Akbar maka kepala Rutan Pondok Bambu pasti sudah ia pecat (11/10:21/detik). Kalimat langsung Pramono tersebut

merupakan bentuk ‘mengutuk’ secara tidak langsung terhadap kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap tahanan khususnya Arthalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu.

b). Kalimat 2 Tabel 9

Kalimat 2 pada tabel 9 di atas merupakan bentuk sindiran yang diperhalus atas kinerja Satgas Pemberantasan Mafia Hukum bentukan SBY yang baru saja melakukan sidak di Rutan Pondok Bambu.

Sindiran ini ditulis wartawan saat mengutip pendapat Emerson Yuntho, Wakil Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) (11/10:27/detik). Emerson Yuntho, pada kesempatan itu, menyatakan bahwa semua pejabat yang bertanggung jawab soal fasilitas mewah dalam ruang tahanan Ayin dan terpidana yang lain harus dipecat.

Pada kenyataannya, banyak kasus praktek mafia hukum di Indonesia menguap begitu saja setelah ada temuan dan pemberitaan yang gencar dari media massa. Oleh karena itu, wartawan detikNews.com menulis sindiran yang mengandung harapan bahwa jangan sampai inspeksi mendadak (sidak) yang dilakukan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum hanya sebatas gula-gula saja seperti pada kasus-kasus mafia hukum yang lain (11/10:27/detik).

b. Media Kompas.com

Sistem *appraisal* pada kompas.com banyak menyoroti tentang kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani yaitu sebanyak 45%, baru kemudian pada kamar mewah yang terdapat di Rutan Pondok Bambu sebanyak 29% dan yang terakhir adalah pada para napi yang mendapat perlakuan istimewa yaitu sebanyak 26%. Napi yang disorot media ini tidak hanya terfokus pada diri Arthalyta Suryani semata, tetapi juga pada napi lain yang mendapat perlakuan istimewa di sel tahanan. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 10 berikut ini.

No.	Objek <i>appraisal</i>	Jumlah	Prosentase
1	Kasus perlakuan istimewa	14	45%
2	Nara Pidana	8	26%
3	Sel Mewah	9	29%
	Jumlah	31	100%

Berikut adalah analisis yang lebih rinci mengenai sistem *appraisal* yang ada pada media kompas.com.

1). *Appraisal* Untuk Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa Terhadap Arthalyta Suryani

Tabel 11.				
No.	Jenis <i>appraisal</i>	Contoh kalimat	Jumlah	Prosentase
1	<i>Affect</i> , metafor	kasus sel terpidana Ayin merupakan puncak gunung es (12/13:05/kompas)	1	7%
2	<i>Judgement</i> , mengutuk	praktik kotor (11/20:22/kompas)	3	21%
3	<i>Amplified, sharpen</i>	fasilitas bisa selangit (11/20:22/kompas)	7	50%
4	<i>Amplified, soften</i>	semuanya sudah bersih-bersih (11/22:48/kompas)	3	21%
		Jumlah	14	100%

Pada tabel 11 terdapat empat contoh kalimat yang mengandung *appraisal* jenis *affect* sebanyak 7%, *judgement* 21%, *amplified* yang menggunakan *sharpen* 50% dan *amplified* yang menggunakan *soften* sebanyak 21% yang kesemuanya mengapresiasi kasus terbongkarnya pelanggaran istimewa terhadap terpidana Arthalita Suryani. Sumber *appraisal* pada tabel 11 di atas adalah wartawan dan narasumber yang kalimatnya dikutip oleh wartawan.

a). Kalimat 1 Tabel 11

Kalimat 1 pada tabel (9) di atas merupakan *appraisal* bentuk metafora yang bersumber dari narasumber yaitu Din Syamsuddin, Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, yang merasa prihatin dan merasa yakin bahwa kasus sel terpidana Arthalyta Suryani di Rumah Tahanan Perempuan Pondok Bambu yang sekelas hotel berbintang adalah puncak gunung es, sehingga tidak mungkin kalau tidak ada bantuan

dukungan dari pejabat terkait (12/13:05/kompas). Artinya, Din Syamsuddin meyakini bahwa ada banyak kasus lain yang sebenarnya serupa dan berskala jauh lebih besar namun belum menjadi perhatian media. Oleh karena itu, dia menyatakan bahwa kasus Ayin ini hanya merupakan contoh kecil (puncak gunung es) dari kasus-kasus besar lain yang belum dijangkau oleh media.

b). Kalimat 2 Tabel 11

Kalimat 2 tabel 11 di atas merupakan contoh *appraisal* jenis *judgement* khususnya yaitu ekspresi mengutuk, dalam hal ini, mengutuk praktik jual beli fasilitas mewah di Rutan Pondok Bambu yang melibatkan Ayin. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Arswendo Atmowiloto, yang pernah punya pengalaman mencicipi kehidupan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang. Pendapat Arswendo ini dikutip oleh wartawan Kompas Wisnu Dewabrata (11/20:22/kompas).

Arswendo menyatakan bahwa Praktik kotor jual beli fasilitas kenyamanan dan keamanan di dalam LP maupun Rutan diyakini memiliki tarif tersendiri sesuai kesepakatan antara pihak narapidana atau tahanan, dengan petugas. Artinya, jika napi tersebut memiliki banyak uang maka fasilitas yang dibeli bisa selangit. Modus macam ini, ditambahkan oleh Arswendo,

tidak hanya di kelas atas tapi juga di kelas narapidana kelas abal-abal.

c). Kalimat 3 Tabel 11

Sedangkan kalimat 3 tabel 11 di atas ‘Fasilitas bisa selangit’, merupakan perumpamaan yang dipertajam yang digunakan Arswendo (11/20:22/kompas) untuk menyatakan betapa bisa sangat mewah fasilitas yang dapat dibeli napi kaya, dengan uangnya, di setiap Rutan dimana mereka di penjara. Saking mewahnya fasilitas tersebut, sehingga dikatakan sebagai ‘fasilitas bisa selangit’. Hal ini bisa dirujuk pada fasilitas mewah yang dimiliki Ayin maupun napi kaya lain di Rutan Pondok Bambu, semisal, ruangan seluas 8 meter x 8 meter yang dilengkapi kulkas, TV layar datar, dan penyejuk ruangan (11/10:27/kompas) atau ruangan Limarita malah punya ruang karaoke khusus yang begitu mewah (11/06:21/kompas).

d). Kalimat 4 pada Tabel 11

Kalimat 4 pada tabel 11 di atas mengutip pendapat Staf Khusus Presiden Bidang Hukum, HAM dan Pemberantasan Korupsi dan Nepotisme Denny Indrayana ketika ditanyai kompas.com mengenai apakah Satgas Pemberantasan Mafia Hukum juga akan meninjau ruang tahanan mantan Deputy Gubernur Bank Indonesia Aulia Pohan yang disebut-sebut juga mendapat keistimewaan. Denny menyatakan sambil tertawa

bahwa jika hal itu dilakukan sekarang maka pastinya semua hal yang menyangkut penyimpangan-penyimpangan di Rutan sudah akan dibersihkan karena sudah ada berita dari media tentang akan dilakukannya sidak (11/22:48/kompas).

2). Untuk Tahanan Rutan Pondok Bambu

Tabel 12.				
No.	Jenis <i>appraisal</i>	Contoh kalimat	Jumlah	Prosentase
1	<i>Amplified, focus</i> <i>Sharpen</i>	Ratu Lobi (11/10:27/kompas)	4	50%
2	<i>Affect, langsung</i> dengan ekspresi	tak mengeluarkan sepatah katapun dan hanya menangis (11/12:30/kompas)	3	38%
3	<i>Amplified, focus</i> <i>soften</i>	Napi berdasi (11/20:22/kompas)	1	13%
		Jumlah	8	100%

Tabel 12 merupakan *appraisal* yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan narasumber (wartawan dan narasumber yang pendapatnya dikutip wartawan) untuk mengapresiasi tahanan di Rutan Pondok Bambu. Jumlahnya adalah sekitar 26% dari keseluruhan penggunaan sistem *appraisal* yang terdapat di media kompas.com. Tahanan di sini tidak hanya fokus pada Arthalyta Suryani, namun juga tahanan lain yang memiliki fasilitas mewah seperti Limarita dan lainnya.

a). Kalimat 1 Tabel 12

Pada kalimat 1 tabel 12 di atas, wartawan kompas.com memberikan *appraisal* tersendiri untuk menjuluki sosok

Arthalyta Suryani yaitu ‘Ratu Lobi’ (11/10:27/kompas). Julukan tersebut berkenaan dengan kemampuan Ayin dalam hal melakukan ‘terobosan-terobosan hukum’ atau lobi dan bukannya berkenaan dengan penampilan fisik Ayin yang sangat jelas disorot oleh detikNews.com yang dikatakan sebagai ‘suka berdandan dengan *make up* tebal walaupun berada dalam penjara’. Sehingga jelas perbedaan sisi mana dari sosok Ayin yang disorot kedua media *online* ini.

b). Kalimat 2 Tabel 12

Kalimat 1 tabel 12 di atas merupakan ekspresi perasaan penulis (wartawan kompas.com) saat menggambarkan keadaan Ayin ketika ditanya wartawan mengenai keberadaan sel mewah beserta fasilitas mewah yang ada di selnya di Rutan Pondok Bambu (11/12:30/kompas) yang terkuak ketika diadakan sidak oleh Tim Pemberantasan Mafia Hukum bentukan SBY pada 10 Januari 2010.

Saat itu Ayin tidak menjawab, tetapi hanya menangis sesungguhnya serta menyembunyikan wajahnya di balik punggung tahanan lain.

c). Kalimat 3 Tabel 12

Istilah ‘napi berdasi’ adalah istilah yang digunakan Arswendo ketika dimintai pendapatnya oleh kompas.com mengenai kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap

terpidana suap Arthalyta Suryani (11/20:22/kompas). Istilah tersebut mengacu pada tahanan yang memiliki banyak uang sehingga bisa membeli fasilitas ekstra mewah seperti yang mereka inginkan.

Dikatakan oleh Arswendo bahwa napi sekaliber Omar Dhani atau Soebandrio atau tokoh dan pejabat masa lalu tidak akan mampu tinggal di sel semewah yang dimiliki Ayin karena mereka tidak memiliki uang.

Fasilitas ekstra mewah macam itu sangat berbeda dengan fasilitas para narapidana dan tahanan biasa, yang harus tidur berdesak-desakan di sel sempit. Yang bisa membeli fasilitas-fasilitas tersebut hanya 'napi berdasi' karena mereka memiliki uang yang banyak. Demikian ditambahkan lagi oleh Arswendo.

Istilah 'napi berdasi' ini merupakan bentuk penghalusan untuk menyebut orang-orang kaya yang masuk penjara dan mampu membayar berapa saja untuk mendapatkan *previlage* seperti yang mereka harapkan. Kata 'dasi' diibaratkan dan diwakilkan sebagai sesuatu yang biasanya hanya dipakai oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dan uang yang melimpah.

3). Untuk Sel mewah

Tabel 13.				
No.	Jenis <i>Appraisal</i>	Contoh Kalimat	Jumlah	Prosentase
1	<i>Amplified: sharpen</i>	ternyata jauh lebih lebih luar biasa (11//06:21/kompas)	6	67%
2	<i>Affect: negatif</i>	Fasilitas mewah (11/o6: 21/kompas)	3	33%
		Jumlah	9	100%

Tabel 13 merupakan sistem *appraisal* yang digunakan untuk mengapresiasi sel mewah yang dimiliki Ayin maupun sel mewah lain yang terdapat di Rutan Pondok Bambu. Sumber *appraisal* ini selain wartawan, misalnya data (11/12:21/kompas), (11/06:21/kompas) dan lainnya, adalah berasal dari narasumber, misalnya data (11/06:21/kompas), (11/10:27/kompas) yang pendapatnya dikutip oleh wartawan yang meliput berita tersebut.

Jumlah *appraisal* yang digunakan oleh media kompas.com untuk mengapresiasi sel mewah adalah 29% dari keseluruhan jumlah sistem *appraisal* yang terdapat di media ini.

Dari tabel 5-13 di atas, terlihat jelas sekali perbedaan penyajian liputan berita antara kompas.com dan detikNews.com.

Dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa berita-berita yang diturunkan oleh media *online* kompas.com lebih netral dibanding detikNews.com. netral dalam arti, tidak ada salah satu aspek dari liputan beritanya tentang kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap tahanan di Rutan Pondok Bambu yang menyudutkan salah satu pihak saja, semua hal yang berkaitan dengan

kasus tersebut ikut disorot dan dibahas dengan pilihan bahasa yang netral dan cukup hati-hati. Misalnya menyebut Ayin hanya dengan julukan ‘Ratu Lobi’ (11/10:27/kompas), sel mewah yang ada di Rutan Pondok Bambu dengan ‘fasilitas super mewah (11/16:55) atau ‘kamar istimewa’ (11/12:21) atau ‘furnitur mewah’ (11/06:21). Sedangkan kata-kata yang digunakan untuk kasus terbongkarnya perlakuan istimewa adalah ‘kasusnya terang benderang’ (11/10:27), ‘Praktik kotor’ (11/20:22) yang kebanyakan menggunakan penyangatan.

2. Intertekstualitas

a. Manifest Intertextuality

Pembahasan mengenai *manifest intertextuality* dimaksudkan untuk mengetahui strategi wartawan dalam menulis berita. Apakah berita tersebut merupakan negasi dari berita sebelumnya, atau berupa penjelasan dari berita yang muncul lebih awal atau justru merupakan bentuk ironi dari suatu keadaan.

1). Pada Media detikNews.com

Pada media detikNews.com jenis intertekstualitas yang umumnya ada adalah presupposisi, negasi, *metadiscourse* dan ironi. Berikut adalah contohnya.

a). Presupposisi

Contoh presupposisi dalam pemberitaan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap

Arthalyta Suryani terdapat pada data (11/12:12/detik).

Kalimatnya adalah sebagai berikut:

Judul: *Kepala Rutan Pondok Bambu Bantah Ada Sel*

Mewah untuk Ayin Cs (11/12:12/detik)

perlakuan khusus tidak ada, ada bon-bonnya. Anda bisa lihat, 1.100 tahanan tdk ada berbeda...

Yang dimaksud dengan ‘perlakuan khusus’ pada data (11/12:12/detik) di atas adalah perlakuan khusus terhadap tahanan suap Arthalyta Suryani dan kawan-kawannya, semisal Limarita dan lainnya yang bisa merasakan fasilitas mewah bak hotel bintang lima di kamar sel tahanan mereka.

Strategi wartawan yang digunakan dalam menulis berita (11/12:12/detik) adalah *embedded intertextuality*, artinya wartawan mengutip pendapat narasumber tanpa mengubahnya terlebih dahulu.

Pada data (11/12:12/detik) yang dikutip wartawan detikNews.com adalah pendapat Kepala Rutan Pondok Bambu Sarju Wibowo, tetap membantah adanya fasilitas mewah bagi napi di rutan yang dipimpinnya.

b). Negasi

Negasi merupakan bentuk bantahan dari apa yang telah dinyatakan sebelumnya. Pada liputan detikNews.com

mengenai kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap Arthalyta Suryani, bentuk negasi ini terlihat pada data (11/12:12/detik). Berikut adalah analisisnya.

Judul: *Kepala Rutan Pondok Bambu Bantah Ada Sel Mewah untuk Ayin Cs* (11/12:12/detik)

Perlakuan khusus tidak ada, ada bon-bonnya. Anda bisa lihat, 1.100 tahanan tdk ada berbeda...

Berita yang terdapat pada (11/12:12/detik) merupakan bantahan atas berita yang diturunkan detikNews.com pada Senin, Januari 2010 pukul 12: 22 WIB yang disampaikan oleh Dirjen Lapas, Untung Sugiyono, yang menilai wajar jika terdapat fasilitas pribadi di Rutan Pondok Bambu dengan judul '*Sel Mewah Napi Dirjen Lapas: Terselip Fasilitas Pribadi Itu Wajar*'. Salah satu kalimat Dirjen Lapas tersebut adalah:

"Kalau saya pikir ruangan ini sudah benar. Kalau toh terselip beberapa fasilitas pribadi untuk mainan anak, itu masih dalam batas kewajaran. Tidak merugikan orang lain," (11/12:12/detik)¹⁰

Kalimat di atas juga merupakan bantahan atas temuan wartawan yang meliput sidak tim Pemberantasan

¹⁰ Penamaan data (11/12:12/detik)a adalah untuk membedakan dengan data (11/12:12/detik) karena pada hari dan jam serta menit yang sama itu detikNews.com menurunkan dua berita yang berbeda, yaitu (11/12:12/detik) adalah mengenai bantahan Sarju Wibowo mengenai fasilitas mewah yang dimiliki Ayin, sedangkan (11/12:12/detik)a merupakan berita mengenai pendapat Dirjen Lapas yang menganggap wajar bila ada fasilitas-fasilitas pribadi bagi tahanan.

Mafia Hukum di Rutan Pondok Bambu berupa tempat tidur bayi dan beberapa mainan anak-anak di sel mewah Ayin¹¹.

Sedangkan Strategi wartawan yang digunakan dalam menulis berita (11/12:12/detik) adalah *embedded intertextuality*, artinya wartawan mengutip pendapat narasumber tanpa mengubahnya terlebih dahulu.

c). *Metadiscourse*

Jenis intertekstualitas ini adalah berupa bentuk penyamaran (*hedging*) yang dilakukan oleh wartawan¹² agar maksud sebenarnya tersamarkan. Berikut adalah contohnya.

Judul: Ketua DPR: *Jangan Ada Diskriminasi di Tahanan* (11/12:25/detik)

Marzuki juga meminta agar penanggung jawab rutan tidak pilih kasih terhadap para napi yang dikurung di rutan khusus wanita tersebut. "Supaya teman-teman kita yang memegang jabatan, itu amanah!" kata Marzuki mengingatkan.

Kata 'teman-teman kita yang memegang jabatan' pada data (11/12: 25/detik) di atas sebenarnya mengacu pada pejabat-pejabat terkait yang diduga ikut andil dalam pengadaan fasilitas mewah yang didapat terpidana kasus

¹¹ Liputan mengenai temuan tempat tidur bayi dan beberapa mainan anak ini diturunkan kompas.com Senin, 11 Januari 2010 pukul 06:21 WIB dengan judul Arthalyta Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis.

¹² Pada contoh data (16) *hedging* dilakukan oleh narasumber yang pendapatnya dikutip oleh wartawan.

suap Arthalyta Suryani dan kawan-kawannya di Rutan Pondok Bambu.

Penyamaran maksud atau acuan referensi pada data (11/12: 25/detik) di atas merupakan strategi agar tidak ada unsur ‘asal tuduh’ atas siapa pejabat yang sebenarnya terkait pada kasus kepemilikan sel mewah tahanan di Rutan Pondok Bambu.

d). Ironi

Contoh liputan detikNews.com yang mengandung ironi terdapat pada data (11/12:12/detik)a. Yaitu berupa tanggapan wartawan mengenai pendapat Dirjen Lapas, Untung Sugiyono, yang menilai bahwa merupakan hal yang wajar jika terdapat fasilitas pribadi di Rutan Pondok Bambu dengan judul ‘*Sel Mewah Napi Dirjen Lapas: Terselip Fasilitas Pribadi Itu Wajar*’.

Judul: *Sel Mewah Napi Dirjen Lapas: Terselip Fasilitas Pribadi Itu Wajar*

Dirjen Lapas Untung Sugiyono menilai wajar beberapa fasilitas pribadi yang diterima terpidana Arthalita Suryani (Ayin). Fasilitas pribadi Ayin itu dianggap tidak merugikan orang lain. Kok bisa?

Data (11/12: 12/detik) merupakan kalimat yang ditulis wartawan detikNews.com sebagai ungkapan ekspresi atas pendapat Dirjen Lapas yang menganggap wajar jika

terdapat fasilitas pribadi untuk tahanan di Rutan Pondok Bambu.

2). Pada Media Kompas.com

Pada media kompas.com jenis intertekstualitas yang umumnya ada adalah negasi, *metadiscourse* dan ironi. Berikut adalah contohnya.

a). Negasi

Contoh kalimat yang menggunakan negasi pada liputan teks berita terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani terdapat pada data (11/11:24/kompas) dan data (11/12:21/kompas). Berikut adalah analisisnya.

Judul: *Dirjen Lapas Bantah Ada Fasilitas Mewah di Rutan Pondok Bambu* (11/11:24/kompas)

"Kita tidak ada yang ditutupi. Kalau saya pikir sekarang ini fungsi ruangan ini sudah benar. Tidak ada perlakuan khusus pada tahanan. Kalau terselip mainan anak itu wajar,"

Bantahan tersebut disampaikan Untung Sugiyono, Direktur Jenderal Lembaga Pemasyarakatan Dephuk dan HAM, meski berita tentang adanya fasilitas mewah di Rutan Pondok Bambu Jakarta sudah tersiar luas di media massa.

Pernyataan Sugiyono tersebut seperti pada data (11/11: 24/kompas) adalah bantahan dari liputan berita yang

diturunkan kompas.com (11/06:21/kompas) tentang adanya fasilitas mewah yang meliputi kamar mandi, dan perlengkapan mewah lainnya yang ditemukan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum saat melakukan sidak di Rutan Pondok Bambu.

Strategi yang dipakai wartawan pada penulisan teks berita data (11/11:24/kompas) adalah menggunakan modus *mixed intertextuality*, artinya dalam menulis berita selain mengutip pendapat narasumber wartawan juga memparafrasekan kutipannya sehingga tidak jelas mana teka yang berasal dari kutipan narasumber dan mana teks yang merupakan tulisan wartawan itu sendiri.

Pada data (11/11:24/kompas) narasumber yang dikutip pendapatnya adalah Untung Sugiyono, sedangkan kalimat yang diparafrasekan adalah:

Namun, dia membenarkan ada fasilitas tempat tidur spring bed dan pendingin ruangan untuk tahanan. Atas temuan ini, pihaknya tengah melakukan pemeriksaan dan penyelidikan (11/06:21/kompas).

b). *Metadiscourse*

Penggunaan *metadiscourse* ditandai dengan bentuk penyembunyian maksud yang sebenarnya dari si penulis. Pada teks berita kasus terbongkarnya perlakuan istimewa

yang diterima Ayin di Rutan Pondok Bambu oleh kompas.com, liputan beritanya adalah sebagai berikut:

Judul: Arswendo *Atmowiloto: Dapat Fasilitas Mewah? Pasti Bayar Mahal!* (11/20:22/kompas)

*Inspeksi mendadak itu menemukan fakta mencengangkan soal fasilitas super mewah yang diperoleh **segelintir narapidana** atau tahanan di sana.*

Kata ‘segelintir narapidana’ pada data (11/20: 22/kompas) di atas mengacu ke Arthalyta Suryani dan teman-temannya yang lain yang menerima fasilitas mewah di sel mereka di Rutan Pondok Bambu.

Data (11/20: 22/kompas) di atas ditulis wartawan kompas.com dengan modus *sequential intertextuality* yaitu dengan memparafrasekan pendapat Arswendo (11/20:22/kompas) yang dimintai pendapatnya terkait kasus terbongkarnya keberadaan sel mewah dan fasilitas mewah di sel Athalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu.

c). ***Ironi***

Penggunaan ironi pada liputan teks berita yang diturunkan kompas.com ditemukan pada data (11/20:22/kompas) yang juga telah dibahas sebelumnya dengan judul *Arswendo Atmowiloto: Dapat Fasilitas*

Mewah? Pasti Bayar Mahal! (11/20:22/kompas).

Analisisnya adalah sebagai berikut:

Judul: *Arswendo Atmowiloto: Dapat Fasilitas*

Mewah? Pasti Bayar Mahal! (11/20:22/kompas)

“Yang bisa hanya 'napi berdasi' karena mereka punya duit banyak,”

Kata ‘berdasi’ biasanya disandingkan dengan posisi empuk yang banyak uang, sehingga ketika seseorang berdasi dikatakan bahwa posisi dalam pekerjaannya adalah posisi yang menjanjikan adanya banyak uang. Jadi, ketika kata ‘berdasi’ disandingkan dengan kata ‘napi’ maka makna yang muncul adalah napi yang memiliki banyak uang sehingga mampu membeli fasilitas untuk kenyamanan hidupnya dalam sel tahanan.

Strategi yang digunakan wartawan dalam penulisan berita data (11/20:22/kompas) adalah *mixed intertextuality* artinya selain mengutip pendapat narasumber, wartawan juga menggunakan parafrase sehingga tidak jelas mana kutipan dan mana kalimat yang berasal dari wartawan itu sendiri.

b. Interdiscursivity

Pembahasan intertekstual jenis ini berhubungan dengan elemen yang berbeda dari susunan wacana teks yaitu pada level masyarakat, institusional, bahkan personal.

1). Genre teks

Tiap media pasti memiliki interpretasi yang berbeda pada tiap beritanya. Demikian halnya dengan berita mengenai terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Athalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu.

DetikNews.com memilih skema dari sisi Arthalyta Suryani. Media ini bahkan menyoroti penampilan dan sikap Arthalyta Suryani selama dalam tahanan. Dikatakan bahwa Ayin, demikian ia biasa disapa, selalu tampil *eye catching* dengan *make up* tebal dan minum susu. Sedangkan, kompas.com lebih memilih menonjolkan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa tersebut sebagai sumber pemberitaan. Media ini menyatakan bahwa kasus Ayin merupakan puncak gunung es, artinya masih banyak kasus lain yang lebih besar namun luput dari pemberitaan. Atau kasus tersebut dikatakan sebagai praktik kotor dan lainnya.¹³

Perbedaan skema berita tersebut pada kedua media *online* yaitu kompas.com dan detikNews.com menyebabkan media-

¹³ Skema bagian mana yang lebih banyak ditonjolkan dan disoroti oleh kedua media *online* telah kita lihat pada analisis sistem *appraisal* pada bagian A.

media ini memiliki genre yang berbeda pada liputan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani.

detikNews.com memiliki genre *news item*, yang selalu mengangkat topik-topik yang sedang aktual saat itu, sedangkan kompas.com memiliki jenis genre deskripsi, yang mengupas suatu berita secara komprehensif dan jelas.

Analisis tipe-tipe genre kedua media tersebut akan dibahas pada bagian b berikut ini.

b). Tipe Aktivitas

Bagi detikNews.com berita mengenai Arthalyta Suryani dirasa cukup menjual mengingat Ayin telah tersangkut sebelumnya dengan kasus suap. Ayin dianggap mampu menjadi *icon* berita dengan sepak terjangnya dalam bidang hukum. Hal ini terlihat pada kutipan detikNews.com yang memuat pendapat narasumbernya yaitu, Syamsu, mantan jamintel Kejagung yang menjadi saksi kehebatan Ayin membuat terobosan hukum meski berada dalam penjara pada kasus manipulasi kepemilikan tanah seluas 5.100m² di seberang Ratu Plaza Jakarta.

Untuk lebih jelasnya mengenai tipe genre *news item* ini, lihat tabel berikut.

Judul: Cerita Ayin Mengatur Negeri dari Balik Jeruji
(11/19:22/detik)

Tabel 14.

Skema (<i>Generic Structure</i>)	Kalimat
Hal yang dianggap penting (<i>newsworthy event</i>)	Arthalyta Suryani benar-benar terkejut. Ia tidak menyangka, waktu senggang yang ia gunakan untuk facial (perawatan wajah) diganggu satgas anti mafia hukum. Ia pun mati kutu saat satu persatu ruangnya dikuliti aparat bikinan presiden SBY itu, seperti ruang karaoke dan kantor pribadinya.
Sumber	“Itu bukti Ayin masih dapat mengatur petinggi hukum apalagi sekedar sipir penjara” kata mantan jamintel Kejagung, mayjen (purn) Syamsu Djalal di Hotel Nikko Jl MH Thamrin, Jakarta Pusat, senin (11/1/2010).
Latar Belakang	Syamsu yang kini menjadi pengacara selepas pensiun sempat merasakan “kehebatan” Ayin meski dipenjara. Yakni saat ia menjadi kuasa hukum PT Harangganjang. Perusahaan tersebut merupakan pemilik tanah kosong seluas 5.100m ² diseberang Ratu Plaza, tepatnya di kavling 63 Jl Jendral Sudirman, Jakarta.
Sumber	Menurut Syamsu, tanah tersebut menjadi milik PT Harangganjang berdasar PK No. 6 PK/Pid/1998/ dan PK No 169 PK/Pdt/2008. “Tetapi Ayin lewat PT GMN berhasil memutar fakta sehingga mampu merebut tanah itu. PT GMN itu anak perusahaan Gajah Tunggal milik Syamsul Nursalim. Padahal ia masih di penjara,” imbuhnya. Modusnya, ucap Syamsu, Ayin membuat terobosan hukum. Ia mengajukan sejumlah upaya

	<p>hukum hingga Pemprov DKI Jakarta menerbitkan SIPT dan HGB kepada PT GMN di atas lahan serupa.</p> <p>“Terbukti seorang mafia bisa mengatur segala sesuatu di balik jeruji besi. Termasuk dugaan mengatur putusan MA juga. Itu baru satu kasus, masih banyak yang lain,” kisahnya.</p>
--	--

Pada tabel 14 di atas, bagian atau hal yang dianggap penting (*newsworthy event*) adalah bagaimana Ayin merasa panik karena tiba-tiba kedatangan Satgas Mafia Hukum yang langsung memeriksa sel tahanan mewahnya yang bak hotel bintang lima tersebut. Bagian ini sekaligus merupakan ringkasan berita yang hendak diketengahkan.

Pada skema sumber, dikutip pendapat narasumber atau komentar yang menguatkan hal yang dianggap penting pada bagian sebelumnya. Sedangkan latar belakang adalah rincian berita mengenai apa yang sedang terjadi, siapa yang terlibat serta kenapa. Pada contoh (20) tabel 12, latar belakang berisi tentang bagaimana Ayin dikatakan memiliki ‘kehebatan’ dalam membuat terobosan hukum pada kasus tanah seluas 5.100 m² di seberang Ratu Plaza Jakarta, sehingga tidak diragukan lagi, bagaimana Ayin bisa dengan mudah memperoleh fasilitas mewah selama ditahan di Rutan Pondok Bambu.

Tipe genre ini, sesuai betul dengan ideologi detikNews.com yang selalu berani dalam memilih sudut pemberitaan suatu berita dan tajam dalam pemilihan bahasa liputan. Sedangkan, kompas.com memilih menginterpretasikan berita terbongkarnya keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu adalah dengan mendeskripsikan sel mewah tersebut, karena media ini menganggap keberadaan sel mewah tersebut sudah merupakan berita yang cukup menjual dan menarik mengingat selama ini, sel tahanan selalu identik dengan tempat yang dihuni secara ‘berdesak-desakan’ dan penuh dengan ketidaknyamanan, sehingga dianggap sesuatu yang mencengangkan bila ternyata terdapat sel berukuran 8x8 yang dilengkapi dengan sejumlah fasilitas mewah semisal AC dan *spring bed* yang dimiliki oleh beberapa narapidana.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 15 berikut ini.

Tabel 15

Judul Berita: Arthalyta Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis (11/06:21/kompas)

Skema (<i>generic structure</i>)	Kalimat
Identifikasi	Inspeksi mendadak oleh anggota Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu (10/1/2010) malam, di Rumah Tahanan Khusus Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur, menemukan sejumlah fakta mencengangkan.
Deskripsi	Sejumlah ruangan di dalam

	<p>gedung perkantoran yang berada di dalam kompleks rutan tersebut seharusnya gedung untuk perkantoran petugas rutan disulap menjadi ruang pribadi mewah yang dipakai beberapa narapidana semacam terpidana kasus suap Arthalyta Suryani dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Limarita.</p> <p>“Tadinya saya cuma dengar kabar ada fasilitas diberikan kepada narapidana tertentu tapi baru sekarang saya lihat sendiri. Ternyata jauh lebih luar biasa. Tadi kami lihat sama-sama, ruangan Limarita malah punya ruang karaoke khusus yang begitu luar mewah,” ujar anggota satgas, Yunus Husein, tertawa.</p> <p>Yunus bersama dua anggota satgas lainnya, Denny Indrayana dan Mas Ahmad Santosa, mendatangi satu persatu ruangan mewah itu dan mengajak keduanya bicara. Ruangan mewah milik Arthalyta berada di lantai tiga gedung dan mendapat giliran pertama yang mereka kunjungi. Saat para anggota satgas dan wartawan tiba, Arthalyta tengah menjalani perawatan wajah dari seorang dokter spesialis dengan peralatan khusus di dalam ruangan itu.</p> <p>Sementara itu, ruangan Limarita berada di lantai dua. Dalam pengamatan <i>Kompas</i>, orang luar dipastikan tidak akan menyangka bahwa ruangan di gedung perkantoran tersebut “dialihfungsikan” menjadi ruangan tahanan mewah, yang fasilitasnya setara hotel bintang lima. Hal itu karena bangunannya sebetulnya berfungsi sebagai</p>
--	---

	<p>gedung perkantoran dan letaknya terpisah dari bangunan blok-blok sel yang berada di rutan tersebut. Total blok sel yang ada berjumlah lima blok, yang diisi berdesak-desakan oleh sedikitnya 1.172 narapidana.</p> <p>Fasilitas mewah yang ada di setiap ruangan keduanya adalah alat penyejuk ruangan, pesawat televisi layar datar merek terkenal, perlengkapan tata suara dan home theatre, lemari pendingin dan dispenser, serta telepon genggam merek Blackberry. Di ruangan Limarita terdapat ruangan khusus untuk karaoke. Dua ruangnya dilengkapi seperangkat furniture mewah dari kulit dan tempat tidur. Di kamar Arthalyta terdapat beberapa macam permainan anak-anak dan tempat tidur bayi dan dewasa. Limarita mengakui semua fasilitas barang mewah yang ada di ruangnya dibelinya sendiri dan kemudian diserahkan sebagai milik Darma Wanita rutan tersebut. Saat akan memasuki gedung rumah tahanan, para anggota satuan tugas dan sejumlah wartawan yang ikut sempat nyaris bersitegang dengan sejumlah petugas rumah tahanan.</p> <p>Ruang khusus karaoke</p> <p>Di ruang Limarita terdapat ruang khusus untuk karaoke. Dua ruangnya dilengkapi seperangkat furnitur mewah dari kulit dan tempat tidur. Di kamar Arthalyta terdapat beberapa macam permainan anak-anak dan tempat tidur bayi dan dewasa. Limarita mengakui semua fasilitas barang mewah yang ada</p>
--	---

	<p>di ruangannya dibelinya sendiri dan kemudian diserahkan sebagai milik Darma Wanita rutan tersebut.</p> <p>Saat akan memasuki gedung rumah tahanan, para anggota satuan tugas dan sejumlah wartawan yang ikut sempat nyaris bersitegang dengan sejumlah petugas rumah tahanan.</p>
--	--

Perbedaan interpretasi atas berita terbongkarnya keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu sesuai dengan tipe genre yang dimiliki kedua media di atas sama disesuaikan dengan ideologi media serta target pembaca yang hendak dibidik. DetikNews.com yang penyajian beritanya singkat dan tidak mendalam, diperuntukkan bagi orang-orang yang hanya ingin tahu mengenai informasi apa yang sedang aktual dibicarakan, sedangkan Kompas.com dengan liputan berita yang mendetail diperuntukkan bagi pembaca yang komprehensif.

c). Gaya

Bahasan gaya menyangkut pada *style* formal atau informal suatu penulisan, termasuk di dalamnya adalah pemakaian bahasa serta wilayah cakupan bahasa berita yaitu wilayah publik atau privat.

Teks berita pada media detikNews.com maupun kompas.com jika dilihat dari aspek pemakaian bahasa, yaitu formal dan tidaknya, maka keduanya tidak memiliki *style* yang

pasti apakah formal atau informal. Namun yang pasti, pemilihan kosakata pada detikNews.com lebih berani dibanding pada kompas.com. Berani disini dalam artian penggunaan kosakatanya kadang sangat nyinyir hingga membahas aspek pribadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah pemberitaan media detikNews.com adalah wilayah privat yang lebih menekankan aspek pribadi, dalam hal ini adalah kehidupan personal Arthalyta Suryani di rumah tahanan Pondok Bambu, sedangkan pada media kompas.com, aspek yang lebih ditekankan adalah aspek pemberitaan publik atau wilayah publik. Pada liputan kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani, aspek publiknya adalah berupa liputan mengenai kasus itu sendiri seperti yang terlihat pada analisis sistem *appraisal* maupun analisis genre teks yang telah dibahas sebelumnya.

d). Wacana

Pada bahasan wacana, apa yang dikupas adalah mengenai ide, topik maupun isi dari teks atau wacana yang sedang dibahas.

Pada kasus terbongkarnya perlakuan istimewa yang diterima terpidana suap Arthalyta Suryani di Rutan Pondok Bambu, masing-masing media *online* yaitu detikNews.com dan

kompas.com memiliki ide atau topik yang berbeda-beda yang disajikan pada liputan beritanya.

Seperti telah dibahas dan diterang pada bahasan sebelumnya bahwa topik pemberitaan mengenai kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani pada media detikNews.com berkisar tentang kehidupan Ayin dalam sel tahanannya yang dikatakan bak hotel bintang lima. Sedangkan media kompas.com lebih memilih topik mengenai kasus terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap Ayin itu sendiri.

Perbedaan-perbedaan ini disesuaikan dengan target market serta ideologi dari masing-masing media.

c. Cara menciptakan Intertekstualitas

Intertekstualitas menyatakan adanya hubungan antarteks dalam teks dan hubungan teks dengan teks lain di luar teks tersebut. Ibarat sebuah buku, maka teks-teks dalam tiap babnya harus berhubungan, demikian juga dengan setiap bab dalam buku tersebut.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat beberapa cara menciptakan intertekstualitas. Media *online* detikNews.com dan kompas.com memiliki cara yang berbeda untuk menciptakan intertekstualitas pada teks beritanya masing-masing.

Pada detiknews.com, intertekstualitas berita tercipta dengan melakukan kutipan-kutipan dari narasumber. Hubungan

intertekstualitas antartekstunya sangat tidak kuat karena masing-masing teks pada tiap judul berita yang berbeda membahas topik yang berbeda pula sesuai dengan berita yang sedang aktual saat itu. Ini membuat liputan berita detikNews.com terasa dangkal. Pemilihan topik yang berbeda sesuai dengan kondisi aktual ini sesuai dengan genre teks berita detikNews.com yaitu *news item*. Sedangkan pada media kompas.com, intertekstualitas tercipta melalui empat cara, yaitu mengutip pendapat dari sumber atau teks lain, referensi, asosiasi proksimal dan asosiasi sekuensial. Hal ini menyebabkan intertekstualitas antar teksnya kuat, sehingga teks berita yang muncul belakangan merupakan penjelas dari teks berita yang muncul sebelumnya. Hal inilah yang membuat liputan berita kompas.com lebih komprehensif. Penjelasan secara berkesinambungan ini sesuai dengan genre teks kompas.com yaitu deskripsi.

Untuk lebih jelasnya, simak contoh analisis berikut ini:

1). Pada detikNews.com

Intertekstualitas yang terdapat pada teks berita detikNews.com adalah intertekstualitas yang tercipta dengan melakukan kutipan-kutipan dari teks berita lain atau kutipan-kutipan dari narasumber (penamaan atau referensi). Salah satu contohnya bisa dilihat pada teks berita detikNews.com yang berjudul *Cerita Ayin Mengatur Negeri dari Balik Jeruji* (11/19:22/detik) yang mengutip pendapat Syamsu, mantan jamintel Kejagung berikut ini:

Judul: *Cerita Ayin Mengatur Negeri dari Balik Jeruji*

(11/19:22/detik)

“Tetapi Ayin lewat PT GMN berhasil memutar balikkan fakta sehingga mampu merebut tanah itu. PT GMN itu anak perusahaan Gajah Tunggal milik Syamsul Nursalim. Padahal ia masih di penjara,” imbuhnya. Modusnya, ucap Syamsu, Ayin membuat terobosan hukum. Ia mengajukan sejumlah upaya hukum hingga Pemprov DKI Jakarta menerbitkan SIPT dan HGB kepada PT GMN di atas lahan serupa (11/19:22/detik).

Sesuai dengan judul teks yang ingin menyatakan bahwa Ayin masih dapat berbuat banyak (melakukan terobosan-terobosan hukum) meski berada dalam penjara, maka isi teks tersebut memberi penjelasan bagaimana Ayin melakukan terobosan-terobosan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan hukum pada para petinggi hukum dan pihak-pihak berwenang yang dapat membantu mengubah surat kepemilikan tanah seluas 5100 m² yang berada di seberang Ratu Plaza Jakarta dari PT HArangganjang menjadi milik PT GMN.

Telah dikatakan di muka bahwa hubungan intertekstualitas antarteks berita mengenai kasus terbongkarnya perlakuan istimewa pada media detikNews.com tidak kuat tetapi berdiri sendiri-sendiri sesuai dengan tipe genre teks berita tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut ini:

Judul: *Pramono Terperangah Tahu Fasilitas Mewah Ayin*

(11/10:21/detik).

Jakarta-fasilitas rutan Arthalyta Suryani alias Ayin yang mewah bak hotel berbintang lima mengejutkan banyak pihak. Wakil ketua DPR Pramono Anung terperangah (11/10:21/detik).

Hubungkan teks berita (11/10:21/detik) dengan teks berita yang turun beberapa menit kemudian setelahnya berikut ini:

Judul: Pejabat yang Fasilitas Hidup Mewah Ayin di Bui Harus Dipecat (11/10:27/detik).

Harus ada sanksi bagi pejabat yang memfasilitasi hidup mewah Arthalyta Suryani alias Ayin selama di penjara. Jangan sampai inspeksi mendadak (sidak) yang dilakukan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum hanya sebatas gula-gula saja (11/10:27/detik).

Kedua teks berita di atas sama-sama menyinggung tentang keberadaan sel mewah Ayin. Berita (11/10:21/detik) adalah mengenai terperanjatnya Pramono ketika mengetahui sel mewah Ayin, sedangkan teks berita (11/10:27/detik) membahas tentang pendapat Emerson Yuntho, Wakil Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) tentang harus dipecatnya pejabat yang terlibat memberi fasilitas mewah pada Ayin. Tetapi kedua teks tersebut tidak memiliki korelasi berita yang jelas, selain hanya membahas tentang sel mewah Ayin.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan ini, lihat contoh analisis pada media kompas.com berikut ini.

2). Pada Kompas.com

Intertekstualitas yang terdapat pada teks berita kompas.com tercipta dengan empat cara, yaitu mengutip pendapat dari sumber atau teks lain, referensi, asosiasi proksimal dan asosiasi sekuensial. Hubungan itu tidak hanya terjadi dalam satu teks saja, namun pada keseluruhan teks berita yang bertemakan terbongkarnya keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu. Berikut adalah contoh analisisnya:

Pada teks berita *Arthalyta Suryani Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis* (11/06:21/kompas) hubungan asosiasi proksimal yang terjadi antar teks sangat jelas terlihat. Misalnya pada kalimat berikut ini:

Judul: *Arthalyta Suryani Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis* (11/06:21/kompas).

Inspeksi mendadak oleh anggota Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu (10/1/2010) malam, di Rumah Tahanan Khusus Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur, menemukan sejumlah fakta mencengangkan (11/06:21/kompas).

Dikatakan pada data (11/06:21/kompas) bahwa terdapat fakta-fakta yang mencengangkan yang ditemukan Tim Sidak di Rutan Pondok Bambu. Fakta-fakta yang dianggap mencengangkan tadi kemudian dijelaskan pada paragraf selanjutnya:

Sejumlah... gedung perkantoran... disulap menjadi ruang pribadi mewah yang dipakai beberapa narapidana narapidana (11/06:21/kompas).

Jadi, pada data yang sama yaitu data (11/06:21/kompas), terdapat hubungan intertekstual asosiasi proksimal, karena paragraf sebelumnya menerangkan paragraf berikutnya, yaitu tentang fakta yang dikatakan mencengangkan, dan kemudian diterangkan apa fakta yang mencengangkan tersebut yaitu berupa ruang perkantoran yang disulap menjadi ruang pribadi mewah yang diperuntukkan bagi napi kaya.

Keterangan pada data (11/06:21/kompas) tersebut ditambah dengan kutipan narasumber yaitu Yunus, salah satu anggota Satgas Pemberantasan Mafia Hukum yang ikut menginspeksi Rutan Pondok Bambu dan menemukan keberadaan sel mewah di Rutan tersebut.

“Tadinya saya cuma denger ada fasilitas mewah diberikan kepada narapidana,ternyata jauh lebih besar (11/06:21/kompas).”

Kutipan narasumber tersebut menjadikan intertekstualitas pada data (11/06:21/kompas) lengkap, karena tidak hanya asosiasi proksimal tetapi juga intertekstual penamaan atau referensi. Ini membuat bahasa liputannya lebih dalam dan lengkap karena selain disertai keterangan penulis berita, teks tersebut juga mengutip pendapat narasumber yang di wawancarai. Sedangkan ‘ruang pribadi mewah yang dipakai beberapa narapidana’ yang disebutkan di teks tersebut, juga dijelaskan pada berita selanjutnya (11/10:27/kompas) dengan judul *Pramono: Pecat Kepala Rutan Pondok Bambu!* Dengan teksnya:

Ketika ditemui, Ayin,....di ruang seluas 8 meter x 8 meter yang dihuni Ayin....terdapat kulkas, TV layar datar, dan penyejuk ruangan... Sementara itu, di ruangan Limarita, malah terdapat ruang karaoke khusus yang mewah (11/10:27/kompas).

Ruang pribadi mewah yang dimaksud data (11/06:21/kompas) dijelaskan lebih lanjut pada teks berita yang turun menit berikutnya yaitu (11/10:27/kompas) yang menyatakan bahwa ruang pribadi mewah tersebut berupa ruangan seluas 8 meter x 8 meter dengan penyejuk ruangan dan kulkas serta fasilitas lain.

Deskripsi sel mewah tersebut dijelaskan kembali lebih detail pada teks berita (11/11:34/kompas) dengan judul *Ini Dia Fasilitas di Ruang Tahanan Arthalyta*. Teksnya sebagai berikut:

Saat Kompas.com melihat langsung...sejumlah fasilitas mewah terlihat di ruang tahanan Arthalyta...televi flat merek Samsung 21 inci, pendingin ruangan portable.... (11/11:34/kompas).

Jadi, deskripsi tentang bagaimana sel mewah Ayin, selain dibahas pada teks yang ada pada judul berita yang sama juga dibahas pada teks yang turunkan pada menit selanjutnya. Hal inilah yang membuat teks berita satu dengan teks berita selanjutnya tetap berhubungan secara berkesinambungan. Oleh karenanya, intertekstualitas berita pada media kompas.com lebih kuat dibanding detikNews.com.

Intertekstualitas jenis asosiasi proksimal yang lain pada teks berita *Arthalyta Suryani Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter*

Spesialis yang dimuat di media *online* kompas.com

(11/06:21/kompas) juga terlihat pada kalimat berikut ini:

*Sementara itu, ruangan Limarita berada di lantai dua. Dalam pengamatan Kompas, **orang luar dipastikan tidak akan menyangka** bahwa ruangan di gedung perkantoran tersebut “dialihfungsikan” menjadi ruang tahanan mewah.....*
(11/06:21/kompas).

Pada data (11/06:21/kompas) pada teks yang dicetak tebal, dikatakan bahwa ‘orang luar dipastikan tidak akan menyangka bahwa ruangan di gedung perkantoran tersebut dialihfungsikan menjadi ruang tahanan mewah’ kemudian disinggung kembali dan bahkan dijelaskan lebih detail dengan mengutip pendapat narasumber. Berita mengenai *pihak* luar (warga sekitar) yang tidak mengetahui keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu diturunkan senin (11/14:41/kompas) dengan judul *Warga Tak Tahu Fasilitas Mewah di Rutan Pondok Bambu*. Pada berita tersebut dikutip pendapat seorang perempuan penjual kopi di sekitar lingkungan rutan dengan logat Sundanya yang kental

Tidak tahu, sumpah deh. Tahunya di dalam itu ya rutan saja
(11/14:41/kompas).

Pengkaitan berita data (11/06:21/kompas) pada data (11/14:41/kompas) membuat isi teks berita ini makin lengkap dan jelas serta komprehensif. Ini sesuai dengan sifat berita kompas.com yang dalam dan komprehensif.

Bentuk intertekstualitas asosiasi sekuensial juga terdapat pada teks berita *Arthalyta Suryani Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis* yang dimuat di media online *kompas.com* (11/06:21/kompas) pada kalimat berikut ini:

Saat akan memasuki gedung rumah tahanan, para anggota satuan tugas dan sejumlah wartawan yang ikut sempat nyaris bersitegang dengan sejumlah petugas rumah tahanan (11/06:21/kompas).

Dikatakan pada data (11/06:21/kompas) bahwa para wartawan yang hendak meliput sempat bersitegang dengan sejumlah aparat tahanan. Alasan bersitegang tersebut kemudian dijelaskan pada liputan berita yang diturunkan Senin (11/12:21/kompas) dengan judul berita *Rutan Pondok Bambu Bantah Ada fasilitas Mewah*, dengan kutipan berikut ini:

Tidak ada (permintaan khusus). Perlakuan khusus itu juga tidak ada karena ada bon-bonnya. Anda bisa lihat bon-bon sebelumnya (11/12:21/kompas).

Dari data (11/12:21/kompas) dapat disimpulkan bahwa terjadinya sitegang antara wartawan dan aparat Rutan adalah karena wartawan dan Tim Sidak telah menemukan adanya perlakuan khusus pada sejumlah tahanan {lihat kembali data (11/11:34/kompas) dan data (11/10:27/kompas)} sedangkan para petugas di Rutan Pondok Bambu tidak mengakui temuan tersebut, malah justru menganggapnya sebagai hal yang biasa, seperti dinyatakan data (11/12:21/kompas).

Bantahan pada data (11/12:21/kompas) tersebut juga memiliki kolerasi dengan liputan berikutnya yang diturunkan Senin (11/11:24/kompas) dengan judul *Dirjen Lapas Bantah Ada Fasilitas Mewah di Rutan Pondok Bambu*.

Kita tidak ada yang ditutupi. Kalau saya pikir sekarang fungsi ruangan ini sudah benar. Tidak ada perlakuan khusus pada tahanan. Kalau terselip mainan anak itu wajar (11/11:24/kompas).

Kalimat di atas sebagai jawaban atas berita pada teks berita *Arthalyta Suryani Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis* yang dimuat di media *online* kompas.com (11/06:21/kompas) tentang ditemukannya tempat tidur bayi dan dewasa serta mainan anak-anak di kamar Arthalyta Suryani.

Di ruangan Limarita...di kamar Arthalyta terdapat beberapa macam permainan anak-anak dan tempat tidur bayi dan dewasa (11/06:21/kompas).

Dari analisis di atas nampak bahwa terjadi hubungan yang begitu berkesinambungan antara satu teks dengan teks yang lain pada teks berita yang diturunkan oleh media kompas.com. Hal ini sesuai benar dengan genre teks tersebut yaitu deskripsi.

Setelah melihat dan membandingkan intertekstualitas pada media kompas.com dan media detikNews.com dapatlah jelas disimpulkan bahwa kedua media ini memiliki caranya masing-masing dalam menyajikan berita yang diliputnya. Cara penyajian

tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembaca atau target pembaca serta ideologi masing-masing media.

Kajian yang lugas dan *straightforward* seperti yang disajikan detikNews.com sesuai dengan pembaca yang sibuk dan hanya ingin membaca sekilas. Walaupun kajiannya tidak mendalam dan lengkap, tapi berita tersebut telah cukup memberi informasi tentang berita yang sedang aktual saat itu. Sedangkan kompas.com yang liputannya mendalam dan lengkap serta komprehensif, cocok bagi pembaca yang benar-benar ingin menyimak hal apa yang sedang dibicarakan.

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis data teks berita mengenai terbongkarnya perlakuan istimewa terhadap terpidana suap Arthalyta Suryani dapat disimpulkan bahwa untuk liputan berita yang sama, masing-masing media memiliki caranya tersendiri untuk menyampaikan informasi tersebut kepada khalayak agar mudah dimengerti. Perbedaan cara ini menyangkut perbedaan pilihan kosakata yang digunakan pada teks berita serta perbedaan penggunaan intertekstualitas yang dipengaruhi oleh ideologi masing-masing media. Ideologi ini bersangkut paut dengan target pembaca yang hendak dibidik.

DetikNews.com yang memiliki pilihan kosakata yang berani, tajam dan lugas cocok untuk jenis genre *News item*, karena genre ini mengedepankan keaktualitasan berita. Diperlukan topik yang benar-benar menarik sehingga mampu mengundang perhatian pembaca. Oleh karena itu, liputan beritanya lebih banyak menyoroti wilayah pribadi sosok Arthalyta Suryani dibanding kasus terbongkarnya perlakuan istimewa itu sendiri maupun keberadaan sel mewah yang dimilikinya. Hal ini karena Ayin telah dikenal sebelumnya sebagai tukang suap, yang artinya kepemilikan sel mewah tersebut dapat dikaitkan dengan suap yang mungkin dia lakukan untuk memperoleh fasilitas mewah tersebut. Isi berita yang singkat dan lugas ala detikNews.com tersebut sangat cocok diperuntukkan bagi pembaca yang sibuk, yang hanya punya waktu sekilas untuk mengetahui informasi apa yang

aktual saat itu. Sedangkan kompas.com yang liputannya mendalam dan lengkap, dengan pilihan kosakata yang netral dan hati-hati sesuai bagi pembaca yang ingin mendapatkan informasi yang lebih komprehensif, pembaca yang benar-benar ingin menyimak hal apa yang sedang dibicarakan serta bagaimana serta kenapa. Pembaca yang peduli akan keobjektifan berita. Hal ini sesuai dengan ideologi kompas.com yang memang hati-hati dalam pilihan kosakata serta netral dalam penyajian liputan beritanya. Ini dapat dilihat pada sistem *appraisal* yang digunakan kompas.com yaitu menyoroti aspek publik kasus terbongkarnya kepemilikan sel mewah atas Arthalyta Suryani, dalam hal ini adalah semua sudut yang bersangkutan paut dengan keberadaan sel mewah di Rutan Pondok Bambu kemudian mendeskripsikannya secara netral dan rinci tanpa ada tendensi untuk hanya menonjolkan salah satu bagian saja dari kasus tersebut.

B. Saran/Implikasi

Saran penulis bagi yang berminat menganalisis data dengan topik yang sama adalah, untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam sebaiknya dilakukan kajian yang lebih mendalam serta pengamatan yang lebih cermat dan menyeluruh, sebaiknya tersedia data yang lebih banyak sehingga analisis data akan lebih tajam dan akurat. Sedangkan saran untuk pembaca pada umumnya adalah hendaknya kita menjadi pembaca yang kritis dengan melihat keobyektifan dan keakuratan data yang disampaikan setiap media.

Daftar Pustaka

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneis
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatics Stylistics*. Edinburgh: Edhinburgh University Press.
- Carol N. Dixon, Christopher Johnston. *Literacy: Intertextuality*. (2002). Juni 29 2009. <http://www.answers.com/topic/literacy-intertextuality>.
- Eggins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishing.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Malang: LkiS.
- _____ 2002. *Framing Analisis*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- _____.1992. *Discourse and Social Change*. London: Blackwell Publish.
- _____. And Wodak, R. 1997. *Critical Discourse Analysis in T. Van Dijk. (ed) Discourse Studies: A Multi Disiplinary Introduction. Volume 2*. London: Sage.
- _____.2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing (terjemahan).
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory Workbook*. Sidney: Gerd Stabler.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.

_____ and Hassan, Ruqaiya. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.

Hodge, Robert and Kress, Gunther. 1979. *Language As Ideology*. London: Routledge.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.

Kusuma, Jati, T.M. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Lutfie, Nukman. Dalam *Babak Baru Perang Mega Portal: Kompas dan Okezone Goyang Detikcom?*, Januari 31 2008 yang disunting dari <http://virtual.co.id/blog/virtual-corner/babak-baru-perang-megaportal-kompas-dan-okezone-goyang-detikcom/>

Martin, J.R and Rose, David. 2003. *Working With Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.

Nunan, David. 1993. *Discourse Analysis*. London: Penguin.

Purwanto, Sugeng. 2009. *Around the Fall of Soeharto. A 32- years Period of Indonesian Presidency*. Germany: VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & Co. KP

- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Saeed, Jhon, I. 1997. *Semantics*. Malden: Blackwell Publishers Ltd.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology and Point of View*. London: Routledge.
- Thomson, Geoff. 1996. *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.
- Van Dijk, Teun A. 1985. *Handbook to Discourse Analysis: Volume 2. Dimension of Discourse*. London: Academic Press Inc.
- Widdowson, H.G. 2007. *Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press
- Wooffitt, Robin. 2005. *Conversation Analysis & Discourse Analysis: A Comparative and Critical Introduction*. London: Sage.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lampiran

Senin, 11/01/2010 10:27 WIB

Pejabat yang Fasilitas Hidup Mewah Ayin di Bui Harus Dipecat

Indra Subagja – detikNews

Jakarta - Harus ada sanksi bagi pejabat yang memfasilitasi hidup mewah Artalyta Suryani alias Ayin selama di penjara. Jangan sampai inspeksi mendadak (sidak) yang dilakukan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum hanya sebatas gula-gula saja.

"Semua pejabat yang bertanggung jawab soal fasilitas mewah dalam ruang tahanan terhadap Ayin dan terpidana yang lain harus dipecat," jelas Wakil Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) Emerson Yuntho di Jakarta, Senin (11/1/2010).

Bukan hanya itu saja, para pejabat dan petugas itu juga harus disidik karena dugaan tindak pidana korupsi. "Diperiksa terkait indikasi suap," tambahnya.

Untuk Ayin, lanjut Emerson, mesti ada tindakan juga. Jangan nanti muncul anggapan siapa yang punya uang memperoleh keistimewaan, termasuk saat di bui.

"Ayin harus dipindahkan ke LP Nusakambangan dan fasilitas yang diberikan harus sama dengan napi yang lain," tutupnya.

Satgas Pemberantasan Mafia Hukum melakukan sidak ke Rutan Pondok Bambu pada Minggu (10/1/2010) kemarin malam. Di sana satgas menemukan fasilitas mewah bagi Ayin seperti kamar ber-AC, ruang bermain anak, dan lainnya. Ayin juga kedatangan tengah menjalani perawatan oleh dokter kulit.

(ndr/iy)

Senin, 11/01/2010 10:21 WIB

Pramono Terperangah Tahu Fasilitas Mewah Ayin

Amanda Ferdina – detikNews

Jakarta - Fasilitas rutan Artalyta Suryani alias Ayin yang mewah bak hotel berbintang lima mengejutkan banyak pihak. Wakil Ketua DPR Pramono Anung terperangah.

"Menunjukkan keprihatinan mendalam. Membaca itu saya terperangah," kata Pramono di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senayan (11/1/2010).

Menurut Pramono, hal itu menunjukkan secara kasat mata adanya mafia peradilan. Secara jelas, Ayin mendapatkan perlindungan berlebihan sebagai seorang tahanan.

"Orang yang mendapatkan perlindungan berlebihan itu ada," sesalnya.

Kedatangan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum ke Rutan Pondok Bambu Tangerang semalam, dinilai politisi PDIP ini belum cukup. Menkum HAM Patrialis Akbar harus memberantas secara tegas.

"Kalau saya, pasti (Kepala Rutan) saya pecat," tegasnya.

(fay/nrl)

Senin, 11/01/2010 01:30 WIB

Sidak di Rutan Pondok Bambu

Satgas Menyimpulkan Ada Perlakuan Khusus Bagi Sebagian Napi

Irwan Nugroho – detikNews

Jakarta - Satgas Pemberantasan Mafia Hukum menyimpulkan ada perlakuan khusus yang diberikan pihak rutan kepada sebagian narapidana di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Satgas menemukan hal yang kontras antara apa yang didapat Artalyta Suryani cs dengan napi yang lain.

"Kita ke sel-sel umum, sangat bertumpuk. Jadi kita mengambil kesimpulan, memang ada perlakuan khusus yang menimbulkan ketidakadilan," kata anggota Satgas, Mas Achmad Santosa, saat dihubungi detikcom, Minggu (11/1/2010).

Dalam sidak yang dilakukan dari pukul 19.00 hingga 22.00 WIB, Satgas menemukan lima narapidana mempunyai ruangan khusus selain sel yang mereka tempati.

Lima napi tersebut adalah:

1. Artalyta Suryani (kasus korupsi/suap)
2. Aling (kasus narkoba)
3. Darmawati (kasus korupsi)
4. Ines Wulandari (kasus korupsi)
5. Eri (kasus korupsi)

Atas temuan tersebut, Satgas meminta kepada menteri hukum dan HAM untuk melakukan investigasi. "Kita ingin adanya perbaikan, termasuk di dalamnya para pegawai," ujar Achmad yang mengatakan, sebelum sidak pihaknya juga sudah melakukan komunikasi dengan menkumHAM.

(irw/lrn)

Minggu, 10/01/2010 23:07 WIB

Sidak ke Rutan Pondok Bambu

Satgas Datang, Ayin Sedang Jalani Perawatan Kulit

Arifin Asydhad, Irwan Nugroho – detikNews

Jakarta - Satgas Mafia Pemberantasan Hukum melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur selama tiga jam. Saat sidak ke sel Artalyta Suryani, perempuan yang sering disapa Ayin itu sedang menjalani perawatan kulit.

"Saat kami datang, Ayin sedang menjalani perawatan kulit. Ada juga keterangan kalau dia sedang menjalani perawatan gigi," kata Sekretaris Satgas, Denny Indrayana, kepada **detikcom**, se usai melakukan sidak sekitar pukul 22.00 WIB, Minggu (10/1/2010).

Satgas melakukan sidak sekitar pukul 19.00 WIB hingga 22.00 WIB. Ada lima napi yang ditemui Satgas, yaitu Artalyta Suryani (Ayin), Aling, Darmawati, Ines Wulandari, dan Eri.

Sedangkan Tim Satgas yang melakukan sidak adalah Denny Indrayana, Mas Achmad Santosa, Yunus Husein, dan Herman Effendi. Napi yang pertama kali didatangi oleh Satgas adalah Ayin. Ayin merupakan napi kasus suap terhadap Jaksa Urip Tri Gunawan. Ayin divonis lima tahun penjara.

Selama ditahan, Ayin memang kerap berpenampilan tetap ayu. Saat Pemilu 2009 lalu, Ayin juga tampil dengan make up tebal dan rambut pendek saat mencoblos.

(asy/lrn)

Senin, 11/01/2010 13:28 WIB

Sel Mewah Napi

Darmawati Emosi, Sangkal Nikmati Kemewahan

Ramadhian Fadillah - detikNews

Jakarta - Terpidana kasus korupsi Departemen Perhubungan (Dephub) Darmawati Dareho mempersilakan wartawan memeriksa selnya di blok Edelweiss. Sambil menangis dan emosi, Darmawati menyatakan tak ada kemewahan yang dinikmatinya.

Pantauan detikcom di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2009), sel-sel di blok Edelweiss yang dihuni Darmawati berukuran 2x3 meter. 1 Ruangan itu minimal diisi 3 orang, ada yang 4 bahkan 6 orang.

Tak ada TV di dalam sel itu, tak ada pula kasur empuk. Mereka tidur dengan menggelar semacam karpet di lantai. Di depan sel banyak baju dan perlengkapan makan digantung sehingga berkesan sumpek.

"Silakan, pokoknya lihat sendiri. Mana ada AC, mana ada kemewahan, kita tinggal di sini 3 orang. Kalau 4 orang mau tidur di mana lagi? Tidak ada kemewahan!" ujar Darmawati dengan nada tinggi, lalu disambung dengan tangisan.

"AC-nya mana?" tanya wartawan.

"Tidak ada!" jawab dia.

"Disembunyikan di lemari?" cecar wartawan.

"Isinya baju-baju dan celana dalam, tidak ada AC!" tangkis Darmawati.

Darmawati bercerita didampingi oleh 4 napi lainnya yang mendapatkan fasilitas berbeda dengan yang napi pada umumnya. Mereka adalah Artalyta Suryani (Ayin), Aling (kasus narkoba), Ines Wulandari dan Eri.

Mereka duduk berlima di sebuah bangku panjang di lapangan Rutan. Wartawan mengelilingi mereka untuk menanyakan soal fasilitas mewah yang mereka dapatkan. Namun dari 5 orang itu, hanya Darmawati yang bicara. Dia bicara dengan meluap-luap menyangkal semua kabar yang beredar. Sedangkan Artalyta hanya diam saja sembari menyembunyikan wajahnya di balik punggung napi lainnya.

Namun sayang tanya jawab ini hanya berlangsung singkat karena wartawan kemudian diajak berkeliling rutan guna menunjukkan sel-sel para napi. **(nwk/nrl)**

Senin, 11/01/2010 11:25 WIB

Dirjen PAS Sidak Rutan Pondok Bambu, Ayin Dikumpulkan di Lapangan

Ramadhian Fadillah – detikNews

Jakarta - Dirjen Pemasyarakatan (PAS) Depkum HAM Untung Sugiyono melakukan sidak ke Rutan Pondok Bambu pasca temuan Satgas Antimafia yang mencengangkan. Salah satu ruangan yang dikunjungi adalah ruangan Artalyta Suryani alias Ayin. Ayin pun terlihat santai mengenakan celana jeans.

Pantauan detikcom di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2009) tampilan Ayin tampak santai mengenakan celana jeans dan kemeja putih, Ayin tampak segar dengan dandanan eye catching.

Saat Untung beserta staf dan para wartawan datang, beberapa napi perempuan yang selnya disidak oleh Satgas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu 10 Januari malam itu dikumpulkan di lapangan.

Mereka adalah Artalyta Suryani (kasus korupsi/suap), Aling (kasus narkoba, Darmawati Dareho (kasus korupsi), Ines Wulandari (kasus korupsi), Eri (kasus korupsi). Dirjen PAS Untung Sugiyono pun memberi kesempatan wartawan untuk bertanya-tanya mengenai adanya sel khusus itu kepada mereka. **(rdf/nwk)**

Senin, 11/01/2010 11:40 WIB

Dicecar Wartawan Soal Sel Mewah, Ayin Menangis

Ramadhian Fadillah – detikNews

Jakarta - Dalam sidak di Rutan Pondok Bambu, Dirjen Pemasyarakatan (PAS) Depkum HAM Untung Sugiyono mengumpulkan 5 narapidana perempuan di lapangan. Arlayta Suryani alias Ayin, tergopoh-gopoh ke lapangan sambil membawa gelas kaca bertelinga berisi susu.

Saat muncul, Ayin spontan dikerubungi juru warta.

"Bu Ayin, Bu Ayin!" sapa para wartawan sambil menyorotkan kamera padanya, di lapangan Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2009).

"Nggak mau, nggak mau, apa sih, apa sih," elak Ayin yang berdandan eye catching dan bercelana jeans.

Ayin bersama 4 napi lainnya dikumpulkan agar wartawan bebas bertanya tentang ruangan sel yang diistimewakan itu. Saat ditanya, Ayin pun tak menjawab, namun menangis.

"Bu Ayin, kenapa ruangan Ibu bisa mewah? Ibu membayar ya?" tanya wartawan yang disambut Ayin dengan lelehan air mata sambil menutupi mukanya.

5 Napi yang dikumpulkan selain Ayin adalah Aling (kasus narkoba), Darmawati Dareho (kasus korupsi), Ines Wulandari (kasus korupsi), Eri (kasus korupsi).
(nwk/nrl)

Senin, 11/01/2010 12:59 WIB

Alat Kosmetik & Alat Fitness Huni Sel Ayin

Ramadhian Fadillah – detikNews

Jakarta - Apa yang dominan mengisi kamar Artalyta Suryani alias Ayin? Ternyata alat-alat kosmetik. Ini wajar, karena Ayin selalu mempertahankan tampil eye catching di berbagai kesempatan. Alat fitness juga ditemukan di sel Ayin di Blok Anggrek 1 A.

Pantauan detikcom di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2009) kamar Ayin berukuran 3x6 meter di Blok Anggrek 1 A.

Di dalam kamar seluas itu, terdapat kamar mandi berukuran 1 x 1,5 meter persegi berisi bak mandi bersih dan kloset duduk, ada gordena warna merah muda di salah satu sisinya. Di salah satu sisi dindingnya yang juga menempel bak mandi, terdapat perlengkapan mandi lengkap dan beberapa alat kosmetik.

Selain itu terdapat spring bed berukuran double. Di kanan tempat tidur itu terdapat meja plus kaca rias lengkap dengan peralatan kosmetik. Di depan meja rias itu terdapat alat fitness yang dijadikan gantungan baju. Beberapa baju tampak digantung dan dibungkus plastik seperti baru dicuci dari laundry.

Di sebelah kirinya terdapat laci plastik 4 susun berwarna coklat. Di atas laci itu ada lampu kamar plus beberapa perlengkapan kosmetik. Sel itu juga dilengkapi TV layar datar 21 inchi dan AC portabel.

Selain memiliki sel di lantai 1, terpidana 5 tahun dalam kasus suap pada jaksa Urip Tri Gunawan itu, juga memiliki ruang kantor di lantai 3. Ruangan itu juga bak kamar di hotel berbintang. Papan di depan kamar Ayin, tertulis nama Artalyta Suryani dan Asmiyati.

Ketika ditanya mengenai kamarnya yang bak kamar hotel itu Ayin hanya melelehkan air mata sambil terus menutup muka.

Senin, 11/01/2010 19:22 WIB

Cerita Ayin Mengatur Negeri dari Balik Jeruji

Ari Saputra – detikNews

Jakarta - Artalyta Suryani benar-benar terkejut. Ia tidak menyangka, waktu senggang yang ia pergunakan untuk facial (perawatan wajah) diganggu satgas anti mafia hukum. Ia pun mati kutu saat satu persatu ruangnya dikuliti aparat bikinan presiden SBY itu, seperti ruang karaoke dan kantor pribadinya.

"Itu bukti Ayin masih dapat mengatur petinggi hukum apalagi sekedar sipir penjara," kata mantan Jamintel Kejagung, Mayjen (Purn) Syamsu Djalal di Hotel Nikko Jl MH Thamrin, Jakarta Pusat, Senin (11/1/2010).

Syamsu yang kini menjadi pengacara selepas pensiun, sempat merasakan "kehebatan" Ayin meski dipenjara. Yakni saat ia menjadi kuasa hukum PT Harangganjang. Perusahaan tersebut merupakan pemilik tanah kosong seluas 5.100 m2 di seberang Ratu Plaza, tepatnya di kavling 63 Jl Jenderal Sudirman, Jakarta.

Menurut Syamsu, tanah tersebut menjadi milik PT Harangganjang berdasar PK No 6 PK/Pid/1998 dan PK No 169 PK/Pdt/2008.

"Tetapi Ayin lewat PT GMN berhasil memutar fakta sehingga mampu merebut tanah itu. PT GMN itu anak perusahaan Gajah Tunggal milik Syamsul Nursalim. Padahal ia masih di penjara," imbuhnya.

Modusnya, ucap Syamsu, Ayin membuat terobosan hukum. Ia mengajukan sejumlah upaya hukum hingga Pemprov DKI Jakarta menerbitkan SIPT dan HGB kepada PT GMN di atas lahan serupa.

"Terbukti seorang mafia bisa mengatur segala sesuatu di balik jeruji besi. Termasuk dugaan mengatur putusan MA juga. Itu baru satu kasus, masih banyak yang lain," kisahny.

(Ari/gah)

Senin, 11/01/2010 11:56 WIB

Ayin Harus Dipindah ke Sel Khusus di Nusakambangan

Indra Subagja – detikNews

Jakarta - Keadilan masyarakat ternodai melihat fasilitas mewah Artalyta Suryani atau Ayin di tahanan. Harus ada tindakan tegas pada pejabat yang bertanggung jawab. Ayin juga harus dipindahkan ke sel dan lokasi penahanan khusus.

"Ayin harus dipindahkan ke LP Nusakambangan dan fasilitas yang diberikan harus sama dengan napi yang lain," kata Wakil Koordinator Indonesia Corruption Watch (ICW) Emerson Yuntho di Jakarta, Senin (11/1/2010).

Sebenarnya, bukan hal yang aneh bagi tahanan yang memiliki banyak uang untuk mendapatkan fasilitas tertentu di tahanan, dan tindakan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum ini pun diperkirakan hanya akan dianggap angin lalu.

"Ada korupsi di balik fasilitas itu," tambahnya.

Bila pemerintah ingin serius melakukan tindakan, harus ada pembatasan fasilitas pada orang-orang tersebut.

"Harus dilokalisir dari pihak eksternal. Harus benar-benar menjalani masa tahanan dan juga dengan perketat pengawasan," terangnya.

Sel khusus koruptor di Nusakambangan dulu sempat ramai diwacanakan. Mungkin saja hal itu perlu direalisasikan sekarang.

"Ini bukan rahasia umum, ada pelaku kriminal, orang yang memiliki uang tetap bisa menjalani kehidupan normal. Harusnya benar-benar terputus," tutupnya.

(ndr/iy)

Senin, 11/01/2010 13:00 WIB

Sel Mewah Napi

Ketua MPR: Menurut Saya Kurang Adil

Amanda Ferdina – detikNews

Jakarta - Artalyta "Ayin" Suryani dan beberapa rekannya sesama tahanan di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, mendapat perlakuan istimewa di dalam tahanan. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Taufiq Kiemas menilai perlakuan itu menunjukkan ketidakadilan.

"Tanyakanlah ke kepala penjara. Tapi kalau menurut saya kurang adil," kata politisi PDIP itu usai Peresmian Prasasti DPD, MPR, DPR, di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senin (11/1/2010).

Taufiq meminta dilakukannya penyelidikan kepala dan sipir penjara mengapa diskriminasi itu bisa terjadi di Rutan Pondok Bambu. "Ini kan kebijakan lapas, bukan nasional. Tapi saya enggak setuju," imbuhnya.

Ditanya apakah pihak rutan yang lalai tersebut bisa diberi hukuman, Taufiq menyerahkan kepada Menteri Hukum dan HAM. Sebab, hal itu menjadi wewenang Menkum.

"Yang bisa kan Menteri Hukum dan HAM. Apakah itu bisa diterima atau tidak, keuntungan yang didapatkan apa atas ini?" jelas dia.

Satgas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu (10/1/2010) malam, menemukan diskriminasi fasilitas saat sidak ke Rutan Pondok Bambu. Mereka menemukan sejumlah narapidana yang mendapatkan perlakuan khusus, seperti terpidana Ayin, terpidana dalam kasus penyuapan jaksa Urip Tri Gunawan, dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Aling.

Ayin memiliki ruangan yang ber-AC, lemari es, tempat tidur spring bed, dan treatment kecantikan. Sementara Aling membangun ruang karaoke mewah dan berkomunikasi menggunakan BlackBerry.

(irw/nrl)

Senin, 11/01/2010 10:04 WIB

Sel Mewah Napi

Menkum HAM Seharusnya Malu & Segera Tindak Tegas Kepala Rutan

Muhammad Taufiqqurahman – detikNews

Jakarta - Sidak Satgas Pemberantasan Mafia Hukum di LP Wanita Pondok Bambu, Jakarta Timur, menguak praktek jual beli kamar dan fasilitas mewah di penjara. Seharusnya, Menteri Hukum HAM Patrialis Akbar malu atas perilaku bawahannya.

"Bisnis seperti ini bukan hal yang baru di Lembaga Pemasyarakatan. Ini juga bukan hal yang baru yang ditemukan oleh Satgas. Harusnya Menkum HAM malu atas kejadian ini dan menindak tegas pelakunya," ujar anggota Komisi III DPR RI Desmond J. Mahesa kepada detikcom, Senin (11/1/2010).

Sebagai bisnis terselubung di lembaga pemasyarakatan, orang-orang yang terlibat bisnis fasilitas di LP semisal sipir seharusnya ditindak secara tegas.

"Ada bisnis kamar, perlindungan, dan narkoba. Harus ada proses konsekuensi misalnya dengan menyelidiki siapa pun yang terlibat. Penindakan terhadap kepala rutan Pondok Bambu harus dilakukan karena ini telah melanggar," katanya.

Bagi Satgas Pemberantasan Mafia Hukum, proses sidak jangan terhenti di sini saja namun perlu dilakukan di tempat-tempat lain dan bisa memberikan keadilan bagi sesama narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

"Coba juga lihat tahanan yang ditahan oleh KPK dan kepolisian. Nanti apakah ada perbedaan antara orang miskin dan orang kaya," pungkasnya.

Satgas melakukan sidak di Rutan Pondok Bambu, Minggu (10/1/2010) kemarin malam. Mereka memeriksa beberapa sel termasuk yang ditempati Artalyta Suryani alias Ayin. Napi 5 tahun kasus suap ini memiliki dua ruangan khusus, selain sel penjara.

Ruangan khusus Ayin terletak di lantai tiga. Ruangan 8x8 ini berisi ranjang, AC dan TV layar datar serta meja kerja. Ruangan itu seharusnya menjadi ruang kantor petugas LP, namun disulap menjadi kamar setara hotel berbintang.

Selain Ayin, Satgas juga menemukan hal serupa di sel napi narkoba, Aling. Selain AC dan TV di kamarnya di lantai dua, Aling juga mempunyai fasilitas karaoke mewah.

(fiq/lrn)

Senin, 11/01/2010 02:06 WIB

Sidak di Rutan Pondok Bambu

Satgas Belum Pastikan Sanksi untuk Petugas Rutan

Muhammad Taufiqqurahman – detikNews

Jakarta - Satgas Pemberantasan Mafia Hukum belum memastikan adanya sanksi untuk petugas Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, yang memberikan perlakuan khusus bagi sejumlah napi. Satgas yang dibentuk Presiden ini masih menunggu proses yang tengah dilakukan.

"Kita lihat perkembangannya," kata Ketua Satgas, Kuntoro Mangkusubroto usai acara 'Semalam Bersama Sri Mulyani', di Bimasena Club, Hotel Dharmawangsa, Jakarta Selatan, Minggu (10/1/2010) malam.

Kuntoro menjelaskan, sidak dilakukan karena ada laporan dari pihak tertentu soal fasilitas khusus yang diterima terpidana kasus suap, Artalita Suryani (Ayi) dan narapidana yang lain di Rutan Pondok Bambu.

"Tujuannya untuk melihat apakah ada perlakuan istimewa terhadap Ayin. Pasti ada laporan, makanya saya minta temen kesana," ujar Kuntoro.

Sekretaris Satgas, Denny Indrayana, menjelaskan pihaknya sudah melaporkan temuan-temuannya kepada Menkum HAM Patrialis Akbar. "Kami sudah melaporkan temuan ini lewat telepon. Pak menteri menyampaikan terima kasihnya," kata Denny.

Menurut Denny, rencananya Satgas akan bertemu Menkum HAM secara langsung untuk membahas penyimpangan-penyimpangan ini dan tindak lanjutnya. "Kami nanti akan menindaklanjuti dengan pertemuan secara langsung dengan Menkum HAM, untuk melakukan koordinasi dan evaluasi," jelas dia.

(lrn/lrn)

Senin, 11/01/2010 14:15 WIB

Sel Mewah Napi

Komisi III DPR Akan Panggil Menkum HAM

Amanda Ferdina – detikNews

Jakarta - Fasilitas sel mewah yang dihuni Artalyta Suryani alias Ayin cs di Rutan Pondok Bambu membuat DPR segera turun tangan. Komisi III DPR akan meminta keterangan Menkum HAM Patrialis Akbar terkait diskriminasi ini.

"Tadi kita juga bahas soal fasilitas Ayin. Menkum HAM akan kita panggil soal diskriminasi ini," kata Ketua Komisi III DPR Benny K Harman, di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senin (11/1/2010).

Benny mencium adanya dugaan konspirasi di dalam Rutan Pondok Bambu.

"Ini pasti ada konspirasi di dalamnya. Menkum HAM harus bertanggung jawab," cetus dia.

Selain Patrialis, menurut dia, Komisi III DPR juga akan memanggil Menkum HAM yang lama, Andi Mattalata.

(aan/iy)

Senin, 11/01/2010 08:28 WIB

Sel Mewah Napi

Depkum akan Tindak Tegas Sipir dan Napi Rutan Pondok Bambu

Muhammad Taufiqqurahman – detikNews

Jakarta - Sidak Satgas Pemberantasan Mafia Hukum di Rutan Wanita Pondok Bambu semalam menguak apa yang selama ini menjadi isu menjadi fakta: sel mewah napi kaya. Kepala Rutan, sipir maupun napi kaya tersebut terancam terkena sanksi.

"Ini bukan masalah bersih-bersih. Ini harus dibenerin dan kita periksa. Pasti kalau ada yang melanggar pasti ada sanksinya, juga termasuk terhadap napinya," ujar Direktur Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, Untung Sugiyono, kepada **detikcom**, Senin (11/1/2010) pukul 07.30 WIB.

Namun, Untung belum memastikan sanksi apa yang akan diberikan kepada Kepala Rutan Pondok Bambu, Sarju Wibowo. "Kita belum bisa pastikan itu, kita serahkan ke Inspektorat Jenderal," katanya.

Sidak yang dilakukan oleh Satgas semalam, lanjut Untung, memberikan pelajaran bahwa tidak hanya narapidana saja yang harus diubah perilakunya.

"Secara tekhnis harus kita betulkan baik perilaku napi dan termasuk petugasnya," ujarnya.

Semalam, Satgas melakukan sidak di Rutan Pondok Bambu. Mereka memeriksa beberapa sel termasuk yang ditempati Artalyta Suryani alias Ayin. Napi 5 tahun kasus suap ini memiliki dua ruangan khusus, selain sel penjara. Ruangan khusus itu terletak di lantai tiga. Ruangan 8x8 ini berisi ranjang, AC dan TV layar datar serta meja kerja. Ruangan itu seharusnya menjadi ruang kantor petugas LP, namun disulap menjadi kamar setara hotel berbintang.

Selain Ayin, Satgas juga menemukan hal serupa di sel napi narkoba, Aling. Selain AC dan TV di kamarnya di lantai dua, Aling juga mempunyai fasilitas karaoke mewah.

Kondisi mereka kontras dengan napi yang tidak berpunya. Napi 'miskin' harus berjejalan di sel yang sempit. **(fiq/nrl)**

Senin, 11/01/2010 00:56 WIB

Sidak di Rutan Pondok Bambu

Ayin Pernah Pimpin Rapat Perusahaan di Rutan

Irwan Nugroho – detikNews

Jakarta - Banyak kelonggaran-kelonggaran yang didapatkan Artalita Suryani (Ayin) saat menjalani hukumannya di rumah tahanan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Diketahui pengusaha asal Lampung ini juga pernah memimpin rapat perusahaan di dalam rutan.

"Di dalam juga pernah mengadakan rapat dengan para karyawan, karena katanya dia harus mengurus 70 puluh ribu sampai 80 ribu karyawan," kata anggota Satgas Pemberantasan Mafia Hukum, Mas Achmad Santosa, saat dihubungi detikcom, Minggu (11/1/2010). Satgas melakukan inspeksi mendadak (sidak) di rutan Pondok Bambu dari pukul 19.00 hingga 22.00 WIB.

Tidak hanya bisa memimpin rapat, Ayin juga diketahui pernah dua kali meninggalkan bui. Terpidana kasus suap terhadap jaksa Urip Tri Gunawan ini pun mempunyai ruangan khusus yang terletak di lantai tiga rutan.

Ruangan ini dilengkapi AC dan TV. Di ruangan ini, juga ada ranjang atau tempat tidur yang nyaman. Selain itu, Ayin juga mempunyai meja kerja di ruangan itu. Saat sidak, Ayin pun kepergok sedang melakukan perawatan kulit di ruangan khususnya tersebut.

(lrn/lrn)

Senin, 11/01/2010 12:22 WIB

Sel Mewah Napi

Dirjen Lapas: Terselip Fasilitas Pribadi Itu Wajar

Ramadhian Fadillah – detikNews

Jakarta - Dirjen Lapas Untung Sugiyono menilai wajar beberapa fasilitas pribadi yang diterima terpidana Arthalita Suryani (Ayin). Fasilitas pribadi Ayin itu dianggap tidak merugikan orang lain. Kok bisa?

"Kalau saya pikir ruangan ini sudah benar. Kalau toh terselip beberapa fasilitas pribadi untuk mainan anak, itu masih dalam batas kewajaran. Tidak merugikan orang lain," kata Untung di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2010). Untung menjawab pertanyaan wartawan atas kemewahan fasilitas di ruangan Ayin.

Untung menolak memberikan keterangan lebih lengkap menyikapi fasilitas mewah yang ditemukan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum. Untung berjanji akan memberikan keterangan pada pukul 13.30 WIB di kantor Depkum HAM.

Pantauan detikcom, Ayin mendekam di Blok Anggrek Rutan Pondok Bambu. Ayin sekamar dengan napi bernama Kasmiyati.

Fasilitas di kamar Ayin berbeda dari lainnya. Kamar Ayin ber-AC, ada kamar mandi di dalam, mempunyai TV layar datar, meja rias, dan ranjang. Sementara kamar tahanan lainnya tidur hanya beralaskan tikar.

(nik/iy)

Senin, 11/01/2010 12:25 WIB

Ketua DPR: Jangan Ada Diskriminasi di Tahanan

Amanda Ferdina – detikNews

Jakarta - Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Marzuki Alie menyayangkan adanya perlakuan istimewa yang didapat Artalyta Suryani alias Ayin dan beberapa narapidana lainnya di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Dia meminta tidak ada diskriminasi di dalam penjara.

"Jangan ada diskriminasi dalam tahanan, untuk siapa pun juga," kata politisi Partai Demokrat itu usai Peresmian Prasasti DPD, MPR, DPR, di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senin (11/1/2010).

Marzuki juga meminta agar penanggung jawab rutan tidak pilih kasih terhadap para napi yang dikurung di rutan khusus wanita tersebut. "Supaya teman-teman kita yang memegang jabatan, itu amanah!" kata Marzuki mengingatkan.

Namun, dia berpendapat kepala rutan atau pejabat di atasnya belum perlu untuk dicopot. "Nggak usah lah, jangan copot-copot dulu," imbaunya.

Satgas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu (10/1/2010) kemarin malam, menemukan diskriminasi fasilitas saat sidak ke Rutan Pondok Bambu. Mereka menemukan sejumlah narapidana yang mendapatkan perlakuan khusus, seperti terpidana Ayin, terpidana dalam kasus penyuapan jaksa Urip Tri Gunawan, dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Aling.

Ayin memiliki ruangan yang ber-AC, lemari es, tempat tidur spring bed, dan treatment kecantikan. Sementara Aling membangun ruang karaoke dan berkomunikasi menggunakan blackberry.

(irw/iy)

Senin, 11/01/2010 12:12 WIB

Kepala Rutan Pondok Bambu Bantah Ada Sel Mewah untuk Ayin Cs

Ramadhian Fadillah – detikNews

Jakarta - Meski terpergok langsung Satgas Pemberantasan Mafia Hukum, Kepala Rutan Pondok Bambu Sarju Wibowo, tetap membantah adanya fasilitas mewah bagi napi di rutan yang dipimpinnya.

"Perlakuan khusus tidak ada, ada bon-bonnya. Anda bisa lihat, 1.100 tahanan tidak ada berbeda," ujar Sarju kepada wartawan di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2010).

Satgas, Minggu (10/1/2010) kemarin malam melakukan sidak ke Rutan Pondok Bambu. Dari sidak itu, Satgas memergoki adanya fasilitas mewah bagi sejumlah napi di rutan perempuan tersebut.

Fasilitas mewah antara lain diterima Arthalita Suryani (Ayin), terpidana 5 tahun kasus percobaan suap terhadap jaksa Urip Tri Gunawan. Di rutan itu, Ayin mempunyai ruangan khusus yang dilengkapi AC, TV, lemari dan ranjang. Bahkan saat Satgas datang, Ayin sedang menjalani perawatan wajah yang dilakukan seorang dokter.

Fasilitas wah lainnya juga dimiliki oleh Limarita, napi seumur hidup kasus narkoba alias Aling. Kamar Aling bahkan dilengkapi fasilitas karaoke. **(nik/iy)**

Senin, 11/01/2010 14:46 WIB

Pejabat Pemberi Fasilitas Mewah Bagi Ayin Harus Dipecat

Indra Subagja – detikNews

Jakarta - Artalyta Suryani alias Ayin menikmati fasilitas mewah di tahanan. Apa yang dia dapatkan tidak mungkin bisa diperoleh tanpa bantuan petugas. Siapa yang membantu Ayin harus diberi sanksi tegas.

"Harusnya dikejar siapa pejabat yang terlibat, dan yang bertanggung jawab harus dipecat," jelas Direktur Pusat Kajian Antikorupsi (Pukat) UGM Zaenal Arifin Muchtar melalui telepon, Senin (11/1/2010).

Menurut Zaenal, sudah menjadi rahasia umum orang seperti Ayin dilindungi pejabat tertentu sehingga bisa mendapatkan fasilitas mewah.

"Hasil temuan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum itu kemudian menjadi batu ujian, dan ini saatnya untuk menggunakan rekomendasi, perbaikan yang perlu. Dan kita mau lihat ada perombakan di wilayah-wilayah itu," terangnya.

Membangun tempat tahanan yang baru pun, tidak serta merta menjadi persoalan. Yang perlu dan penting dilakukan adalah pengawasan dan perbaikan sistem.

"Kalau kita mau serius kita bangun lapas yang baru, dan kita bangun sistem yang lebih baik. Supaya betul-betul membangun penjara yang memenjara orang," tambahnya.

Pemberian fasilitas mewah di tahanan sebenarnya bukan hanya dinikmati Ayin. Sejak dahulu misalnya Bob Hasan atau Tommy Soeharto juga memperolehnya.

"Ini sudah berurat akar, kita bicara soal mentalitas dan tataran gaji yang rendah. Untuk itu perbaikan simultan sangat penting, sehingga tidak tambal sulam. Semuanya harus diperbaiki," tutupnya.

(**ndr/iy**)

Senin, 11/01/2010 10:56 WIB

Anton Medan: Sel Mewah di Penjara Bukan Barang Langka

Irwan Nugroho – detikNews

Jakarta - Adanya narapidana yang mendapatkan fasilitas mewah seperti Artalyta Suryani (Ayin) di Rumah Tahanan Wabita Pondok Bambu, Jakarta Timur (Jaktim), bukan barang langka. Di banyak penjara pun, fenomena seperti itu bisa dilihat.

"Saya nonton tentang sidak tadi malam. Dalam hati saya membatin, memang baru tahu sekarang? Kenapa sidaknya tidak dari dulu?" kata seorang mantan napi, Anton Medan, yang pernah mendekam di LP Cipinang selama 14 tahun, kepada **detikcom**, Senin (11/1/2010).

Dikatakan pendiri Pondok Pesantren Terpadu At-Taibin di Pondok Rajeg, Cibinong, Jawa Barat (Jabar) itu, pada umumnya, perlakuan istimewa didapatkan oleh terpidana dalam kasus korupsi. Pihaknya telah berbicara kepada pejabat yang berwenang, namun jawabannya tidak tegas.

"Kita ironis melihat situasi seperti itu. Ini artinya mentalitas pejabat-pejabat Lapas ini perlu dimotivasi. Saya sampaikan tegakkan hukum saja, menurut saya pasti bisa," kata kata pria yang dilahirkan di Medan, Sumatera Utara, dengan nama Tan Hok Liang tersebut.

Menurut Anton, Kepala rumah tahanan (rutan) hingga Dirjen Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM sebetulnya sudah mengetahui adanya fasilitas mewah yang diberikan ke beberapa narapidana. Namun, mereka mengaku tidak dapat berbuat banyak, karena perlakuan khusus itu merupakan titipan dari seseorang yang punya pengaruh.

"Yang saya lihat, berapa kasus yang saya tahu memang ada titipan. Kalau ada titipan dari 'atas', kalimatnya sederhana 'Tolong kamu perhatikan si A', misalnya. Itu yang jadi persoalan. Mereka jadi rikuh. Jangankan sipir, kalapas hingga dirjen pun juga tidak bisa berbuat banyak," terangnya.

Seperti diketahui, Satgas melakukan sidak ke Rutan Pondok Bambu. Mereka menemukan sejumlah narapidana yang mendapatkan perlakuan khusus, seperti terpidana Ayin, terpidana dalam kasus penyuapan jaksa Urip Tri Gunawan, dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Aling. Ayin memiliki ruangan yang ber-AC, lemari es, tempat tidur spring bed, dan treatment kecantikan. Sementara Aling memiliki ruang untuk karaoke dan memakai blackberry. **(irw/nrl)**

Senin, 11/01/2010 13:47 WIB

Sel Mewah Ayin Cs

Darmawati: Jangan Zalimi Kami Lagi!

Ramadhian Fadillah – detikNews

Jakarta - Terpidana kasus korupsi Departemen Perhubungan (Dephub) Darmawati Dareho mengatakan napi seperti dirinya tak memiliki kemewahan. Dia minta jangan dizalimi lagi.

"Kami tinggal di dalam bui. Kami patuhi semua hukum penjara. Jangan zalimi kami lagi," ujar PNS Dephub ini di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Senin (11/1/2009).

Darmawati yang berkata-kata sambil menangis dan emosional itu pun menambahkan bahwa dirinya mengapresiasi kinerja Satgas Antimafia Hukum.

"Saya appreciated pada Satgas Antimafia Hukum. Tapi jangan cuma rutan yang diobok-obok, masih banyak pekerjaan di luar, seperti kasus Century," ujar Darmawati.

"Kami ini di sini mati, bukan fisiknya. Kami tidak bisa ke mana-mana. Coba kalian bayangkan kalau ibu atau kakak kalian. Tidak ada kita menambah fasilitas. Kita tidur seperti keong tidak mengeluh," tambahnya.

"Tapi mengapa Artalyta selnya mewah Bu?" tanya wartawan.

"Itu bukan wewenang saya untuk ini (menjawabnya)," jawab Darmawati

"Ada bayar-bayaran?" cecar wartawan lagi.

"Tidak ada," timpalnya.

Darmawati bercerita didampingi oleh 4 napi lainnya yang mendapatkan fasilitas berbeda dengan yang napi pada umumnya. Mereka adalah Artalyta Suryani (Ayin), Aling (kasus narkoba), Ines Wulandari (kasus korupsi) dan Eri (kasus korupsi).

Mereka duduk berlima di sebuah bangku panjang di lapangan Rutan. Wartawan mengelilingi mereka untuk menanyakan soal fasilitas mewah yang mereka dapatkan. Namun dari 5 orang itu, hanya Darmawati yang bicara. Dia bicara dengan meluap-luap menyangkal semua kabar yang beredar. Sedangkan Artalyta hanya diam saja sembari menyembunyikan wajahnya di balik punggung napi lainnya.

Namun sayang tanya jawab ini hanya berlangsung singkat karena wartawan kemudian diajak berkeliling rutan guna menunjukkan sel-sel para napi. **(nwk/nrl)**

Rutan Pondok Bambu Bantah Ada Fasilitas Mewah
Senin, 11 Januari 2010 | 12:21 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Rumah Tahanan Pondok Bambu membantah adanya perlakuan khusus dan fasilitas mewah yang diberikan kepada sejumlah tahanan.

"Tidak ada (permintaan khusus). Perlakuan khusus itu juga tidak ada karena ada bon-bonnya. Anda bisa lihat bon-bon sebelumnya," ujar Kepala Rumah Tahanan Negara Pondok Bambu Sarju Wibowo, di Jakarta, Senin (11/1/2010).

Ia mengakui, memang kerap ada permintaan khusus dari para tahanan. Namun, permintaan tersebut hanya terkait masalah keamanan. "Paling kalau ada yang ribut dan ada musuhnya. Itu kan lain. Itu masalah keamanan," cetusnya.

Dia menegaskan, total sebanyak 1.100 tahanan yang ada di Rutan Pondok Bambu mendapat perlakuan yang sama.

Sementara itu, tahanan kasus korupsi Darmawati Dareho juga membantah adanya fasilitas khusus yang diberikan kepada para tahanan. Dia juga membantah bahwa para tahanan yang ingin mendapatkan fasilitas mewah tersebut harus membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak Rutan. "Tidak ada bayar-bayaran. Tidak ada AC, tidak ada apa-apa di sini," ujar Darmawati.

Dalam inspeksi mendadak yang dilakukan oleh Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, Minggu (10/1/2010), terpidana kasus korupsi Arthalyta Suryani menempati kamar "istimewa" seluas 8 x 8 meter. Arthalyta tinggal sendiri di kamar yang dilengkapi fasilitas kulkas, televisi layar datar, dan penyejuk ruangan. Saat tim masuk ke kamarnya, ia sedang melakukan perawatan wajah.

Tidak ada bayar-bayaran. Tidak ada AC, tidak ada apa-apa di sini.

Penulis: ANI | Editor: mbonk

Din Syamsuddin: Kasus Sel Ayin Cuma Puncak Gunung Es
Laporan wartawan **KOMPAS Nina Susilo**
Selasa, 12 Januari 2010 | 13:05 WIB

SURABAYA, KOMPAS.com — Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin menegaskan, kasus sel terpidana Arthalyta Suryani di Rumah Tahanan Perempuan Pondok Bambu yang sekelas hotel berbintang adalah puncak gunung es. Dia meyakini ada banyak kasus lain.

"Ini sungguh menghentak dan mengusik rasa keadilan. Ada ketidakadilan di lembaga yang seharusnya menegakkan ketidakadilan," kata Din usai mencanangkan gerakan infak untuk Muktamar ke-46 Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 4 Surabaya, Selasa (12/1/2010).

Karena pemilik sel tahanan setara hotel itu adalah tokoh yang dikaitkan dengan kelompok yayasan tertentu, kata Din, ini semakin menguatkan dugaan-dugaan masyarakat. Namun, Din tidak mau menjelaskan dugaan-dugaan yang disebutkan itu.

Karenanya, Din sepakat bila Arthalyta yang kerap dipanggil Ayin itu dipindah ke Nusa Kambangan. Selain itu, katanya, siapa saja pejabat yang terlibat memberikan bantuan sehingga Ayin mendapatkan fasilitas itu mutlak harus dibongkar.

"Tidak mungkin kalau tidak ada bantuan dukungan dari pejabat terkait. Jadi harus diusut dan ditindak tegas. Saya tidak sabar kalau jubir presiden bidang hukum bilang harus praduga tak bersalah. Ini sudah jelas di depan mata," tutur Din.

Kejadian yang diyakini sebagai puncak gunung es ini menunjukkan ketidakadilan di Indonesia yang ditutupi topeng kesemuan dan kepalsuan. Namun, sekarang saatnya bangsa Indonesia kembali menekankan kejujuran.

Satgas Antimafia Jangan untuk Cari Popularitas
Selasa, 12 Januari 2010 | 06:52 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Gebrakan Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum yang menemukan berbagai fakta mencengangkan dalam inspeksi mendadak ke Rumah Tahanan Pondok Bambu, Jakarta, diharapkan tidak sekadar untuk popularitas. Dasar pembentukannya berupa keputusan presiden juga membuat keefektifan langkah Satgas ini diragukan dapat optimal.

Demikian diutarakan anggota Komisi III DPR, T Gayus Lumbuun, dan Direktur Eksekutif Human Rights Working Group Rafendi Djamin di Jakarta, secara terpisah, Senin (11/1/2010). Satgas Antimafia Hukum, yang dipimpin Kuntoro Mangkusubroto itu, dibentuk dengan keppres.

Rafendi mengatakan, inspeksi mendadak (sidak) Satgas Antimafia Hukum jangan sampai hanya untuk menciptakan citra tanpa menyentuh permasalahan sebenarnya. Sidak yang menemukan kondisi riil Artalyta Suryani dan Limarita (Aling), terpidana dalam kasus penyuapan dan narkoba, adalah hal jitu untuk pencitraan. Namun, ia melihat gegap gempita sidak yang diliput media cenderung hanya untuk mencari popularitas sesaat.

”Hentikan cara-cara infotainment dalam penegakan hukum,” kata Rafendi lagi.

Gayus memuji langkah Satgas yang melakukan sidak. Pembentukan Satgas bisa dilihat sebagai niat baik dari pemerintah. Namun, Satgas akan sulit bekerja secara optimal karena dasar hukumnya adalah keppres. Akibatnya, Satgas tidak bisa memasuki wilayah lembaga independen karena dasar hukumnya berada di wilayah eksekutif.

Kinerja aparatur

Gayus menyarankan, dasar hukum pembentukan Satgas Antimafia Hukum sebaiknya peraturan pemerintah (PP) dan melekat pada Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. Sasaran Satgas adalah peningkatan kinerja aparatur negara.

Terkait sidak Satgas ke Rutan Pondok Bambu, Gayus menuturkan, ”Semestinya Direktur Jenderal Pemasyarakatan dan jajarannya menggunakan hasil sidak itu untuk evaluasi. Bukan justru berusaha menutup-nutupinya.”

Rafendi mengingatkan, Satgas harus kembali pada latar belakang kelahirannya, yakni berhubungan dengan rekaman percakapan Anggodo Widjojo dengan pejabat Polri dan Kejaksaan, yang diputar di Mahkamah Konstitusi pada 3 November lalu. Rekaman itu diduga terkait kasus kriminalisasi terhadap Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bibit Samad Rianto dan Chandra M Hamzah.

Hidup Mewah di Hotel Prodeo Bintang Lima
Selasa, 12 Januari 2010 | 06:06 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Hidup di bui di Rumah Tahanan Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur, bagi terpidana kasus suap Artalyta Suryani alias Ayin dan Limarita alias Aling, terpidana seumur hidup kasus narkoba, tidak jauh beda dengan tinggal di sebuah hotel berbintang.

Ini terlihat dalam inspeksi mendadak, Minggu (10/1/2010) malam, yang digelar anggota Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum seperti Mas Achmad Santosa, Denny Indrayana, dan Yunus Husein. Rombongan tiba di lokasi sekitar pukul 19.30 dan berkeliling ke sejumlah blok di dalam rutan.

Kepada anggota Satgas yang mengajak berbincang-bincang, Limarita mengakui semua perlengkapan mewah itu dia yang membeli. Namun, semua barang mewah itu kemudian di atasnamakan kepemilikannya ke unit Dharma Wanita pegawai di rutan.

Fasilitas yang dimiliki Limarita terkesan lebih luks. Dalam "ruangan"-nya terdapat kamar khusus 3 x 3 meter persegi, dengan dinding bermotif daun dan bunga bernuansa hitam putih, yang dipadu meja kerja mewah dilengkapi sejumlah kursi bantal kecil, serta televisi layar datar 20 inci yang menempel di dinding.

Rombongan yang masuk ke dalam ruangan itu juga melihat satu unit telepon seluler Blackberry di atas meja dan mikrofon, yang menurut Limarita dipakai untuk berkaraoke.

Khusus untuk ruangan Artalyta, juga dilengkapi seperangkat perlengkapan bayi seperti keranjang bola mainan dari plastik, permainan *baby walker*, dan boks bayi.

Artalyta mengaku mengangkat anak seorang bayi, yang setiap pagi didatangkan ke rutan dan kembali pada malam harinya. Beberapa foto bayi itu tergantung di dinding ruangan. Namun, Artalyta dan Limarita mengaku tidak tinggal di dalam ruangan mewah itu. Mereka ada di sana hanya mulai pagi hingga sore hari. Setelah itu mereka kembali ke "kamar" sel masing-masing.

Kamar sel Artalyta di Blok Anggrek Nomor 19. Ia tinggal berdua dengan "asisten pribadi"-nya, seorang perempuan berperawakan kecil bernama Asmiyati, yang dipidana selama dua tahun enam bulan. Asmiyati yang sepanjang sidak tampak sibuk mendampingi bosnya sempat melontarkan senyum kepada rombongan.

Ketika rombongan akan masuk rumah tahanan, petugas menghalangi. Denny, Achmad Santosa, dan Yunus Husein bisa masuk karena kebetulan pintu gerbang dibuka lebar untuk seorang pria berkendara roda dua.

Pria berperawakan mirip aparat keamanan itu tampak mengangkut paket lemari berukuran sedang, yang dibungkus karung goni, pesanan salah seorang penghuni rutan.

Para petugas itu merelakan rombongan masuk setelah para anggota Satgas menyatakan sudah mendapat izin dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Patrialis Akbar. Denny dengan suara keras menyatakan dirinya dan kedua rekannya adalah Satgas yang langsung mendapat mandat dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Saat anggota Satgas, Achmad Santosa dan Yunus Husein, mengajak Artalyta berbincang-bincang santai, terpidana kasus suap tersebut membenarkan dirinya masih leluasa mengatur seluruh usaha bisnisnya dari dalam rutan. Beberapa kali dia mengundang bawahannya rapat di ruangan itu.

”Saya, kan, punya banyak karyawan, Pak. Sekitar 80.000 orang karena perusahaan saya menerapkan metode plasma-inti perkebunan kelapa sawit dan perusahaan properti. Kalau tidak saya urus, bagaimana nasib mereka, masa mau di-PHK semua?” ujar Artalyta.

Suasana sangat berbeda tampak ketika rombongan berkeliling ke lima blok sel-sel tahanan. Luas sel-sel di kelima blok itu beragam. Ada yang berukuran sekitar 3 x 3 meter persegi dan ada pula ruangan besar, lebih kurang seluas ruangan Artalyta dan Limarita.

Bedanya, ruangan sel berbagai ukuran itu tidak ada kemewahan. Sel ukuran kecil bisa diisi tiga hingga lima orang, sementara ruangan sel besar bahkan diisi 20-30 orang, yang tinggal berdesak-desakan.

Saat sidak, total narapidana dan tahanan yang terdata mencapai 1.172 orang. Daya tampung rumah tahanan itu maksimal hanya mencapai 500 orang.

Melongo

Kepada *Kompas*, beberapa narapidana di blok-blok sel biasa mengaku hanya tahu ruangan-ruangan yang dipakai Artalyta dan Limarita itu berada di gedung perkantoran, yang difungsikan untuk ruang bimbingan kerja dan ruang Dharma Wanita.

Ditanya apakah mereka pernah masuk dan beraktivitas di ruangan bimbingan kerja itu, mereka menggelengkan kepala.

Malah salah seorang dari mereka tampak hanya melongo dengan wajah sedikit masygul ketika kepada mereka diceritakan terdapat fasilitas ruang karaoke pribadi di ruang bimbingan kerja itu, yang disulap menjadi ruangan berfasilitas mewah ala presidential suite hotel bintang lima tadi.

Berapa "tarif" yang harus dibayar seorang narapidana untuk bisa menikmati semua fasilitas mewah itu?

Baik Artalyta, Limarita, para petugas rutan, maupun Kepala Rutan Sarju Wibowo tutup mulut. Kepada wartawan, Sarju hanya bilang belum setahun bertugas di situ.

(WISNU DEWABRATA)

Arswendo Atmowiloto: Dapat Fasilitas Mewah? Pasti Bayar Mahal!
Laporan wartawan **KOMPAS Wisnu Dewabrata**
Senin, 11 Januari 2010 | 20:22 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Walau tidak diakui baik oleh para narapidana yang mendapatkan berbagai fasilitas mewah maupun oleh para petugas lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan, sejumlah kalangan meyakini berbagai fasilitas yang diberikan itu tidak lah gratis walau sekecil apa pun.

“
Semua itu kan ibarat prinsip dagang saja, ada permintaan pasti ada penawaran. Logikanya, kalau banyak duit ya, fasilitasnya bisa selangit. Kalau soal harga, ya sesuai kesepakatan di masing-masing tempat saja.

-- Arswendo Atmowiloto

”
Praktik kotor jual beli fasilitas kenyamanan dan keamanan di dalam LP maupun Rutan diyakini punya tarif tersendiri sesuai kesepakatan antara pihak narapidana atau tahanan, dengan petugas. Namun soal berapa besar tarif tersebut, jumlahnya dipastikan berbeda-beda.

Pernyataan tersebut disampaikan budayawan Arswendo Atmowiloto, yang pernah punya pengalaman mencicipi kehidupan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cipinang, dan juga Emerson Yuntho dari Indonesian Corruption Watch (ICW).

"Semua itu kan ibarat prinsip dagang saja, ada permintaan pasti ada penawaran. Logikanya, kalau banyak duit ya, fasilitasnya bisa selangit. Kalau soal harga, ya sesuai kesepakatan di masing-masing tempat saja. Modus macam itu tidak hanya di kelas atas tapi juga di kelas narapidana kelas abal-abal," ujar Arswendo.

Pernyataan itu disampaikan Arswendo menanggapi hasil inspeksi mendadak tiga anggota Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum ke Rumah Tahanan Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur, Minggu malam lalu. Inspeksi mendadak itu menemukan fakta mencengangkan soal fasilitas super mewah yang diperoleh segelintir narapidana atau tahanan di sana.

"Fasilitas ekstra mewah itu sangat berbeda dengan fasilitas para narapidana dan tahanan biasa, yang harus tidur berdesak-desakan di sel sempit. Coba bayangkan orang-orang sekaliber Omar Dhani atau Soebandrio, tokoh dan pejabat masa lalu, tidak bakal bisa tinggal di fasilitas sel mewah seperti ditinggali Arthalyta. Bukan apa-apa, mereka tidak punya duit. Yang bisa hanya 'napi berdasi' karena mereka punya duit banyak," ujar Arswendo.

Menurut Arswendo, para narapidana atau tahanan bahkan bisa memesan terlebih dahulu ruangan-ruangan berfasilitas tadi sesuai yang mereka mampu dan inginkan. Pemesanan bisa dilakukan bahkan sejak proses hukum mereka masih berjalan, biasanya lewat orang-orang tertentu yang menjadi penghubung.

Praktik-praktik mafia seperti itu menurut Arswendo sudah berlangsung lama sekali di banyak LP atau rutan. Dia juga mengaku tidak heran lagi dengan temuan yang ada sekarang dan malah mengaku yakin persoalan itu akan menguap begitu saja tanpa solusi yang jelas, seperti juga terjadi sebelumnya.

"Padahal solusinya sederhana. Cukup tegakkan dan patuhi saja peraturan yang sudah ada sekarang. Kalau pun ada faktor-faktor kemanusiaan, misal untuk berobat, sehingga membutuhkan kebijakan khusus ya silakan. Tapi tetap aturan harus ditegakkan. Jangan ada lagi yang bermain-mainkan peraturan," ujar Arswendo.

Sementara itu saat dihubungi terpisah, Emerson Yuntho dari ICW mengatakan fasilitas-fasilitas mewah seperti itu memang bukan hal baru. Praktik-praktik macam itu sudah berjalan lama, sistematis, dan melibatkan semua pihak di LP atau rutan. Dengan begitu semua kalangan yang terlibat harus dijatuhi sanksi.

"Seharusnya aturan tentang gratifikasi sudah sangat jelas. Para petugas LP dan rutan dilarang menerima barang apa pun dari para narapidana atau tahanan. Termasuk jika barang atau uang itu dialirkan melalui organisasi internal macam Dharma Wanita. Belum lagi persoalan diskriminatif yang bukan tidak mungkin bisa memicu kerusuhan di dalam LP," ujar Emerson.

Emerson menceritakan, fasilitas-fasilitas mewah seperti itu sangat dirahasiakan terutama kepada pihak luar. Bahkan dalam konteks penelitian ilmiah sekali pun, fasilitas mewah macam itu dengan ketat dan sengaja disembunyikan dari para peneliti selama ini.

Soal Fasilitas Mewah LP, Presiden Sudah Dengar
Laporan wartawan **KOMPAS Suhartono**
Senin, 11 Januari 2010 | 22:48 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Meskipun belum mendapat laporan resmi, akan tetapi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah mendengar adanya inspeksi mendadak Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum terkait adanya perlakuan istimewa sejumlah tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Pondok Bambu, Jakarta.

Presiden memang sudah mendengar, akan tetapi belum mendapatkan laporan resmi dari Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum atau pun dari Menhukham.

"Presiden memang sudah mendengar, akan tetapi belum mendapatkan laporan resmi dari Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum atau pun dari Menteri Hukum dan HAM. Namun, tentunya, hal itu akan dilaporkan," tandas Juru Bicara Kepresidenan, Julian Aldrin Pasha, saat ditanya pers, di Kantor Presiden, Kompleks Istana , Jakarta, Senin (11/1/10) sore tadi.

Menurut Julian, tentu Presiden Yudhoyono akan meminta masalah itu ditindaklanjuti agar tidak terjadi lagi. "Setiap laporan, kan, akan seperti itu (ditindaklanjuti)," tambahnya.

Saat ditanya apakah ada instruksi khusus dari Presiden untuk diambil tindakan bagi mereka yang mendapatkan fasilitas khusus tersebut, Julian mengatakan hingga saat ini tidak ada. "Semuanya, tentu akan diproses berdasarkan konstitusi dan mekanisme hukum yang berlaku sesuai dengan perundang-undangan," lanjutnya.

Lewat SMS

Adapun menurut Staf Khusus Presiden Bidang Hukum, HAM dan Pemberantasan Korupsi dan Nepotisme Denny Indrayana, pihaknya mengaku belum bertemu dengan Presiden untuk melaporkan adanya keistimewaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Pondok Bambu,

Jakarta. "Saya baru menyampaikan pesan layanan singkat (SMS) saja kepada Presiden," ujarnya.

Denny mengaku sebelum melakukan inspeksi mendadak, ia dan bersama anggota Satgas Pemberantasan Mafia Hukum bertemu dengan Menteri Hukum dan HAM Patrialis Akbar. "Pak Menteri sangat membantu untuk membuka akses memasuki Lapas tersebut," tambah Denny.

Ketika ditanya apakah Satgas Pemberantasan Mafia Hukum juga akan meninjau ruang tahanan mantan Deputy Gubernur Bank Indonesia Aulia Pohan yang disebut-sebut juga mendapat keistimewaan, Denny sambil tertawa menjawab, "Wah, pertanyaannya seperti koran kuning. Tentu, Satgas akan melakukan itu kepada semuanya bilamana diperlukan."

Namun, Denny menambahkan, "Tentu, kalau sekarang dilakukan inspeksi mendadak, semuanya pasti sudah bersih-bersih."

Menhuk dan HAM Kaget Dengar Hasil Sidak Rutan Pondok Bambu
Senin, 11 Januari 2010 | 16:55 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Menteri Hukum dan HAM Patrialis Akbar mengaku kaget mendengar kabar bahwa Arthalita Suryani atau Ayin, tahanan kasus penyuaapan jaksa Urip Tri Gunawan dan Aling, tahanan kasus peredaran narkoba skala besar, mendapat perlakuan dan fasilitas eksklusif dalam inspeksi mendadak yang dilakukan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum di Rumah Tahanan Pondok Bambu, tadi malam.

"Jika penemuan tim satgas tersebut benar adanya, katanya, maka dia selaku Menhuk dan HAM berjanji akan menindak tegas semua oknum aparat Rutan yang terlibat," kata Patrialis Akbar kepada pers, Senin (11/1/2010). Namun, Menhuk dan HAM menambahkan, sampai saat ini hasil penemuan tim satgas tersebut sedang ditindaklanjuti. "Saya sudah kirim tim dan sampai sekarang masih ada di Rutan Pondok Bambu. Pemeriksaan masih terus dilakukan dan hasilnya kita tunggu nanti," paparnya.

Selama proses pemeriksaan masih berlangsung dan belum dapat disimpulkan benar-tidaknya Ayin dan Aling mendapat fasilitas mewah di Rutan Pondok Bambu, Menhuk dan HAM mengimbau seluruh pihak agar jangan dulu menghakimi atau menyalahkan kinerja Kementerian Hukum dan HAM serta pihak Rutan Pondok Bambu.

Dalam sidaknya di Rutan Pondok Bambu tadi malam, tim satgas pemberantasan mafia hukum menemukan berbagai fasilitas supermewah di dalam ruang tahanan Ayin dan Aling. Berbeda dengan kamar tahanan-tahanan lainnya, kamar Ayin alias Arthalita dilengkapi dengan *spring bed*, televisi *flat* 14 inci, pendingin ruangan, lemari, beragam buku bacaan, bahkan alat senam. Di kamar Aling, tim satgas mendapati barang-barang mewah, mulai dari kasur, televisi ukuran 14 inci, pembersih udara, 2 kipas angin, hingga lampu darurat.

“
Saya sudah kirim tim dan sampai sekarang masih ada di Rutan Pondok Bambu. Pemeriksaan masih terus dilakukan dan hasilnya kita tunggu nanti.
-- Patrialis Akbar

Pramono: Pecat Kepala Rutan Pondok Bambu!
Senin, 11 Januari 2010 | 10:27 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Wakil Ketua DPR Pramono Anung meminta Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Patrialis Akbar segera melakukan tindakan tegas dan berani dalam membenahi Rumah Tahanan Pondok Bambu, Jakarta Timur.

Hal ini menyusul temuan Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum adanya fasilitas mewah di Rutan Khusus Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Minggu (10/1/2010). Ketika ditanya apakah Kepala Rutan Pondok Bambu perlu dipecat, Pramono mengiyakan. "Kalau saya sih, saya pecat. Itu sudah pasti," ujarnya, Senin di DPR.

Seperti diberitakan, sejumlah ruangan di dalam gedung perkantoran, yang berada di dalam kompleks rutan, disulap menjadi ruang pribadi mewah yang dipakai beberapa narapidana kasus suap Arthalyta Suryani alias Ayin dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Limarita.

Ketika ditemui, Ayin, yang pernah dijuluki ratu lobi, tengah melakukan perawatan wajah. Di ruangan seluas 8 meter x 8 meter yang dihuni Ayin setiap hari mulai dari pagi hingga malam, terdapat kulkas, TV layar datar, dan penyejuk ruangan.

Sementara itu, di ruangan Limarita, malah terdapat ruang karaoke khusus yang mewah, kata anggota Satgas, Yunus Husein. "Saya terperangah ada *privilege* berlebihan kepada seorang tahanan yang kasusnya terang benderang," ujar Pramono.

Pramono, yang juga Sekretaris Jenderal Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, ini menambahkan, hal ini merupakan potret nyata mafia peradilan dan hukum di Indonesia. "Ini harus kita perangi," ujar Pramono.

Penulis: HIN | Editor: Glo

Ditanya soal Sel Khusus, Ayin Menangis
Senin, 11 Januari 2010 | 12:30 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Tahanan kasus korupsi atau suap Arthalyta Suryani tak mengeluarkan sepatah kata pun dan hanya menangis saat ditanyai wartawan soal sel khusus yang ditempatinya di Rumah Tahanan Pondok Bambu, Jakarta.

Senin (11/1/2010) pagi ini, Dirjen Lembaga Perasyarakatan Departemen Hukum dan HAM Untung Sugiyono dan jajarannya melakukan pemeriksaan atas temuan Satgas Pemberantasan Mafia Hukum pada Minggu (10/1/2010) malam yang mencengangkan di Rutan Pondok Bambu. Salah satu ruangan yang dikunjungi adalah ruangan Arthalyta atau yang akrab disapa Ayin. Saat ditemui, Ayin tampak santai dengan kemeja putih garis-garis biru dan celana panjang warna hitam.

Saat Untung datang, beberapa tahanan perempuan dikumpulkan di lapangan. Selain Ayin, tampak juga Lien Marita alias Aling (kasus narkoba), Darmawati Dareho (kasus korupsi), dan Ines Wulandari (kasus korupsi).

Saat itu, Untung memberi kesempatan wartawan untuk bertanya-tanya kepada para tahanan tersebut. Ayin yang diberondong pertanyaan oleh wartawan tampak menyembunyikan wajahnya di balik punggung Ines. Sejurus kemudian, terdengar suara Ayin yang sesenggukan dan menangis.

"Sudah-sudah, jangan dibesar-besarkan. Jangan seperti itu. Kami ini terzalimi di sini," ujar Darmawati membela Ayin.

Penulis: ANI | Editor: mbonk

Dirjen Lapas Bantah Ada Fasilitas Mewah di Rutan Pondok Bambu
Senin, 11 Januari 2010 | 11:24 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Meski sudah tersiar luas di media massa, Direktur Jenderal Lembaga Pemasyarakatan Dephuk dan HAM Untung Sugiyono tetap membantah ada fasilitas mewah di Rumah Tahanan Pondok Bambu Jakarta.

Bantahan ini disampaikan Untung di sela-sela pemeriksaan yang dilakukannya bersama jajaran Dephuk dan HAM di Rutan Pondok Bambu, Senin (11/1/2010). Pagi ini, Untung dan jajaran Dephuk dan HAM memeriksa kebenaran atas penemuan Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu malam, terkait adanya pemberian layanan khusus kepada beberapa orang narapidana.

"Kita tidak ada yang ditutupi. Kalau saya pikir sekarang ini fungsi ruangan ini sudah benar. Tidak ada perlakuan khusus pada tahanan. Kalau terselip mainan anak itu wajar," ujar Untung.

Namun, dia membenarkan ada fasilitas tempat tidur *spring bed* dan pendingin ruangan untuk tahanan. Atas temuan ini, pihaknya tengah melakukan pemeriksaan dan penyelidikan.

Terkait fasilitas khusus seperti tempat karaoke, ruang kebugaran, dan salon yang ditemukan saat sidak Satgas Pemberantasan Mafia Hukum tadi malam, Untung menyatakan ruangan tersebut digunakan untuk umum. "Itu untuk umum. Siapa saja boleh menggunakannya untuk menghilangkan stres atau kesuntukan. Misalnya karaoke," tuturnya.

Penulis: ANI | Editor: Glo **Dibaca : 21042**

Warga Tak Tahu Fasilitas Mewah di Rutan Pondok Bambu
Senin, 11 Januari 2010 | 14:41 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Fasilitas mewah yang ada di dalam Rumah Tahanan Pondok Bambu, Jakarta, ternyata tidak diketahui oleh warga sekitar. "Tidak tahu, sumpah deh. Tahunya di dalam itu ya rutan saja. Semuanya dikerangkeng," tutur seorang perempuan penjual kopi di lingkungan rutan, dengan logat Sunda yang kental, Jakarta, Senin (11/1/2010).

Perempuan yang enggan disebut namanya tersebut berusia sekitar 30 tahun. Dia mengaku telah tinggal dan berjualan di lingkungan rutan sekitar 2,5 tahun. Namun, sejauh ini, dirinya tidak pernah mendengar soal fasilitas mewah tersebut. Menurutnya, pihak rutan juga sangat ketat dan teliti dalam memeriksa orang yang masuk dan keluar gedung rutan.

"Saya belum pernah masuk. Mau masuk juga *ngapain*. Petugasnya teliti, takut ada yang keluar," tuturnya.

Masih menurut sumber yang sama, tiap harinya rutan disambangi oleh beberapa orang yang hendak membesuk narapidana. Banyak juga di antara pembesuk tersebut yang menggunakan mobil bagus dan mewah. "Tidak tahu siapa yang datang membesuk. Tahunya sih banyak mobil bagus yang datang," tandasnya.

Arthalyta Sedang Dirawat Wajahnya oleh Dokter Spesialis
Senin, 11 Januari 2010 | 06:21 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Inspeksi mendadak oleh anggota Satuan Tugas Pemberantasan Mafia Hukum, Minggu (10/1/2010) malam, di Rumah Tahanan Khusus Wanita Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur, menemukan sejumlah fakta mencengangkan.

Sejumlah ruangan di dalam gedung perkantoran, yang berada di dalam kompleks rutan tersebut, seharusnya gedung untuk perkantoran petugas rutan, disulap menjadi ruang pribadi mewah yang dipakai beberapa narapidana semacam terpidana kasus suap Arthalyta Suryani dan terpidana seumur hidup kasus narkoba, Limarita.

”Tadinya saya cuma dengar kabar ada fasilitas mewah diberikan kepada narapidana tertentu, tapi baru sekarang saya lihat sendiri. Ternyata jauh lebih luar biasa. Tadi kami lihat sama-sama, ruangan Limarita malah punya ruang karaoke khusus yang begitu mewah,” ujar anggota satgas, Yunus Husein, tertawa.

Yunus bersama dua anggota satgas lain, Denny Indrayana dan Mas Ahmad Santosa, mendatangi satu per satu ruangan mewah itu dan mengajak keduanya bicara. Ruangan mewah milik Arthalyta berada di lantai tiga gedung dan mendapat giliran pertama yang mereka kunjungi. Saat para anggota satgas dan wartawan tiba, Arthalyta tengah menjalani perawatan wajah dari seorang dokter spesialis dengan peralatan khusus di dalam ruangan itu.

Sementara itu, ruang Limarita berada di lantai dua. Dalam pengamatan *Kompas*, orang luar dipastikan tidak akan menyangka bahwa ruangan di gedung perkantoran tersebut ”dialihfungsikan” menjadi ruang tahanan mewah, yang fasilitasnya setara hotel bintang lima. Hal itu karena bangunannya sebetulnya berfungsi sebagai gedung perkantoran dan letaknya terpisah dari bangunan blok-blok sel yang ada di rutan tersebut.

Total blok sel yang ada berjumlah lima blok, yang diisi berdesak-desakan oleh sedikitnya 1.172 narapidana.

Fasilitas mewah yang ada di setiap ruangan keduanya adalah alat penyejuk ruangan, pesawat televisi layar datar merek terkenal, perlengkapan tata suara dan home theatre, lemari pendingin dan dispenser, serta telepon genggam merek Blackberry.

Ruang khusus karaoke

Di ruang Limarita terdapat ruang khusus untuk karaoke. Dua ruangnya dilengkapi seperangkat furnitur mewah dari kulit dan tempat tidur. Di kamar

Arthalyta terdapat beberapa macam permainan anak-anak dan tempat tidur bayi dan dewasa.

Limarita mengakui semua fasilitas barang mewah yang ada di ruangannya dibelinya sendiri dan kemudian diserahkan sebagai milik Darma Wanita rutan tersebut.

Saat akan memasuki gedung rumah tahanan, para anggota satuan tugas dan sejumlah wartawan yang ikut sempat nyaris bersitegang dengan sejumlah petugas rumah tahanan. (DWA)

Editor: jimbon | Sumber : Kompas Cetak **Dibaca : 41518**